

Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan

Buku Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawan ini berisi pengalaman hidup dan pemikiran penulis sebagai pustakawan dalam mencari falsafah kepustakawanan yang disajikan dalam bentuk cerita. Diawali dengan bab mengapa saya bercerita, penulis mengutip konsep *Experiential Knowledge* sebagai landasannya dalam bercerita. Penulis mengawali ceritanya dengan sebuah keraguan, yang membuat penulis mempelajari eksistensialisme.

Penulis memaknai eksistensialisme sebagai meng-ada. Untuk meng-ada, penulis harus mencari kebanggaan dari apa yang dilakukan, kebanggaan terhadap kepustakawanan Indonesia. Menurut penulis, kebanggaan ini hanya dapat dirumuskan jika memahami dan menghayati Falsafah Kepustakawanan Indonesia. Pencarian tentang falsafah kepustakawanan bertolak dari peran penting pustakawan bagi perpustakaan. Penulis berpendapat, perpustakaan pada dasarnya adalah pustakawannya. Pustakawan adalah manusia. Sehingga untuk memaknai pustakawan, penulis menggunakan Filsafat Manusia dari Driyakarya. Dari pemahaman ini, penulis merumuskan Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (KDKI).

Pencarian falsafah kepustakawanan juga dilakukan melalui pemaknaan lima kata, yaitu: Pustaka, kepustakaan, perpustakaan, pustakawan dan kepustakawanan. Penulis mencari makna lima kata ini dengan menggunakan analogi kekerabatan Pandawa.

Buku ini dapat menjadi panduan bagi para pustakawan untuk memaknai profesinya dan tentunya para calon pustakawan Indonesia untuk merencanakan masa depan mereka. Buku ini juga membuka diskursus tentang pustakawan dan kepustakawanan Indonesia untuk didiskusikan lebih lanjut.

Penerbit
Perpusnas Press

Jl. Salemba Raya No. 28 A Jakarta
<https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS



Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan

Blasius Sudarsono



Cerita Tentang
PUSTAKAWAN & KEPUSTAKAWANAN

Blasius Sudarsono

Pengantar:
Dr. Agus Rusmana



Cerita Tentang

PUSTAKAWAN & KEPUSTAKAWANAN

©2021 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan /Blasius Sudarsono.

- Jakarta:Perpusnas Press, 2021.

viii, 280 hlm.: illus.; 21 cm.

ISBN :

ISBN : (PDF)

1. Pustakawan. 2. Ilmu Perpustakaan I. Judul. II. Perpusnas Press

023.2

Penulis : Blasius Sudarsono

Pengantar : Dr. Agus Rusmana

Penata Letak : Damaji Ratmono

Desain Sampul : Tim Perpusnas Press

Penerbit

Perpusnas Press

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No.28a Jakarta

Email: press@perpusnas.go.id

Website: <https://press.perpusnas.go.id>



BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN



SAMBUTAN KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Assalamualaikum Wr. Wb

Buku cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia ini merupakan kisah nyata (true story) terkait kajian pengalaman hidup dan pemikiran Pak Blasius Sudarsono selama empat puluh lima (45) tahun bekerja di dunia perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia.

Buku ini mengupas terhadap lima (5) komponen kerja perpustakaan yang paling mendasar, kelima kata tersebut adalah PUSTAKA, KEPUSTAKAAN, PERPUSTAKAAN, PUSTAKAWAN dan KEPUSTAKAWANAN. Pembahasan ke lima kata tersebut sebenarnya sudah ada definisi dan penjelasan yang umum digunakan, misalnya dalam Buku Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Namun dalam buku ini Pak Blasius Sudarsono mengupas tuntas ke lima kata tersebut dengan menggunakan pendekatan filsafat dan fisika, agar pustakawan dan orang-orang yang bekerja di dunia perpustakaan “mudah” memahami makna perpustakaan dan ke empat kata lainnya. Dengan harapan setelah membaca, dapat memahami makna tersebut sehingga bagi siapapun yang bekerja di Perpustakaan memiliki rasa “kebanggaan dan Idealisme” terhadap profesinya.

Terimakasih Pak Blasius Sudarsono, atas dedikasi, loyalitas serta pengabdianya terhadap dunia perpustakaan dan kepustakawanan Indonesia, semoga apa yang Bapak lakukan ini mendapat kebaikan serta keberkahan dari Allah swt.



Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi tambahan khasanah keilmuan yang bermanfaat bagi kemajuan Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia.

Wassalamualaikum Wr Wb

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Muhammad Syarif Bando', with a long horizontal stroke extending to the right.

Muhammad Syarif Bando



PENGANTAR

Pembicaraan, diskusi, wacana sampai obrolan di warung kopi tentang pustaka, pustakawan, kepastakawanan dan perpustakaan sepertinya tidak pernah sampai pada sebuah titik akhir. Seperti sebuah kalimat, pembicaraan ini selalu berhenti di sebuah koma untuk kemudian diteruskan kata berikutnya. Seringkali muncul sisipan kata di antara kata-kata tentang perpustakaan. Sisipan kata yang kadang nggak nyambung langsung dengan kalimat, kadang bahkan hanya nyentil sana nyentil sini. Bahkan kadang kata ini bisa mengkomakan sebuah kalimat, tapi tidak pernah lama. Kalimat itu akan berlanjut dalam jalur semula yang tetap, yaitu apa pustaka itu, apa perpustakaan itu, siapa pustakawan itu, bagaimana kepastakawanan itu, dan untuk apa perpustakaan itu.

Pembicaraan tentang perpustakaan diwarnai berbagai sudut pandang. Ada yang berbicara tentang perpustakaan dalam tataran teknis seperti rancangan bangunan perpustakaan, interior, ruang layanan, ruang koleksi, ruang layanan. Ada yang berbicara tentang manajemen perpustakaan, mulai dari komponen akuisisi, seleksi, pengadaan, pengolahan bahan pustaka, penyiangan, sampai bentuk, jenis dan metode layanan sampai pemasaran dan pelestarian bahan pustaka. Mereka yang tertarik pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, lebih suka berbicara tentang bagaimana teknologi ini berkembang di sekitar dan di dalam manajemen perpustakaan. Pembicaraan ini berlangsung dalam bentuk diskusi, wacana dan pertukaran cerita tentang pengalaman dan pengetahuan baru. Media diskusi dan pertukaran yang digunakan juga bermacam-macam, mulai dari obrolan coffee



morning yang santai dan seringkali berujung perdebatan yang serius, seminar nasional dengan berbagai topik, sampai per-saingan tentang siapa yang paling nemu duluan per-kembangan mutakhir dan memposting atau copas di media sosial (pustakawan dan pemerhati perpustakaan paling gemar menggunakan media sosial Whatsapp dan Facebook, karena mereka sudah “dewasa”).

Walaupun terkadang ada hambatan berupa pertentangan, pertengkaran (tanpa permusuhan), perbedaan pendapat dan pandangan, pembicaraan pada umumnya berjalan lancar karena para peserta yang terlibat memiliki ketertarikan dan bingkai pikir dan bingkai pengalaman yang mirip. Jalur pembicaraan juga pada arah yang sama, tentang perpustakaan dan segala macam isi dan masalahnya. Kalaupun ada yang kemudian tidak setuju dengan sebuah pendapat pada sebuah topik diskusi, dia mundur sejenak sampai topik berpindah pada hal baru, dan maju dengan lancar berbekal pengetahuan dan pengalaman (ditambah dengan copas dari sumber barunya).

Namun, ternyata di samping jalur pembicaraan yang populer karena disukai oleh banyak pihak ini, ada sebuah jalur pembicaraan tentang perpustakaan yang “aneh”, “nyeleneh”, “nggak kepikiran”, yaitu tentang “orang” yang disebut pustakawan. Mahluk yang dibicarakannya, diperhatikan, didiskusikan oleh semua orang (terutama para pemerhati), tapi tidak pernah membicarakannya atau mendiskusikannya tentang dirinya sendiri. Kalaupun ada pustakawan yang membicarakan dirinya sendiri, terutama tentang mengapa dia “jadi” pustakawan, sedikit sekali jumlahnya. Salah satunya adalah Blasius Sudarsono (mantan Kepala Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia - dikenal dengan sebutan PDII-LIPI, dan sekarang pensiunan pustakawan),

seorang pria yang sudah sejak dulu terbiasa “nyeleneh”, “tidak biasa”, “beda sendiri”, “susah dipahami,” “bikin bingung,” dan segudang ‘gelar’ sejenis itu.

Ketidak biasaannya adalah terutama cara pandangya pada sesuatu, di samping ketidak biasaannya menggunakan mobil dinas dan sopir yang umumnya disediakan untuk seorang pejabat/ kepala. Cara pandang Pak Blas (atau Mas Dar, panggilan akrab teman-teman dekatnya) yang nyeleneh sangat dikenali ketika dia mulai berbicara tentang dunia perpustakaan, terutama tentang siapa pustakawan, yang menurutnya merupakan sebuah pertalian tak terpisahkan dari empat ‘apa’ (saya tidak menamai atau memberi istilah pada yang lima itu) lainnya, yaitu pustaka, kepustakaan, kepustakawanan, dan perpustakaan. Kelima “itu” akan menjadi inti tulisan buku hasil rumusan dari pertanyaan perenungan tentang pustakawan dan kepustakawanan yang akan membawa pembaca ikut bertanya dan merenung, yang mungkin juga tak berujung.

Tulisan Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan yang terdiri atas sembilan bagian ini hampir seluruhnya merupakan hasil pemikiran dan perenungan sendiri. Sumber lain yang dikutipnya hanya digunakan untuk menguatkan gagasan dan buah pikirnya, sebagai sebuah kepantasan penulisan buku, sehingga tanpa kehadiran kutipan itu, gagasan itu tetap dapat berurai sendiri dengan lancar. Namun demikian terkadang referensi yang digunakannya membawa Pak Blasius keluar dari jalur cerita tentang dirinya karena sepertinya terasa kurang lengkap kalau tidak diuraikan secara komprehensif seperti yang dilakukannya pada saat berurai tentang Experiential Knowledge (EK) dari Thomasina Borkman sebagai alasan dia bercerita pengalaman hidupnya yang berawal



sebagai orang yang terje-mbak menjadi pustakawan. Keluar jalur juga dilakukan Pak Blasius ketika berbicara topik kesukaannya, yaitu Filsafat dengan pandangan triadic (kebertigaan) dan konsep ruang dan waktu di mana pustaka, Kepustaka-an, perpustakaan, pustakawan dan kepustakawanan selalu dinamis dan bergerak maju. Untuk mereka yang tidak pernah berurusan dengan rumus fisika, harus membaca rumus pengumpamaan lima komponen per-pus-takaan ini berulang-ulang untuk bisa (sekedar) me-ngerti maksud uraian itu.

Pak Blasius berulang-ulang merujuk pada tokoh kecinta-annya, Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara SJ., yang terke-nal dengan ajaran pokoknya "manusia adalah kawan bagi sesama" (homo homini socius) sebagai sumber pemikiran ketika ingin berpikir dan berbincang berda-sarkan falsafah Indonesia, bukan falsafat Barat. Kesu-ka-an Pak Blasius untuk merujuk Driyarkara sepertinya juga karena banyak kemiripan tentang kesukaannya me-renung tentang kehidupan manusia serta peranannya di masyarakat yang tidak pernah ditulisnya dalam sebuah buku, melainkan tulisan-tulisan pendek, bahan kuliah, dan bahan acara radio yang dikumpulkan men-jadi sebuah buku. Seperti Driyarkara, Pak Blasius juga suka menulis pendek-pendek, yang pada akhirnya ter-kumpul dalam sebuah bundle berupa buku. Salah satu-nya adalah Antologi Kepustakawan Indonesia (2006). Bisa saja orang menduga, ketidaksukaan Pak Blasius memanfaatkan fasilitas jabatan juga karena merenungi pemikiran Driyarkara yang lebih suka mencari jati diri daripada mencari harta benda.

Kecintaan pada Driyarkara berlanjut pada Kecintaan-nya pada tokoh pewayangan versi Jawa Tengah. Penggunaan tokoh Pandawa Lima merupakan cara Pak Blasius meng-analogikan pustaka, perpustakaan, perpus-ta-ka-an, pustakawan dan



kepustakawanan karena dia melihat bahwa setiap anggota keluarga Pandawa Lima ini merepresentasikan kelima kembangan dari Pustaka. Memang agak sulit pengumpamaan tokoh wayang ini dibayangkan oleh pembaca yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman, atau bahkan mendengar tentang budaya pewayangan, walaupun dengan cukup jelas Pak Blasius mendeskripsikan sifat masing-masing anggota keluarga dan representasi mereka pada kelima kata perpustakaan (Pak Blasius dengan gayanya menyebut dengan Kekekerabatan Afiksasi Lima Kata - KALK), namun dengan sangat rumit dijelaskan melalui gambar atau bagan yang sangat sederhana (gambar 1. Kekekerabatan Afiksasi Lima Kata). Orang harus membaca dan memahami penjelasan rumit sebuah kata “pustaka” yang dimaknai oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karena kamus ini hanya dijadikan pijakan awal untuk mengudar pengertian yang mendalam tentang makna kata pustaka tersebut. Hal yang sama dilakukan pada empat kata kekekerabatan tersebut.

Dalam dunia praktik perpustakaan dan dunia akademik perpustakaan, kelima kata yang dikaji mendalam oleh Pak Blasius sebenarnya juga dipelajari, dikaji dan dibiarkan. Namun kelima kata itu lebih banyak dibahas sebagai komponen kerja perpustakaan. Kata pustakawan menjadi sebutan untuk mereka yang bekerja secara resmi di perpustakaan dengan surat pengakuan pimpinan lembaganya, sedangkan kata pustaka diartikan sebagai buku lebih dibicarakan sebagai benda koleksi perpustakaan (bahan pustaka) atau istilah lain kata referensi (Daftar Pustaka - References), dan ketiga teman kerabat yang lain. Tidak ada yang istimewa dan hebat dalam pembicaraan tentang kelima kekekerabatan itu, bahkan oleh pakar perpustakaan sekalipun. Pembicaraan tentang



yang lima itu kalah jauh popularitasnya dengan pembicaraan tentang adik kandung perpustakaan karena lahir belakangan, yaitu informasi dan teknologinya. Semangat para pakar, praktisi dan akademisi sangat tinggi setiap kali berbicara tentang teknologi informasi dan segala macam perangkatnya. Terkadang nampak seperti sebuah perlombaan tentang siapa paling duluan mengetahui, mempelajari, membeli, memiliki menerapkan dan menuliskan tentang temuan baru.

Mereka yang masih berbicara tentang pustakawan, perpustakaan, bahan pustaka, kepastakwaan dan kepus-ta-kawanan, lalu dianggap ketinggalan jaman, tidak up to date dan kuno. Maka berlomba-lombalah para pustakawan berhenti bicara tentang mereka dan ikut nim-brung pada pembicaraan tentang teknologi. Bahkan Pustakawan Berprestasi harusnya diukur dengan sejauh mana mereka mengikuti perkembangan teknologi, bukan berorientasi layanan pada masyarakat pemusta-ka.

Pembahasan kelima kata yang dilakukan oleh Pak Blasius dengan melibatkan begitu banyak pengumpa-maan mungkin menjadi keheranan banyak orang. Serumit itukah pembicaraan tentang pustakawan dan lingkungannya? Bukankah sudah ada definisi dan penjelasan yang umum digunakan? Bukankah buku Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 sudah begitu jelas menyebutkan definisi pustakawan? Dan sepertinya orang-orang dan pustaka-wan sendiri sudah puas dan membenarkan pengertian tentang pustakawan, perpustakaan, pustaka, kepus-ta-ka-an dan kepastakawanan yang tertulis selama ini. Tidak pernah ada yang menyangkal pendapat itu. Kalau-pun ada, persoalan yang muncul adalah adanya orang tanpa latar belakang pendidikan perpustakaan, dengan pelatihan teknis pengelolaan



perpustakaan, bisa mendapatkan jabatan fungsional pustakawan. Atau ada persoalan penggunaan sebutan perpustakaan untuk sebuah taman bacaan dan sebaliknya. Untuk Pak Blasius, justru dengan melakukan pencarian makna sampai ke akar terdalam seperti yang ditulisnyalah akan terungkap mengapa dunia perpustakaan menjadi seperti sekarang ini.

Buku Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan bukanlah sebuah buku referensi yang umum ditulis dengan maksud untuk memberikan pedoman, petunjuk, atau bahkan seperti buku manual mirip modul. Juga bukan buku sejarah, walaupun banyak sekali uraian sejarah perkembangan perpustakaan dan organisasi pustakawan, mulai dari perkembangan PDII-LIPI, Perpustakaan Nasional, pendidikan perpustakaan di Indonesia, sampai perkembangan awal kata “pustaka” dari budayakerajaan di Jawa. Jika ada seorang pembaca ingin mengutip pendapat Pak Blasius, dia harus membaca seluruh tulisan tentang sebuah bagian dengan lengkap, lalu mencoba menangkap inti dari tulisan itu, merangkumnya dan menuliskan hasil kutipannya dengan kalimat sendiri. Hampir tidak ada pendapat Pak Blasius dalam buku ini yang bisa dikutip langsung karena memang dia tidak pernah bermaksud agar pendapatnya dikutip untuk jadi pelengkap sebuah tulisan. Pak Blasius hanya ingin bercerita tentang pengalaman kepustakawannya selama 45 tahun, dan berharap dengan uraiannya yang menggunakan pendekatan filsafat dan fisika, pustakawan dan mereka yang bergerak di dunia perpustakaan “mudah” memahami makna perpustakaan dan ke empat kata lainnya. Beberapa gambar dan bagan ciptaannya juga merupakan cara Pak Blasius untuk memudahkan pembacanya memahami hubungan kekerabatan lima kata yang menjadi inti seluruh cerita dalam buku ini, walaupun gambar-gambar



itu masih sulit dipahami hanya dengan memandang garis dan lingkaran yang saling berhubungan. Setiap gambar baru dapat dipahami jika dipandang sambil membaca tulisan penjelas gambar, atau sebaliknya (lihat gambar nomor 3: Perpustakaan sebagai sebuah sistem). Jika kemudian pembaca “gagal paham” atas penjelasan tersebut, atau malah mempersepsi tulisan itu dalam persepsinya sendiri lalu mempertengkarkannya, seperti Pak Blasius tidak keberatan.

Setelah membaca seluruh tulisan berisi cerita ini, saya juga jadi berfikir bahwa buku yang ditulis berdasarkan true story ini seharusnya tidak untuk dipelajari, tidak untuk dipahami, apalagi dihafalkan. Jangan pula dire-sensi atau dibedah. Buku cerita ini sebaiknya dibaca untuk kemudian dipergunakan untuk bahan obrolan, diskusi atau debat hangat di sebuah warung kopi. Setiap bab buku ini berisi tulisan yang dekat dan biasa dirasakan dan teralami oleh mereka yang dekat dengan perpustakaan: pustakawan, pendidik, pengelola perpustakaan, pengamat dan simpatisan, bahkan sejarawan dan filsuf. Kalaupun duduk di lingkaran luar, para mahasiswa dan pustakawan muda juga bisa ikut “nimbrung” terlibat dalam obrolan yang bahan bakarnya adalah buku cerita tentang semua orang di warung itu. Pak Blasius dari dulu memang ingin sekali pustakawan di Indonesia ini adalah kaum muda yang masih murni dan bersih dari kepentingan. Orang muda yang idealis, yang mampu menjalani peranan dalam Empat Pilar Penyangga, yang sanggup mempunyai Lima Daya Utama, yang mau berusaha mencapai Tiga Sasaran Antara, untuk mencapai tujuan akhir Manusia Paripurna, Hidup Bahagia, dan Berguna Bagi Sesama. Pak Blasius juga meminta mahasiswa dan pustakawan muda untuk menjadi profesional dan selalu menjadi pembela bangsa.



Seperti juga Epilog tulisan buku cerita tentang kepustakawanan yang bukan menjadi penutup tapi pembuka diskursus tentang pustakawan dan kepustakawanan, saya juga mengakhiri tulisan pengantar buku ini untuk memulai diskusi yang panjang dan berkembang serta bercabang, menyinggung apa-pun yang tersentuh oleh diskusi ini. Mungkin juga diskusi itu tidak pernah berkesudahan karena begitu banyak persoalan tentang pustakawan yang masih mencari jati diri, banyaknya perpustakaan yang bersaing tapi bersinergi dengan teknologi (TIK), bahan pustaka yang selalu beralih bentuk, kepustakaan dan kepustakawanan yang belum juga menemukan bentuk yang disepakati para praktisi dan teoritis. Dan apabila terjadi kebingungan besar ketika banyak pembaca berpikir tentang perpustakaan, maka tulisan buku cerita ini berhasil mencapai sasarannya.

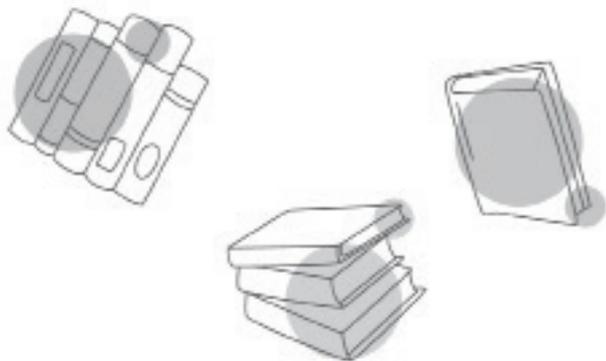
Selamat membaca dan berpikir.

Bandung, September 2018

Agus Rusmana







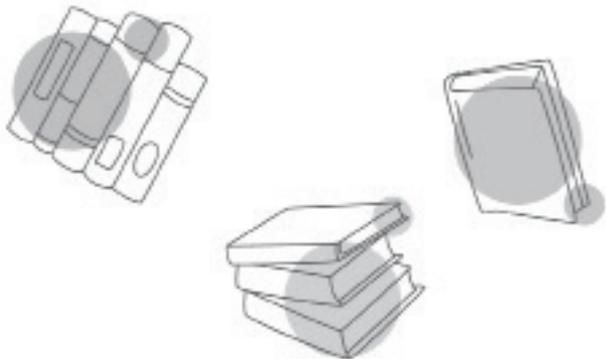
DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	iii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1. Prolog	1
2. Mengapa Saya Bercerita	11
3. Upaya Mencari Falsafah Kepustakawanan	
Indonesia	23
4. Kekerabatan Lima Kata dan Pandawa	43
5. Perpustakaan	67
6. Pustaka dan Kepustakaan	103
7. Pustakawan dan Kepustakawanan	129



8. Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia dan Janji Pustakawan Muda Indonesia	157
9. Epilog	177
10. Ucapan Terimakasih	193
11. Bacaan Lebih Lanjut	195
12. Biodata Penulis	201
Tentang Perpusnas Press	207





PROLOG

Penggalan puisi di bawah ini mengawali *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*. Puisi itu saya tulis untuk seorang muda yang waktu itu galau dan mempertanyakan tentang studi yang sedang dijalani. Memang tidak selalu mudah dalam memahami dan menghayati Kepustakawanan. Saya juga pernah merasakan itu, dan sampai kini tetap memikirkan misteri Kepustakawanan. Pribadi muda itu saya anggap benih yang harus disemai serta ditumbuhkan untuk Kepustakawanan kita. Maka rasa empati muncul, sehingga saya ceritakan perjalanan Kepustakawanan saya dengan puisi itu. Suatu motivasi yang saya tulis khusus bagi dia. Berikut penggalan dari puisi tersebut.

Pustaka

berawal dari ucapan, akan cerah masa depan
segeralah coba kumasuki jalan kepastakawanan ini

namun apa yang kutemui
sesuatu yang belum pasti



jalan sunyi, berliku, dan mendaki,
penuh pencarian dan penantian
penuh rintangan namun ada harapan

apakah aku sanggup bertahan?
mengingat godaan sekitar
penuh nada dan warna,
padahal jalan ini serasa hambar

apakah aku akan meninggalkan jalan ini?
rasa berat namun hati sudah terikat
akan kesanggupan yang telah kuucap,
untuk menerimanya sebagai amanat

apakah aku harus ingkar?
lalu apa dikata tentang kesetiaan?

berbekal kepercayaan dan harapan,
kaki ini tetap melangkah

Ungkapan di atas adalah bagian dari perjalanan pemikiran saat saya mempertanyakan dan mencari hakikat Kepustakawanan. Sudah berulang kali saya sampaikan, bahwa menjadi Pustakawan bukanlah cita-cita saya. Kenyataan bahwa saya harus segera mencari nafkah, menjadi alasan utama saya mencoba menapaki jalan itu. Apakah dapat dikatakan suatu kebetulan bahwa saya diterima di Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) sehingga saya mengenal Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan? Hanya karena Ibu Luwarsih saja yang menyatakan masa depan saya dalam bidang ini cerah, maka saya sanggupi menempuh jalan Kepustakawanan itu. Ternyata tidaklah mudah mengawali dan mempertahankan kesetiaan pada jalan itu. Namun bukankah saya sudah berjanji? Kegagalan serupa juga dialami pribadi muda tersebut yang tengah

menempuh pendidikan Ilmu Perpustakaan. Suatu pertanyaan mendasar yang ingin dia jawab: “Apakah sebenarnya Ilmu Perpustakaan yang sedang dipelajari itu?” Apakah juga suatu kebetulan bahwa dia harus bertemu saya? Yang jelas saya tergerak melakukan motivasi proses pembelajarannya. Ada rasa empati, karena saya pernah juga mengalami kegalauan seperti yang saat itu dialaminya.

Awal meniti jalan Kepustakawanan ini bagi saya pribadi memang tidak mudah. Banyak pertanyaan yang harus saya jawab. Apalagi saya baru mengenal ada profesi dan Ilmu Perpustakaan. Tentu saya mengalami kegalauan. Paling tidak ada pertanyaan: “Mengapa saya ada di jalan ini, benarkah ini jalan yang harus saya tempuh, serta ke mana tujuan saya?” Banyak pertanyaan lainnya dan ternyata dalam bidang ini saya memang boleh dikatakan masih “buta huruf”. Ternyata menjadi Pustakawan profesional perlu penguasaan Ilmu Perpustakaan. Saya juga baru mengenal ternyata ada ilmu yang disebut Ilmu Perpustakaan. Selain mempunyai ilmu itu, Pustakawan juga harus menjadi anggota dari organisasi profesi. Satu-satunya organisasi profesi Pustakawan waktu itu adalah Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang baru lahir pada bulan Juli 1973. Waktu itu saya sangat menghormati IPI. Oleh karenanya, meski sudah bekerja beberapa tahun di PDIN dan banyak staf PDIN menjadi anggota, serta banyak kegiatan IPI juga berlangsung di PDIN, namun saya merasa belum pantas menjadi anggota IPI dikarenakan saya belum mempunyai Ilmu Perpustakaan. Setelah memperoleh *Master of Library Studies* pada medio 1979, saya berani melamar menjadi anggota IPI pada pertengahan dasa warsa 1980-an.

Keberanian mendaftar sebagai anggota IPI juga karena pada tahun 1981 saya diminta mengampu mata kuliah



Perpustakaan Khusus di Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (JIP-FSUI). Saya merasa sudah memenuhi kriteria dan memiliki kepercayaan diri untuk menjadi anggota IPI. Kesempatan pertama tampil di kegiatan IPI adalah menjadi penanggung atas makalah tentang komputerisasi Perpustakaan. Hal itu terjadi pada Rapat Kerja IPI di Bandung, pada 1985. Sejak itu saya sering diberi kesempatan berbicara atau menyampaikan pendapat dalam berbagai kegiatan Kepustakawanan. Dalam kesempatan itu saya menyampaikan pemikiran dan pendapat saya. Menurut saya ada sisi yang terlupakan (*dilupakan*) dalam berbagai pendidikan dan kegiatan Kepustakawanan Indonesia. Sisi yang saya maksud adalah pendekatan filsafati untuk memaknai Kepustakawanan Indonesia. Sudah lama saya mempertanyakan hal tersebut (*Sudarsono, 1988*). Sampai saat ini ternyata saya baru berhasil merumuskannya sementara. Saya berharap agar Pustakawan Muda maupun Calon Pustakawan atau siapa saja berkenan menyempurnakan atau jika perlu mengubahnya secara total. Yang terpenting dan mendasar, kita harus memiliki kajian filsafat itu, sehingga kita dapat menemukan dan menumbuhkan benih unggul Kepustakawanan Indonesia.

Cerita dalam buku ini adalah kisah terkait kajian pengalaman hidup dan pemikiran saya tentang Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia. Saya mengikuti pendapat Socrates yang mengatakan bahwa hidup yang tidak dikaji adalah hidup yang sia-sia. Oleh karena itu saya bermaksud membagi semua kajian Kepustakawanan pribadi saya itu dalam cerita ini. Landasan cerita ini adalah *Experiential Knowledge*, maka saya sampaikan fenomena yang saya alami secara kronologis. Pada tahap awal saya mengalami keraguan. Keraguan antara dua ujung ekstrem: idealisme dan materialisme. Saya akhirnya

mempelajari eksistensialisme yang saya maknai dengan **saya harus ada dan meng-ada**. Untuk ini tentu diperlukan **kebanggaan** dari apa yang saya lakukan. Kebanggaan mengenai Kepustakawanan Indonesia. Dengan kata lain saya harus: “mencari dan merumuskan idealisme Kepustakawanan Indonesia”. Ini hanya dapat dirumuskan jika kita memahami dan menghayati Falsafah Kepustakawanan Indonesia. Saya terobsesi untuk mencari falsafah tersebut melalui pemaknaan lima kata, yaitu: Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan. Saya memulai dengan pendekatan kebahasaan. Selanjutnya karena saya lahir dan hidup dalam budaya Jawa, saya juga memakai analogi kekerabatan Pandawa agar mudah dengan “rasa” memaknai lima kata tersebut. Barulah selanjutnya saya menerapkan pendekatan berpikir filsafati.

Saya berpendapat, Perpustakaan pada dasarnya adalah Pustakawannya. Pustakawan adalah manusia. Maka untuk memaknai manusia, secara filsafati tentu diperlukan pemahaman Filsafat Manusia. Dalam hal ini saya memakai Filsafat Manusia dari Driyarkara. Bukan filsafat manusia menurut pemikiran orang asing. Makna Kepustakawan yang saya maksud, lebih terkait dengan Keutamaan Pustakawan. Bukan Ilmu ataupun Teknologi Perpustakaan. Kepustakawanan Indonesia terkait dengan orang Indonesia. Kepustakawanan Indonesia bukan kepustakawanan Eropa, Amerika, atau negara asing lainnya. Hasil pemikiran saya (yang ternyata sangat lambat) adalah rumusan sementara “Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia” (KDKI). Saya sangat berharap pada generasi muda, calon Pustakawan masa depan Kepustakawanan Indonesia. Sebaiknya merekalah yang harus merencanakan masa depan itu.



Pustakawan Indonesia adalah warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan kemerdekaan Indonesia juga harus menjadi tujuan Pustakawan Indonesia. Termasuk juga tugas kewajiban sebagai warga negara. Terinspirasi dengan Sumpah Pemuda serta tantangan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kepada Pustakawan, maka saya usulkan “Janji Pustakawan Muda Indonesia” (JPMI). Inilah inti cerita yang saya bagi, pemikiran tentang Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia.

Setelah Prolog ini saya mengawali cerita dengan menceritakan alasan mengapa saya menulis cerita dan bukan karya ilmiah. Sepertinya menjadi suatu keberuntungan jika dalam pencarian dan penelusuran, saya menemukan konsep *Experiential Knowledge*. Kita ketahui bahwa Ilmu Perpustakaan adalah landasan atau dasar dari Profesi Pustakawan. Adalah tugas para Akademisi atau para Cerdik Pandai, yang mengelola, mengembangkan, dan mengajarkan ilmu itu. Ilmu inilah yang disebut *Scientific Knowledge*. Selanjutnya ilmu itu dipakai para Praktisi dalam tugas keprofesionalannya. Praktik itu tentu berbasis keilmuan. Praktik profesionalitas itu melahirkan Pengetahuan Profesi (*Professional Knowledge*). Idealnya kemampuan profesional ini diakui setelah seseorang lulus dalam uji kompetensi profesi, sebelum melakukan praktik sebagai Pustakawan. Selanjutnya dalam berkarya setiap Pustakawan akan memperoleh pengalaman. Pengetahuan berbasis pengalaman inilah yang dinamakan *Experiential Knowledge*. Upaya mencari alasan bercerita ini saya sampaikan dalam bagian berjudul *Mengapa Saya Bercerita*. Pada bagian berikutnya saya kemudian menceritakan upaya mencari *Falsafah Kepustakawanan Indonesia*. Saya juga bercerita tentang pola pikir kebertigaan (*triadic*), pendekatan komunikasi, menuju pemikiran filsafati, dan konsep manusia menurut Driyarkara menutup bagian ini.



Selanjutnya saya menceritakan tentang *Kekerabatan Lima Kata dan Pandawa*. Lima kata dimaksud adalah: Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan. Hubungan kata tersebut saya gambarkan dengan diagram *Kekerabatan Afiksasi Lima Kata (KALK)*. Karena ada lima kata, saya memakai juga analogi Pandawa Lima untuk memudahkan pemikiran, pemahaman dan penghayatan makna lima kata itu. Selanjutnya saya baru menceritakan makna lima kata itu. Jika mengikuti diagram KALK seharusnya urutan bahasan adalah: 1) Pustaka, 2) Kepustakaan, 3) Perpustakaan, 4) Pustakawan, dan 5) Kepustakawanan. Namun karena cerita ini mengenai pengetahuan yang saya peroleh dari pengalaman, maka urutan yang saya gunakan mengikuti kronologi terjadinya fenomena yang saya hadapi. *Perpustakaan* menjadi bahasan pertama karena kegiatan saya memang bermula dari tugas di unit Perpustakaan. Kemudian diikuti bahasan mengenai *Pustaka dan Kepustakaan*. Jadi setelah saya membahas Perpustakaan, logis jika saya lalu melihat apa saja yang ada dalam unit Perpustakaan itu, yaitu Pustaka dan Kepustakaan. Selanjutnya saya membahas pribadi yang menjalankan tugas dan mengelola Perpustakaan yaitu Pustakawan, serta karakter ideal dari seorang yang disebut Pustakawan, yaitu Kepustakawanan. Cerita itu ada dalam bagian yang berjudul *Pustakawan dan Kepustakawanan*. Judul inilah yang saya pilih sebagai judul buku. Memang pada bagian tersebut menjadi inti *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*. Pada bagian itu saya sampaikan pemaknaan saya tentang profesi Pustakawan dan falsafah keprofesian yang saya namakan Kepustakawanan.

Secara umum memang Kepustakawanan sering diartikan sebagai segala seluk beluk tentang Ilmu Perpustakaan dan praktiknya. Sisi itulah yang saya sebut dengan bahasa



sederhana sebagai “kemampuan” atau kompetensi ilmiah dan profesional. Namun ada sisi lain yang saya maksudkan sebagai kekuatan yang mampu menggerakkan, dan yang membuat orang mau menjadi Pustakawan. Itulah yang dalam buku ini saya sebut juga sebagai Kepustakawanan. Jadi dua kekuatan yaitu kemauan dan kemampuan seorang Pustakawan. Sisi kemauan ini biasanya terlupakan. Maka sengaja buku ini menceritakan perihal kemauan tersebut. Lalu faktor apa saja yang membuat seorang “mau”. Jika seseorang sudah mau dan mampu menjalani profesi ini, kemudian muncul pertanyaan tentang penghargaan bagi pribadi itu. Penghargaan dapat berupa materi dan tentu juga yang non materi. Tiga elemen tersebut yaitu: kemauan, kemampuan, dan penghargaan menjadi tiga kaki (*triadic*) yang dapat menegakkan profesi Pustakawan dan Kepustakawanan.

Elemen ketiga yang berupa penghargaan dapat diharapkan menjadi tolok ukur dari pencapaian seorang Pustakawan. Secara sederhana dalam penghargaan itu tercakup kesejahteraan dan status sosial Pustakawan. Dari penghargaan inilah diharapkan muncul kebanggaan Pustakawan akan profesinya. Dengan penghargaan ini akan membuat Pustakawan juga setia pada profesi. Bagi saya pribadi, dengan memasukkan unsur ketiga ini saya sudah bergeser pola dari murni asketisme menjadi pola realisme. Bertolak dari tiga elemen itu saya menyusun Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (KDKI) serta Janji Pustakawan Muda Indonesia (JPMI). KDKI dan JPMI saya usulkan sebagai karakter ideal dari Pustakawan Indonesia. Dengan karakter ideal itu saya berharap akan tumbuh kebanggaan dan kesetiaan dari calon Pustakawan Indonesia. Cerita terakhir dalam buku ini adalah Epilog, yang bukan mengakhiri, namun justru menjadi awal diskursus tentang



Kepustakawanan Indonesia. Selanjutnya saya menyampaikan juga saran bacaan lebih lanjut untuk dapat dipertimbangkan sebagai bekal masuk diskursus Kepustakawanan Indonesia.

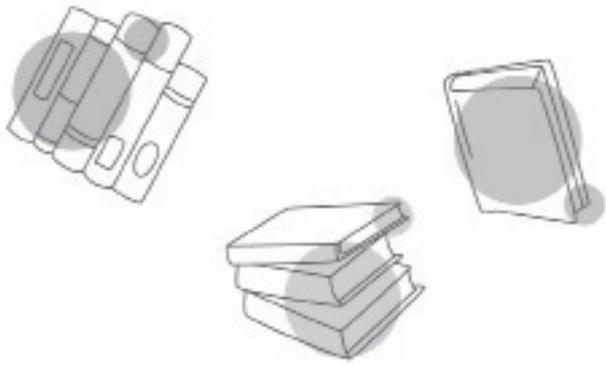
Jalan Kepustakawanan itu bagi saya penuh misteri yang tidak habis-habisnya untuk diungkap. Kepustakawanan bukan sekedar bekerja sebagai Pustakawan. Bukan pula sekedar praktik dari Ilmu Perpustakaan. Pustakawan perlu merumuskan falsafah Kepustakawannya. Dari filosofi itu dapat ditumbuhkan Kebanggaan Pustakawan pada karyanya. Rasa bangga pada apa yang dikerjakan menjadi motivasi kuat bagi seseorang. Buku ini adalah cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan menurut pemaknaan saya. Bukan pencapaian makna secara ilmiah, namun lebih sebagai pemahaman dan penghayatan pribadi saya menerima panggilan hidup, berusaha setia serta ingin mengembangkannya. Berbagi pengalaman dan pemikiran itu dapat saya maknai juga sebagai rasa syukur. Syukur atas segala rahmat yang saya terima, terutama selama empat puluh lima tahun dalam perjalanan Kepustakawanan. Buku ini tidak sekedar bercerita, namun juga banyak bertanya dengan harapan agar ada pihak yang tergerak dan mau berpikir untuk menjawab. Terima kasih atas perhatian dan kesediaan untuk menjawab. Tentu saja, saya juga mengucapkan terima kasih kepada sejawat dan siapa saja tanpa saya sebut nama satu persatu, yang mengizinkan dan memungkinkan saya ber “ada” dan meng “ada” di dalam semesta Kepustakawanan Indonesia.

SEMOGA

Jakarta, 1 Agustus 2018
Blasius Sudarsono
Pembelajar pada
Kappa Sigma Kappa Indonesia







MENGAPA SAYA BER CERITA

Bagi kita bangsa Indonesia, angka 45 (empat puluh lima) tentu mempunyai arti dan makna khusus. Kita menyatakan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Sebagai warga negara Republik Indonesia kita masing-masing tentu mempunyai tafsir pribadi atas arti dan makna angka 45. Demikian juga dengan saya, yang pada 1 Agustus 2018 ini genap 45 tahun terlibat dalam kegiatan Perpustakaan dan Kepustakawanan. Rentang 45 tahun bukan masa sebentar bagi saya. Penggal masa itu melebihi separuh usia saya sekarang. Sepanjang waktu itu saya hidup sebagai Pustakawan, menerima nafkah dari pekerjaan itu. Padahal sebelumnya saya tidak pernah bercita-cita atau memikirkan hidup sebagai Pustakawan. Adalah penyelenggaraan Ilahi yang tidak dapat saya pungkiri. Suatu rahmat yang harus saya syukuri. Itu saya wujudkan dengan tekad mempelajari, memahami, dan melaksanakan tugas sebagai Pustakawan secara benar. Saya juga berupaya untuk memikirkan dan mengembangkan konsep dan profesi Pustakawan. Saya berusaha setia pada profesi itu.



Semua itu saya maksudkan sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral kepada profesi. Tentu tidak mudah bagi sejawat untuk menyepakati pernyataan tersebut. Namun ijin kan saya bercerita tentang pengalaman serta pemikiran saya terkait Pustakawan dan Kepustakawanan. Cerita yang ingin saya sampaikan secara tertulis. Maka tulisan ini saya beri judul: *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*.

Mengapa saya bercerita? Kita sering mendengar, bahkan mungkin juga mengucapkan ungkapan “Pengalaman Adalah Guru Terbaik”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kita hendaknya belajar dari pengalaman. Albert Einstein mengatakan: *The only source of knowledge is experience*. Dalam dunia pendidikan terdapat konsep *experiential learning* (EL), proses belajar melalui pengalaman. Jauh sebelumnya, Confucius mengatakan: *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*. Dapat dikatakan bahwa pemahaman akan sesuatu materi pembelajaran akan lebih mudah jika pembelajar melakukan percobaan atau mempraktikkan ajaran tersebut. Dengan kata lain “mengalaminya”. Pengalaman, dalam hal ini tentu tidak terbatas hanya pada pengalaman sendiri, namun bisa saja pengalaman dari orang lain. Karena itulah sering juga kita mendengar pernyataan, bahwa kita perlu juga belajar dari pengalaman orang lain. Pertanyaan yang dapat segera muncul adalah: “Apakah orang lain itu mau membagi pengalamannya?” Tentu saja pertanyaan tersebut juga tertuju pada diri saya. Dengan buku ini saya menjawab pertanyaan itu dengan: “Ya!” Sebenarnya keinginan bercerita itu sudah lama. Sejak medio 2011 saya sudah memikirkan apakah perlu menceritakan perjalanan penafsiran dan pengembangan konsep saya mengenai Pustakawan dan Kepustakawanan.



Mengapa baru sekarang cerita itu dapat saya tulis? **Ada keraguan! Mengapa?** Jujur harus saya akui, bahwa saya tidak, atau kurang mampu menyampaikan argumentasi dalam karya ilmiah. Argumentasi ilmiah selalu didukung dengan referensi ilmiah terkait. Dalam setiap perbincangan profesi, selalu ada tuntutan untuk berpikir dan bertindak lebih ilmiah. Demikian juga dalam karya tulis Pustakawan, diperlukan referensi ilmiah terkait. Kelemahan saya adalah begitu kurangnya referensi ilmiah yang saya baca. Saya merasa bukan manusia pembaca, apalagi manusia peneliti yang bersenjatakan metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu saya hanya dapat menulis cerita, dan bukan tulisan ilmiah. Sebuah cerita tentang pengalaman dan pengetahuan selama saya menjalani Kepustakawanan. Dalam buku ini saya menceritakan pengalaman dan pengetahuan yang saya peroleh serta penafsiran dan pemikiran tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Saya berharap bahwa apa yang saya sampaikan dapat menjadi pengetahuan baru. Pengetahuan yang bermanfaat bagi Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia.

Pengetahuan diperlukan manusia dalam menjalani hidup, melaksanakan tugas, serta tanggung jawab. Pengetahuan itu biasanya diperoleh melalui pendidikan baik formal, non-formal, maupun informal. Selama masa pendidikan tersebut dipelajari Pengetahuan Ilmiah (PI) atau *Scientific Knowledge* (SK) atau sebut saja **teori**. Pribadi yang berhasil menempuh pendidikan biasanya memperoleh sertifikat atau ijazah. Kemudian muncul pendapat bahwa orang yang memiliki sertifikat atau ijazah dianggap telah cukup memiliki pengetahuan teoritis tertentu bagi tugas yang dipercayakan kepadanya. Tidak jarang bagi profesi tertentu masih mensyaratkan bahwa sebelum pribadi berpraktik harus menempuh dan lulus uji kompetensi.



Keberhasilan dalam uji kompetensi ini menjadikan seseorang diakui telah memiliki Pengetahuan Profesional (PP) atau *Professional Knowledge* (PK). Sepanjang masa penerapan pengetahuan profesionalnya, praktisi atau profesional itu secara normatif semakin berpengetahuan sebanding dengan lama masa kerjanya. Pengetahuan yang diperoleh dari pelaksanaan praktik ini yang dikenal dengan istilah Pengetahuan Dari Pengalaman (PDP) atau *Experiential Knowledge* (EK).

Sampai di sini kita bisa tengarai adanya tiga jenis pengetahuan: 1) Pengetahuan Ilmiah (*Scientific Knowledge*) atau SK yang bersifat teoritis keilmuan, 2) Pengetahuan Profesional (*Professional Knowledge*) atau PK yang bersifat keterampilan dan keahlian, serta 3) Pengetahuan yang didapat dari pengalaman atau *Experiential Knowledge* (EK). Secara logika tiga jenis pengetahuan itu diperlukan orang dalam menjalani hidup, bekerja, dan berkarya. Memang tidak jarang ada anggapan bahwa tiga jenis pengetahuan itu terpisah satu dengan yang lain. Dalam kebiasaan akademis belum sepenuhnya menghargai pengalaman yang membuahkan EK itu. Bahkan untuk sebuah opini atau pendapat saja, seakan masih tabu tanpa menyebut karya rujukannya. Padahal di dunia kerja, pengalaman kerja sering lebih menentukan. Idealnya memang harus berimbang antara kedudukan dan penerimaan dari tiga jenis pengetahuan tersebut. Saya berpendapat bahwa interaksi antara pengetahuan teori dan praktik profesionalnya menghasilkan EK. Setiap orang tentu saja mempunyai EK berbeda. Bertolak dari tiga jenis pengetahuan itu, keraguan saya bercerita tentang pengalaman terjawab. Saya berpendapat bahwa yang saya ceritakan adalah EK milik saya.

Apakah sebenarnya EK itu? Untuk pertama kali, terminologi EK diajukan oleh Thomasina Borkman dalam artikelnya

berjudul “*Experiential Knowledge: A new concept for the analysis of self-help groups*”. Artikel itu terbit pada jurnal *Social Service Review*, 1976, 50(3), 445-456. Borkman memberikan definisi berikut:

Experiential Knowledge is truth learned from personal experience with a phenomenon rather than truth acquired by discursive reasoning, observation, or reflection on information provided by others.

EK adalah kebenaran yang dipelajari dari pengalaman pribadi tentang fenomena. EK bukan dibangun atas kajian berkesinambungan, pengamatan, atau refleksi pada informasi yang diterima dari pihak lain. Dengan kata lain, EK memang pengalaman pribadi tanpa maksud mengkajinya secara ilmiah. EK diperoleh karena praktik seseorang. EK memang lebih dekat dengan praktik keseharian kaum professional atau praktisi. Meski mungkin saja kedudukan EK masih belum diperhitungkan secara akademis.

Lebih lanjut Borkman menjelaskan bahwa dalam EK ada dua unsur terpenting yaitu 1) jenis informasi sebagai inti EK, dan 2) sikap pada informasi yang didapat. Jenis informasi sebagai unsur pertama adalah **kebijaksanaan** dan **cara kerja** yang diperoleh seseorang dari suatu kegiatan atau pekerjaan. Jika disebut kebijaksanaan, maka EK memang bersifat pribadi. Bagaimana seseorang secara bijaksana menyikapi fenomena dan cara kerja yang dipakai dalam melaksanakan kewajiban dan tugas memang sangat tergantung pribadi masing-masing. Dapat saja berbeda satu orang dengan yang lain meski mereka menghadapi masalah yang sama atau sejenis. Unsur penting kedua adalah sikap seseorang atas pengalaman yang didapat. Sikap ini penting karena menentukan apakah pengalaman itu



dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Ada pribadi berpengalaman luas, namun tidak memanfaatkan pengalaman tersebut menjadi pengetahuan yang dapat ditularkan pada pihak lain. Bertolak dari pernyataan ini, maka saya ingin berbagi EK saya dalam bentuk cerita tertulis. Borkman juga menyebut konsep terkait EK, yaitu konsep *Experiential Expert* (EE), selain *Experiential Learning* (EL) atau pembelajaran melalui pengalaman. Seorang menjadi ahli karena melakukan praktik jangka panjang dan berpengalaman. Itulah EE.

Borkman membahas penerapan EK dan EE tersebut untuk menanggulangi masalah kesehatan. Dikatakan bahwa di kalangan penderita penyakit tertentu, biasanya memperbincangkan pengalaman penderita dalam mencari kesembuhan. Pengalaman pribadi dibagi tidak saja di antara penderita, namun juga kepada dokter yang menangani pasien terkait. EK yang ada, secara terorganisir sampai pada pihak profesional yang dalam hal ini adalah dokter. Dengan demikian terjadi interaksi antara EK dan PK yang hasilnya bermanfaat dalam penanggulangan kesehatan. Lebih lanjut Borkman mengatakan bahwa antara EK dan PK memang ada perbedaan yang mendasar. Pertama, EK lebih pragmatis dibanding PK yang lebih teoritis dan ilmiah. Kedua, EK berorientasi pada tindakan setempat dan sekarang, bukannya pada jangka panjang dengan akumulasi pengetahuan yang sistematis. Ketiga, EK menjadi penanganan total yang lebih holistic. EK berorientasi pada hasil, namun menekankan pada akumulasi pengetahuan yang sejalan dengan beberapa prinsip teori atau keilmuan milik komunitas profesional. Himpunan atau perkumpulan penderita dikenal sebagai *Self-help Groups*. Kelompok ini berorientasi pada action, dan berfilosofi: “anggota belajar dengan mengerjakan dan berubah juga karena mengerjakan”. Kata yang lebih singkat

adalah: “pencapaian karena pengalaman” dan bukan instruksi didaktik.

Selanjutnya EK menjadi topik bahasan juga di antara para teoritis dan praktisi dari bidang lain. Memang memerlukan waktu agar EK diterima dalam ranah keilmuan. Baru pada 2008 James Fieser membahas EK dari sudut pandang filsafat dalam bukunya: *Great Issues in Philosophy*. Dikatakan bahwa EK terbangun melalui 1) persepsi, 2) introspeksi, 3) memori, dan 4) testimoni. Terbitan ini diperbaharui pada 2011 dan dapat diakses pada www.utm.edu/staff/jfieser/120. Untuk bidang perancangan dan penelitian, Peter Storkerson, pada 2009 membahas EK secara teoritis. Makalah teoritisnya berjudul: *Experiential Knowledge, Knowing and Thinking*. Dalam makalah tersebut dilaporkan hasil penelitian terbaru tentang teori yang diusulkan agar dapat dipakai dalam praktik. Tulisannya bertujuan menunjukkan kerangka sistematis mempelajari dan mengintegrasikan EK ke dalam praktik perancangan dan penelitian. Makalah itu diajukan pada konferensi tentang EK. Hasil lengkap konferensi tersebut telah diedit oleh Kristina Niedderer dan disampaikan sebagai *Proceedings of the International Conference 2009 of the DRS Special Interest Group on Experiential Knowledge (Niedderer, 2009)*.

Masyarakat Eropa pada tahun yang sama meluncurkan sebuah proyek bernama *The Missing Link (Utschakowski, 2009)*. Proyek ini bertujuan menjembatani kesenjangan yang terdapat antara profesional sosial dan kesehatan, penentu kebijakan, serta masyarakat terpinggirkan. Ada rantai yang hilang di antara mereka. Pihak yang bertanggung jawab untuk mendukung masyarakat terpinggirkan ternyata asing dengan realita permasalahan. Proyek *Missing Link* dengan tegas menyatakan bahwa **pengetahuan para ahli berdasar pengalamannya**



terkait sistem sosial dan perawatan kesehatan, seperti juga pengalaman menghadapi masalah ketercerabutan sosial, tekanan jiwa, kemiskinan, dan lain-lain, **merupakan sumber pengetahuan penting**. Pengetahuan ini dianggap sebagai pengetahuan alternatif yang dihargai setara atau sama dengan pengetahuan akademik. Sebagai Konsekuensinya, pribadi yang berpengalaman ini harus dilibatkan sebagai *experts* saat melakukan layanan sosial dan kesehatan. *The Missing Link* juga mempunyai pedoman untuk membagi keahlian (*sharing*) yang diperoleh dari pengalaman seseorang.

Ada tiga tahapan cara dalam berbagi pengalaman (*Utschakowski, 2009*):

1. The first step is the “I” level: You reflect upon your experience by writing a story or telling someone about your experiences.
2. The second step is the “you” level: You tell someone about your experiences, beliefs, conclusions... and he/she will react on it (“I understand what you mean”, “I didn’t understand understand this”...). Due to the reactions I’m invited to become more explicit about my ideas, conclusions, descriptions...
3. The third step is the “We” level: We share our stories, we recognise common experiences and we recognise differences in experiences. Beneath common experiences we will recognize experien-ces, beliefs, analysis we do not have ourselves, but we can understand. All this is “We knowledge”.



Pada Januari 2013 *The Missing Link 2* diluncurkan. Proyek ini sesuai dengan perspektif jangka panjang dari the *European Lifelong Learning Program, Grundtvig Multilateral projects*. Salah satu kegiatan proyek yang penting adalah pengembangan empat modul pelatihan:

1. Perancangan kursus untuk melatih “ahli hasil (karena) pengalaman”
2. Perancangan kursus pemberdayaan bagi masyarakat yang terpinggirkan secara sosial
3. Pengembangan strategi penerapan metodologi dalam organisasi
4. Pengembangan strategi penerapan metodologi pada tingkat masyarakat yang berbeda.

The Missing Link terbukti berhasil menerapkan EK dan EE untuk penanggulangan permasalahan sosial ekonomi, seperti kemiskinan dan masyarakat yang terpinggirkan.

Penelusuran saya tentang EK memang dimaksudkan guna mencari alasan atas rencana menulis cerita pengalaman dan pemikiran saya tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Ternyata itu saya temukan dalam pedoman berbagi pengalaman menurut *The Missing Link*. Disebut ada tiga langkah di atas. Dengan menulis cerita ini saya sebenarnya sudah berada pada tahap pertama (“*I*” level) dari upaya berbagi pengetahuan. Jika buku ini dibaca dan pembaca nantinya menanggapi tulisan saya ini tentu akan masuk pada langkah kedua yang disebut sebagai “*you*” level. Selanjutnya jika terjadi tanggapan oleh kalangan yang lebih luas, kita akan sampai pada “*we*” level. Praktik ini sebaiknya kita uji coba dalam lingkup profesi pustakawan. Adakah sejawat yang bersedia menuliskan pengalaman pribadi dalam Kepustakawannya? Akankah juga ada tanggapan pada tulisan yang dihasilkan nanti? Langkah berikutnya tentu



harus ada interaksi antara praktisi dan akademisi di bidang Perpustakaan, guna mengembangkan teori Kepustakawanan kita. Idealnya memang himpunan atau asosiasi profesi Pustakawan menjadi wadah atau forum berbagi dan berinteraksi antara praktisi dan akademisi (teoritisi). Hal ini sebenarnya pernah saya usulkan dalam makalah sumbangan saya pada Konggres IPI di Padang 1992. Judul makalah saya waktu itu: *IPI Sebagai Wadah Interaksi Teoritisi dan Praktisi*.

Sewaktu memulai menulis cerita ini saya sadar bahwa karena judul buku ini adalah “**cerita**”, dapat muncul pertanyaan siapakah yang mau membaca buku cerita ini nanti? Bukankah cerita itu cerita pribadi? Apalagi cerita ini terkait pemikiran filsafati tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Siapa bersedia mendengar cerita ini? Saya teringat Langgam Jawa karya Gesang yang berjudul *Dongengan*. Kalimat pembuka dari lirik lagu itu berbunyi *Sinten Purun Kula Dongengi* (siapa sudi mendengar cerita saya). Ternyata lirik langgam itu ada kata atau kalimat yang dapat saya kaitkan dengan Pustakawan dan Kepustakawanan. Salah satu kalimat yang ada dalam lagu itu adalah: *Ageng labuhe dateng negari* (besar jasanya pada negara). Apakah Pustakawan menyadari harus berjasa dan mau berbuat untuk itu? Tentu hal ini nanti akan saya ceritakan lebih rinci pada Bab tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Menurut lirik langgam itu ada juga harapan yang tersurat pada kalimat: *Welinge aja nganti lali, lan aja disiya-siya* (pesannya jangan sampai dilupakan, dan disia-siakan). Dua kalimat itu saling melengkapi dan perlu dihayati jika seseorang ingin menjadi Pustakawan ideal. Bukankah ada pesan filsafati dalam langgam itu? Secara tersirat juga dikandung maksud terkait “Penghargaan” pada Pustakawan.



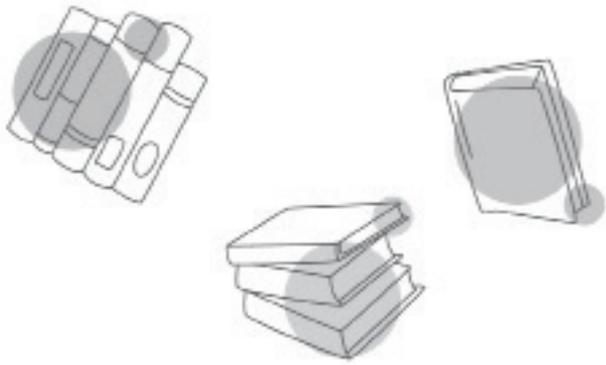
Pertanyaan kedua adalah: dari mana saya memulai cerita ini? Lagu terkait dengan pertanyaan kedua ini yaitu lagu *Love Story*. Ingat kalimat pertamanya berupa pertanyaan: *Where do I begin?* Dari manakah saya memulai cerita tentang cinta itu? Ada pertanyaan yang harus dijawab terlebih dahulu. Adakah cinta itu? Jika ada, antara siapakah cinta itu terjadi? Apakah antara Pustakawan dan Kepustakawanan? Jika jawaban atas pertanyaan terakhir ini adalah “ya” tentu cinta antara pribadi (Pustakawan) kepada Kepustakawanan. Relasi Pustakawan dan Kepustakawanan inilah yang menjadi pusat cerita buku ini. Pertanyaan berikut adalah siapa Pustakawan itu? Pertanyaan ini menjadi pertanyaan filsafati pertama menyangkut pemaknaan persona. Selanjutnya muncul pertanyaan: “Dari mana dan akan ke mana?” Kemudian diakhiri dengan pertanyaan: “Bagaimana?” Tiga pertanyaan itu saya pakai untuk mencoba memaknai pribadi yang **mencintai** fungsinya sebagai Pustakawan ideal. Karakter ideal seorang Pustakawan itulah yang saya maksud dengan istilah “Kepustakawanan”. Secara sederhana saya katakan **kemauan** pustakawan. Bukan arti Kepustakawanan sebagai teori dan praktik tentang Perpustakaan. Teori dan praktik ini lebih saya maknai sebagai **pengetahuan** yang diperlukan pustakawan agar menjadi **kemampuan** yang dimiliki seorang Pustakawan. Kemauan saya tempatkan terlebih dahulu dari pada kemampuan. Karena bagaimanapun tingginya kemampuan seseorang jika tidak ada kemauan tentu hasilnya tidak maksimal bahkan mungkin tidak berhasil. Kembali di sini ada pesan filsafati. Akhirnya muncul pertanyaan tentang penghargaan pada Pustakawan dan Kepustakawanan.

Saya berharap cerita pengalaman ini dapat menjadi salah satu sarana refleksi diri bagi calon Pustakawan, khususnya



bagi para mahasiswa Sekolah Perpustakaan yang mungkin masih galau dengan ilmu yang sedang dipelajari. Tentu saya berharap semakin banyak praktisi Kepustakawanan mau menuliskan cerita pengalaman Kepustakawanan mereka. Sehingga sarana refleksi diri itu semakin beragam. Keberagaman itulah justru kekuatan kita untuk membahas Pustakawan dan Kepustakawanan secara lebih komprehensif. Beberapa referensi selanjutnya saya sampaikan pada akhir buku ini sebagai saran bacaan lebih lanjut untuk memperluas cakrawala pemahaman kita. Tentu masih banyak referensi lain yang belum saya temukan. Namun dengan beberapa referensi ini sudah dapat dipakai untuk awal studi lebih lanjut. Dari judul *Bacaan Lebih Lanjut* di akhir buku ini, sudah dapat digambarkan cakupan dan perspektif bahasan di masa depan. Dengan buku ini saya berharap akan menjadi awal diskursus Falsafah Kepustakawanan Indonesia. Pada bagian berikut, saya bercerita tentang upaya mencari Falsafah Kepustakawanan Indonesia.





UPAYA MENCARI FALSAFAH KEPUSTAKAWANAN INDONESIA

Sebelum menceritakan upaya mencari atau memikirkan Falsafah Kepustakawanan Indonesia, saya perlu menyampaikan terlebih dahulu pola pikir yang biasa saya gunakan. Mudah-mudahan pola pikir ini dapat menerangkan sesuatu yang saya ceritakan atau sampaikan. Pola pikir atau pendekatan ini terjadi secara bertahap atau melalui proses. Dengan kata lain saya temukan juga karena pengalaman. Dalam ilmu fisika, salah satu pola berpikir yang sering digunakan adalah konsep “*triadic thinking*” (kebertigaan) Keterangan sederhana tentang konsep kebertigaan tersebut dapat diikuti pada <http://triadicthinking.com/>. Saya memakai pola ini dalam memikirkan Perpustakaan dan Kepustakawanan.

Pola Pikir Kebertigaan

Awalnya saya memakai pola pasangan (*dyadic*). Dalam perjalanannya kemudian berkembang menjadi pola kebertigaan (*triadic*). Pola pasangan tetap saya pakai pada



kasus yang menurut saya lebih mudah diterima masyarakat umum. Pola pikir kebertigaan mulai saya gunakan sejak bekerja dalam bidang Perpustakaan. Saya diterima di Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) pada 1973 dan ditempatkan pada Pusat Perpustakaan. Tugas awal saya adalah menentukan Nomor Klasifikasi Persepuluhan Dewey (DDC) dan Tajuk Subjek *Library of Congress* (LCSH) bagi buku yang ditambahkan pada koleksi. Boleh dikata saya harus belajar memahami dua pedoman itu secara mandiri. Memang pengantar singkat diberikan oleh Bapak Zultanawar. Namun selebihnya saya harus mempelajari sendiri, dan sekaligus juga mempraktikkan penggunaannya. Pokok terpenting dan mendasar dalam klasifikasi adalah mengumpulkan hal yang sejenis dan memisahkan hal-hal berbeda. Secara sederhana proses ini adalah proses membedakan satu objek dengan objek lainnya. Itulah prinsip klasifikasi. DDC sendiri merupakan klasifikasi berbasis *decimal* atau persepuluhan dengan konsep *mnemonic*, memang tidak terlalu sukar dipahami karena memang logis. Jika subjek buku sudah ditemukan, maka tinggal mencari nomor klas mana yang sesuai.

Menentukan tajuk subjek memang lebih memerlukan waktu dibanding menentukan nomor klasifikasi. Karena bermain dengan istilah, maka penguasaan atas bahasa (Inggris) menjadi syarat utama. Kita harus dengan sabar dan teliti menimbang tajuk mana yang paling sesuai untuk sebuah subjek atau isi buku. Kekayaan perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris sangat membantu kerja penentuan tajuk subjek menggunakan LCSH. Konsultasi dengan menggunakan kamus harus sering dilakukan. Dengan melakukan tugas penentuan tajuk subjek ini, saya belajar dan memperkaya perbendaharaan istilah bahasa Inggris saya. Keuntungan selanjutnya bagi saya

adalah mengetahui buku apa saja yang ditambahkan ke koleksi PDIN terlebih dahulu dibanding dengan staf lainnya. Selain itu juga lebih mudah menemukan buku yang dicari, terutama oleh Direktur PDIN. Karena saya terbiasa dengan sistem DDC, mempercepat penemuan buku yang dicari dengan pendekatan subjek. Saya juga mempunyai gambaran umum tentang ruang lingkup koleksi PDIN. Setiap menentukan nomor klasifikasi tidak boleh melupakan untuk melihat apakah klas sejenis sudah ada dalam koleksi atau belum. Dengan melaksanakan tugas pengolahan, menjadikan saya mengenal koleksi yang ada. Pengetahuan ini menjadi salah satu modal dalam tugas pelayanan pengguna perpustakaan.

Sebagai orang yang pernah belajar fisika meski gagal menjadi fisikawan, saya tidak terlalu biasa berhenti hanya pada klasifikasi. Jika klasifikasi pada dasarnya membedakan ada dua unsur, tindak lanjut (*beyond*) klasifikasi selalu mempertanyakan unsur ketiga yaitu interaksi antar unsur (klas) pertama dan klas kedua. Jadi tidak hanya berhenti pada hitam dan putih, namun selalu ada unsur ketiga yaitu interaksi hitam dan putih menjadi abu-abu. Tidak menjadi masalah apakah abu-abu keputih-putihan atau abu-abu kehitam-hitaman. Dengan kata lain saya tidak menggunakan pendekatan *dyadic* (pendekatan pasangan). Saya memakai pendekatan *triadic* (kebertigaan). Pola kebertigaan inilah yang menjadi pola dasar saya berpikir, memahami, dan mengembangkan kepustakawanan. Dengan pola kebertigaan ini, saya selalu mencari hakikat dasar pada bilangan tiga. Semua fenomena selalu dicari tiga hal mendasar untuk dimengerti dan dimaknai. Pola *triadic* itulah yang saya terapkan dalam memikirkan dan menganalisis fenomena Kepustakawanan. Berikut adalah tiga elemen pendekatan mendasar saya:



1. Karena konsep ini mengenai pola pikir, saya menjadikan “berpikir” sebagai elemen pertama dan utama. Berpikir hendaknya juga a) logis, b) analitis, dan 3) kritis (mengikuti pola kebertigaan juga).
2. Hidup kita ini “ada” dalam konsep ruang dan waktu. Jika digunakan ekspresi matematis, hidup kita adalah fungsi ruang $f(x, y, z)$ dan waktu $f(t)$. Digabungkan menjadi $f(x, y, z, t)$. Variabel “x”, “y”, dan “z” dapat dibalik (*reversible*), sedangkan variabel “t” (waktu) tidak dapat terbalikkan (*irreversible*). Waktu selalu bergerak ke depan dan tidak akan mundur. Variabel “t” inilah yang mengekspresikan “dinamika”. Dengan kata lain, perubahan selalu yang abadi. **Hidup itu dinamis** dan bukan statis. Hal ini menjadi keniscayaan.
3. Hidup di dunia ini “ada” dalam sebuah “sistem”. Secara sederhana definisi dari sistem adalah perpaduan berbagai unsur (sub system) untuk mencapai suatu tujuan. Sistem saya lukiskan dengan bangun grafis, sebuah “segitiga sama sisi”. Sisi dan sudut segitiga merupakan kenyataan kebertigaan. Sistem terbagi menjadi sub-sistem. Sub-sistem juga terdiri dari sub-sub sistem. Dengan demikian pembagian itu dapat menuju tak berhingga kecilnya. Hanya bangun segitiga sama sisi yang mampu melukiskan sub-sistem dan sub-sub sistem menuju tak berhingga. Segitiga sama sisi itu juga menjadi bagian segitiga sama sisi yang lebih besar, menuju segitiga sama sisi yang besarnya tak berhingga juga.

Yang harus saya tekankan adalah pentingnya unsur *triadic* kedua yaitu “Bahwa kita hidup dalam ruang dan waktu”. Dapat dinyatakan dengan fungsi $x, y, z, t \rightarrow f(x, y, z, t)$. Harus saya garisbawahi bahwa variabel “t” tidak terbalikkan (*irreversible*). Secara matematis dapat dinyatakan bahwa: Pustaka = $f(x, y, z, t)$; Kepustakaan = $f(x, y, z, t)$; Perpustakaan = $f(x, y,$

z, t); Pustakawan = $f(x, y, z, t)$; dan Kepustakawanan juga = $f(x, y, z, t)$. Tentu nilai x, y, z, t dapat atau memang berbeda-beda. Variabel “t” menunjukkan dinamika yang berjalan selalu maju. Oleh karena itu, Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan juga selalu dinamis maju ke depan. Jadi makna lima kata itu juga selalu bergerak maju. Maka makna kata “Pustaka” jaman dahulu dapat saja berbeda dengan makna jaman kini, maupun jaman yang akan datang. Demikian pula untuk makna kata Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan selalu saja dapat terjadi pergeseran atau perubahan. Dengan demikian harus selalu dilakukan pemutakhiran makna sesuai perkembangan dalam kehidupan kita. Pendekatan *triadic* selalu diterapkan dalam cerita ini!

Pendekatan komunikasi

Selain pendekatan *triadic* (kebertigaan) perlu saya mengingatkan di sini tentang kalimat saya untuk memahami Kepustakawanan (*Sudarsono, 1992b*). Saya berpendapat bahwa bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan tidak dapat melupakan komunikasi antara Pustakawan dan Pengguna Perpustakaan. Maka diperlukan kemampuan Pustakawan dalam berkomunikasi. Saya kemudian berpikir rumusan yang lebih umum terkait kemampuan komunikasi tersebut. Sehingga lahir kalimat berikut:

Pada awal mula, adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan/atau yang dirasakannya (Sudarsono, 1992b).



Pada kalimat tersebut mungkin segera muncul pertanyaan, mengapa “berpikir” saya sebut lebih dahulu dari “merasakan”. Mana sebenarnya yang lebih dahulu? Secara alamiah mungkin benar manusia merasakan dahulu baru melangkah pada proses berpikir. Namun bisa juga berpikir lalu merasakan. Saya meletakkan berpikir terlebih dahulu dengan tujuan meyakinkan bahwa berpikir adalah kemampuan khusus yang dimiliki manusia, dibanding dengan ciptaan lainnya. Tidak ada ciptaan lain yang dapat berpikir seperti manusia. Manusia menggunakan nalar untuk berpikir. Namun di sisi lain manusia juga dapat merasakan. Merasakan dapat dilakukan secara inderawi maupun non inderawi. Rasa inderawi dapat diukur, dikuantitatifkan atau paling tidak dapat dibuat indikatornya. Sedang non inderawi akan lebih sukar karena terkait emosi dan hati.

Kembali ke kalimat awal disebut terdahulu. Apabila manusia yang ingin mengekspresikan pemikiran dan/atau perasaannya itu dua-duanya berada pada posisi (x, y, z, t) yang sama, maka dapat dilakukan komunikasi langsung baik verbal maupun nonverbal. Jika (x, y, z, t) kedua belah pihak tidak sama maka komunikasi langsung akan tertunda atau harus ditunda. Apa yang ingin diekspresikan perlu diingat atau disimpan sementara. Namun jika dirasa tidak mungkin ekspresi itu disampaikan lagi, tentu sebaiknya ekspresi itu disimpan untuk selamanya atau abadi. Dari situasi terakhir ini dapat dipakai istilah diabadikan. Bisa saja proses ini justru menjadi proses sejak awal. Ini terjadi jika pihak yang mengekspresikan memang tidak tahu kepada siapa hasil ekspresi itu akan disampaikan. Atau dia memang mengekspresikannya bukan untuk pribadi tertentu. Jadi ekspresi itu ingin disampaikan kepada siapa saja. Maka ekspresi tersebut dari awal memang sudah dimaksudkan



sebagai pengabdian. Atau dengan kata lain didokumentasikan.

Kalimat ini selanjutnya menjadi kalimat inti pemikiran saya tentang dokumentasi. Berangkat dari kalimat itu saya membangun konsep dokumentasi yang menjadi ilmu murni sebagai dasar pembangunan dan penyelenggaraan lembaga dokumenter seperti: perpustakaan, arsip, museum, monument, galeri, dan situs. Konvergensi fungsi lembaga dokumenter dikarenakan perkembangan teknologi digital. Dikatakakan konvergensi fungsi karena tidak harus selalu menjadi konvergensi organisasi. Pada era digital, orang mencari data, informasi, pengetahuan dan ilmu pengetahuan sudah tidak mengutamakan apakah yang dicari itu dalam buku, arsip, artefak, dll. Semua itu semakin banyak tersedia dalam format digital dan dapat diakses secara terpasang (*online*). Keterangan lebih lanjut tentang konvergensi lembaga dokumenter saya uraikan menjadi satu Bab khusus dalam buku: "*Menuju Era Baru Dokumentasi*", LIPI Press, 2016 halaman 135-148. Objek cerita saya ini adalah tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Oleh karena itu, Dokumentasi tidak saya ceritakan dalam buku ini.

Menuju Pemikiran Filsafati

Aneka ragam perasaan dan kegalauan menyelimuti tidur malam-malam awal saya menetap di Jakarta. Tidak pernah saya bayangkan mengapa saya menerima pekerjaan ini. Hanya demi nafkah hidup yang memang saya perlukan dan rasa malu atas "kegagalan" yang saya peroleh di Yogyakarta. Waktu itu saya berpendapat, secepatnya saya meninggalkan Yogyakarta itu yang terbaik. Saya diterima bekerja di lembaga keilmuan bergengsi: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Harapan untuk melanjutkan pendidikan terbuka!



Apalagi dengan pernyataan Ibu Luwarsih Pringgoadisurjo, menjadikan saya merasa diperlukan oleh PDIN. Saya menyadari bahwa penghasilan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) waktu itu hanya sekedar dapat bertahan untuk hidup di Jakarta. Hal itu bukan masalah utama. Yang harus dipikirkan dan dijawab adalah pertanyaan: “Apakah benar saya mau hidup sebagai Pustakawan?” Bagaimana pandangan teman-teman semasa sekolah dan kuliah tentang profesi Pustakawan, dan mengapa saya harus bekerja di unit Perpustakaan. Mungkin sebelum menemukan jawaban yang tepat, paling mudah yang saya lakukan adalah tidak sering menemui atau bahkan menghindar agar tidak bertemu. Suatu yang saya sebut sebagai tindakan seorang pengecut karena saya melarikan diri dari kenyataan. Saya harus mengatasi situasi saya. Dalam hati saya harus berkata: “Terimalah dan hadapilah kenyataan itu!” Suatu loncatan posisi keilmuan yang cukup jauh dari “Ilmu Fisika” ke “Ilmu Perpustakaan”.

Jika saya mengikuti yang “ideal”, tentu saya harus bertahan pada ilmu fisika yang semula saya pelajari. Namun kenyataannya saya memerlukan nafkah (materi) untuk hidup. Jelas saya harus mencari pekerjaan agar dapat menafkahi hidup saya. Waktu itu saya terombang-ambing antara dua sisi yang berlawanan yaitu menjadi “idealis” atau memperjuangkan “nafkah” yang memang saya perlukan. Saya sadar, sebenarnya saya memilih berada pada yang pertama. Sejak kecil saya bercita-cita menjadi seorang “penemu”. Konsep itu yang menggumpal dalam kepala saya. Saya berkewajiban merawat dan mengembangkan konsep itu. Hal itu diperkuat juga dengan hasil test psikologi yang saya tempuh sewaktu seleksi masuk PDIN. Menurut hasil itu, saya dikatakan lebih memilih jenis kerja terkait pemikiran ke depan dan tidak cocok dengan pekerjaan rutin. Namun demi tanggung

jawab, saya bisa memaksakan diri tetap melakukannya (*Nana Mahdi, 1973*). Hasil test ini yang menjadikan saya menemukan kembali benih kepercayaan diri. Dua tahun terakhir di Yogyakarta (1971 dan 1972) terbukti menghasilkan beban yang hampir menghilangkan rasa percaya diri saya. Dapat dirasakan suasana hati seseorang yang sudah tidak punya rasa percaya diri lagi, kemudian menemukan kemungkinan untuk bangkit. Itulah yang menjadi motivasi saya menempuh jalan Kepustakawanan. Berarti tugas pribadi pertama saya di Jakarta adalah harus membangun kembali rasa percaya diri.

Bagaimana membangun rasa percaya diri dalam profesi yang belum dikenal, bahkan ilmunya saja masih saya ragukan apakah benar *science* atau *arts*, dan saya bekerja dalam bidang itu? Bagaimana saya dapat dengan bahasa akademik, menerangkan “Ilmu Perpustakaan” pada teman-teman saya dari “Ilmu Murni”? Permasalahan semacam itulah yang membuat saya harus berpikir mencari jawabnya. Di sisi lain saya juga masih mempertanyakan hakikat dari “Ilmu Perpustakaan” sendiri. Banyak mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan – Fakultas Sastra Universitas Indonesia (JIP – FSUI), waktu itu (1973) menerangkan bahwa inti dari “Ilmu Perpustakaan” adalah Klasifikasi dan Katalogisasi. Bagi saya Klasifikasi dan Katalogisasi itu hanyalah aturan yang diterapkan dalam mengelola Perpustakaan. Saya mengatakan bahwa seharusnya ada **hukum dasar** dari “Ilmu Perpustakaan” yang dapat menerangkan berbagai fenomena Perpustakaan dan Kepustakawanan. Adakah hukum dasar dari “Ilmu Perpustakaan” itu? Hukum dasar yang saya maksud tentu bukan hukum dasar seperti Hukum gravitasi Newtown atau relativitas Einstein. Bukan suatu rumus yang diekspresikan secara matematis. Namun suatu kaidah dasar yang berlaku



umum. Dengan kata lain adalah **Falsafah Perpustakaan** dan/ atau **Kepustakawanan**.

Mempertanyakan perlunya Falsafah Perpustakaan sebenarnya sudah saya sampaikan sejak lama (*Sudarsono, 1988*). Dalam perbincangan itu, selain perihal falsafah saya sampaikan pendapat saya bahwa “Ilmu Komputer” yang akan sangat berpengaruh bahkan mengancam kehidupan Perpustakaan. Mengenai Falsafah, secara formal saya menyampaikan makalah berjudul: “Mencari Falsafah Kepustakawanan Indonesia” dalam Konferensi Kerja dan Seminar Nasional Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Semarang, Jawa Tengah, 27 Februari – 2 Maret (*Sudarsono, 1991*). Ternyata ibaratnya saya hanya berteriak di padang gurun. Tiada respon, bahkan gema saja juga tidak ada. Kebetulan juga sejak 1989 perhatian saya terbelah antara Dokumentasi dan Falsafah Kepustakawanan. Ada pertanyaan “menggugat” tentang dokumentasi. Sebagai Kepala PDII-LIPI, saya harus menjawab pertanyaan tersebut. Dokumentasi dalam hal ini, adalah Dokumentasi Umum, bukan hanya Dokumentasi Pustaka seperti yang dilaksanakan oleh PDII-LIPI selama itu. Studi saya tentang Dokumentasi Umum, menghasilkan konsep yang saya namakan Logika Dokumentasi. Periode 1990-2001 perhatian pada Kepustakawanan agak tersisihkan dan tergantikan dengan Logika Dokumentasi. Sebelas tahun saya berupaya mentransformasi PDII-LIPI, dari lembaga Dokumentasi Pustaka menjadi Dokumentasi Umum. Ternyata saya gagal. Selanjutnya kembalilah saya menekuni Falsafah Kepustakawanan.

Baru pada 2003, bersama Doktor Agus Rusmana, kami menguji coba mata kuliah **Filsafat Kepustakawanan Indonesia**. Kuliah ini untuk program Pasca Sarjana Ilmu Perpustakaan di Universitas Padjadjaran. Kami mengenalkan

pemikiran dari J. Z. Nitecki (1993) tentang *meta-librarianship*. Percobaan perkuliahan filsafat itu sayang hanya berjalan satu semester. Bahkan belum dapat membahas sepenuhnya *meta-librarianship* tersebut. Namun mata kuliah tersebut sudah mengenalkan dan mengajak mahasiswa berpikir filsafati. Memang harus diakui bahwa belum terasa dampak dari mata kuliah tersebut. Namun setidaknya sudah ada mantan mahasiswa yang tertarik dan justru berhasil menempuh pendidikan doktor dalam bidang filsafat. Hanya belum ada yang benar-benar menekuni topik falsafah Kepustakawanan atau Filsafat Perpustakaan. Dengan eksperimentasi mata kuliah itu saya mulai berpikir mendasar tentang Falsafah Kepustakawanan. Apa sebenarnya makna Kepustakawanan itu? Saya memakai kaidah kebertigaan (*triadic*) sebagai pertanyaan mendasar: 1) apa untuk nomina dan/atau siapa jika untuk persona, 2) mengapa, dari mana dan akan ke mana, serta 3) bagaimana melakukannya. Dengan menjawab tiga pertanyaan inilah saya mulai proses pemikiran yang lebih mendalam. Tentang makna sendiri, masing-masing pribadi tentu dapat berbeda persepsi, meski ada alur kesamaan secara umum. Ibaratnya jalan yang cukup lebar dan jelas tujuannya, namun dalam menjalaninya setiap pribadi bebas memilih jalur yang mana selama masih ada dalam jalan tersebut. Itulah jalan Kepustakawanan.

Selepas dari tugas struktural Kepala PDII-LIPI, saya melanjutkan karya dalam Jabatan Fungsional Pustakawan (JFP). Secara potensi saya dapat lebih mempunyai kesempatan untuk memikirkan filsafat Kepustakawanan. Namun ternyata kembali, saya tidak berhasil menemukan “mitra tanding” dalam berpikir. Bukan mereka tidak mampu, namun dugaan saya mereka **tidak mau** atau paling tidak ya **tidak tertarik**



dengan filsafat. Mungkin juga karena saya adalah praktisi dan bukan akademisi. Sebagai akademisi tentu mempunyai banyak mahasiswa yang berpotensi sebagai pemikir. Sayang saya tidak pada posisi tersebut. Selain itu, dapat dikata kegiatan praktisi biasanya lebih dipersepsikan sebatas sebagai kegiatan mengumpulkan angka kredit untuk kenaikan JFP. Bukan kegiatan penelitian atau pemikiran mendasar. Maka saya gagal menemukan pribadi yang mau berpikir filsafati dan mau bersama menulis tentang hal itu. Dapat diterima akal jika saya lalu merencanakan niat meninggalkan Kepustakawanan *for good*. Saat pensiun itu nanti tiba, saya benar-benar ingin tidak memikirkan lagi tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Jujur, saya sebenarnya sudah capai dengan permasalahan profesi yang saya nilai lambat dalam mencari konsep mendasar dan pengembangannya. Sehingga terbit niat untuk meninggalkan profesi Kepustakawanan.

Ternyata rencana meninggalkan Kepustakawanan itu tidak berhasil. Pertama karena ada pribadi muda yang ingin mengetahui lebih dalam tentang Kepustakawanan. Secara rutin pribadi itu bertanya, baik datang langsung atau melalui telepon maupun komunikasi tertulis *via email*. Dengan sendirinya saya harus belajar lagi agar tidak memberikan orientasi yang salah tentang Kepustakawanan. Dari diskusi kami, saya juga menemukan hal baru yang harus diantisipasi untuk masa depan. Saya termotivasi untuk segera menyampaikan pemikiran saya tentang Kepustakawanan pada sejawat dan masyarakat umum. Menyiapkan masa pensiun, saya melakukan seri Kuliah Umum Terbuka dan Gratis (KUTG). Pertemuan pertama terlaksana pada 4 Juli 2011, dimulai dengan membahas makna Kepustakawanan (*Sudarsono, 2011*). Tanggal itu pada 1994 adalah hari wafat Ibu Luwarsih Pringgoadisurjo yang menjadikan saya Pustakawan.

Maka KUTG tersebut saya maksudkan sebagai “*a tribute*” pada Ibu Luwarsih. Selanjutnya jika ada kesempatan berbicara di hadapan pustakawan selalu saya sampaikan konsep tersebut. Kebetulan juga saya sering diajak Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas) untuk mengunjungi berbagai daerah di Indonesia terkait dengan program Perpusnas. Pada kesempatan seperti itu biasanya saya gunakan untuk menyampaikan konsep tersebut pada sekolah perpustakaan setempat. Respon mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan cukup menyenangkan dan positif. Mereka memerlukan landasan filosofis dalam proses belajar. Dengan demikian saya harus konsekuen tetap memikirkan dan mengembangkan konsep itu. Inilah alasan kedua bagi saya membatalkan keinginan meninggalkan Kepustakawanan.

Alasan ketiga yang membuat saya tidak berhasil meninggalkan Kepustakawanan karena Perpusnas memberikan Anugerah Nugra Jasadarma Pustaloka: *Lifetime Achievement*. Dengan predikat *lifetime* atau seumur hidup itu saya maknai sebagai “penjara seumur hidup”. Tentu saya tidak boleh keluar dari penjara tersebut. Saya yakin bukan itu maksud Perpusnas. Bagi saya apa artinya jika saya lalu meninggalkan Kepustakawanan Indonesia? Padahal saya menerima anugerah berpredikat *lifetime*? Konsekuensi dari anugerah itu yang membuat saya tetap berpikir dan mengembangkan konsep Kepustakawanan Indonesia. Yang dapat saya kerjakan hanya berpikir dan mereka-reka konsep. Belum tentu pemikiran saya dapat diterima oleh Pustakawan Indonesia. Sebatas itulah karya Kepustakawanan yang dapat saya lakukan. Bertahan seumur hidup bukan hal mudah. Namun sepertinya jalan itu yang harus saya tempuh. Harapan saya tentunya ada pihak, khususnya para kaum muda yang mau dan tertarik memikirkan filsafat Kepustakawanan. Dalam buku ini yang saya sampaikan



ibaratnya baru setitik air dalam lautan luas Kepustakawanan. Harus ada gelombang besar yang dapat diciptakan kaum muda. Di atas gelombang itulah Pustakawan dapat berselancar. Filsafat memang bidang yang tidak segera memberikan hasil finansial nyata. Ibaratnya jalan sunyi, berliku dan mendaki.

Filsafat Manusia Menurut Driyarkara

Bagi saya, Filsafat Kepustakawanan atau Falsafah Kepustakawanan masih tetap menjadi obsesi. Penggunaan kata filsafat atau falsafah dalam hal ini memang dapat berselang-seling. Belum ada kesepakatan mana yang dipilih untuk digunakan dalam bidang Kepustakawanan. Jika dirujuk arti dalam Kamus Bahasa Indonesia daring (<https://www.kbbi.web.id/>) diperoleh batasan berikut:

filsafat /*fil·sa·fat*/ *n* **1** pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; **2** teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; **3** ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; **4** falsafah

falsafah /*fal·sa·fah*/ *n* anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup;

berfalsafah /*ber·fal·sa·fah*/ *v* **1** memikirkan dalam-dalam (tentang sesuatu); **2** mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dalam yang dijadikan sebagai pandangan hidup

Pada entri di atas tercermin arti filsafat lebih dekat dengan keilmuan. Namun pada definisi ke 4 ditulis juga padan kata “falsafah”. Dalam buku ini, saya lebih condong menggunakan



kata “falsafah”, meski kadang juga muncul dengan kata “filsafat”, mengikuti kutipan dari Driyarkara.

Siapa Driyarkara? Mengapa saya memilih pandangan dan pemikiran filosofisnya? Berikut saya kutip alinea pertama Pengantar Penyunting buku: *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Penyunting A. Sudiarja, SJ dll. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, 1501 halaman.

Dari antara para pemikir awal Indonesia yang mempunyai reputasi nasional, terdapat nama Profesor Dr. N. Driyarkara SJ. Dengan latar belakang pendidikan humaniora dan filsafat yang begitu kuat, selama tahun-tahun sesudah selesai pendidikan doktoratnya di Universitas Gregoriana, Roma (selesai tahun 1953), Beliau banyak bergerak di bidang akademis, baik dalam jabatan structural di IKIP Sanata Dharma (menjadi rektor 1955 - 1967), sebagai dosen filsafat yang memberi kuliah di berbagai tempat (termasuk di St Louis, Amerika Serikat tahun 1963 - 1964), menulis banyak artikel dan diktat pengajaran maupun dalam urusan penerbitan buku dan majalah (menjabat Redaksi Basis tahun 1953 - 1965), bahkan juga di bidang politik (anggota MPRS wakil Golongan Karya tahun 1962 - 1967; anggota DPA tahun 1965 - 1967). Pemikirannya pun luas meliputi wilayah kemanusiaan, kebudayaan, sosialitas, etika, pendidikan, dan kenegaraan terutama pemikirannya tentang ideology Pancasila yang waktu itu sangat diperlukan.

Mengapa saya memilih pandangan Driyarkara? Karena saya mencari Falsafah Kepustakawanan Indonesia. Bukan falsafah dari negara lain. Meski awalnya pada 2003 saya



mengenalkan pandangan Nitecki dengan *metalibrarianship*-nya. Tujuan mengenalkan *metalibrarianship* hanyalah mencari referensi cara pendekatan berpikir. Namun tentang isi dari Falsafah Kepustakawanan Indonesia **tidak dapat atau tidak mungkin ditemukan** dari literatur asing. Kepustakawanan Indonesia bukan Kepustakawanan Amerika, Inggris, Australia, dan negara-negara asing lainnya. Pandangan Driyarkara yang muncul dari khasanah Indonesia tentu menjadi sumber yang harus dikaji. Saya sendiri tidak pernah belajar filsafat sebagai ilmu. Saya hanya mencoba berpikir filsafati tentang Kepustakawanan. Dalam hal ini, saya mengikuti pemikiran dan pendapat Driyarkara. Oleh karena itu saya mengutip pokok-pokok pikiran Driyarkara yang nantinya saya gunakan dalam mencari makna kepustakawanan. Dari berbagai pernyataan Driyarkara itu saya bertolak mencari Falsafah Kepustakawanan Indonesia.

Driyarkara membedakan antara *filsafat sebagai ilmu* yang tidak akan dibahas dalam buku ini, dan *filsafat dalam arti yang lebih luas*. Driyarkara menerangkan filsafat dalam arti yang lebih luas sebagai:

usaha mencari jawab atas berbagai pertanyaan hidup, menanyakan dan mempersoalkan segala sesuatu.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa hampir setiap usaha mencari jawab atas pertanyaan dan segala persoalan tentang kehidupan telah masuk ke ranah filsafat. Driyarkara menegaskan bahwa:

filsafat adalah pernyataan/penjelmaan dari sesuatu yang hidup di dalam hati setiap orang. Maka walaupun tidak setiap orang dapat menjadi ahli filsafat, namun yang dibicarakan atau dipersoalkan dalam filsafat itu memang berarti bagi kita semua.

Pustakawan adalah orang atau manusia. Jika kita pakai kalimat Driyarkara di atas, dan dengan mengganti kata orang dengan kata pustakawan serta sedikit memodifikasikannya, maka akan diperoleh dua kalimat berikut:

Filsafat Kepustakawanan adalah pernyataan/penjelmaan dari sesuatu yang hidup di dalam hati setiap Pustakawan.

Maka walaupun tidak setiap pustakawan dapat menjadi ahli filsafat, namun yang dibicarakan atau dipersoalkan dalam filsafat kepustakawanan itu memang berarti bagi semua pustakawan.

Dari dua kalimat tersebut dapat digarisbawahi, bahwa setiap Pustakawan mempunyai Filsafat Kepustakawanan karena Pustakawan mempunyai hati. Dalam hati itu ada sesuatu yang hidup dan dapat dinyatakan atau diwujudkan. Itulah Filsafat Kepustakawanan yang memang sangat berarti bagi bagi semua Pustakawan. Hanya Pustakawan yang tidak punya hati yang tidak memiliki Filsafat Kepustakawanan.

Driyarkara memandang bahwa pelajaran filsafat itu penting. Dikatakannya bahwa filsafat *tidak melulu yang teoritis saja, namun akhirnya juga bermuara pada kehendak dan perbuatan yang praktis*. Jadi teori filsafat pada dasarnya selalu akan menuju pada praktik. Ditekankannya mengapa orang ingin mengerti, karena *ingin mengerti untuk berbuat*. Sehingga pengertian dan pengetahuan itu dipakai orang dalam menjalani hidupnya. Ada perbedaan yang jelas antara orang yang berfilsafat dan yang tidak berfilsafat. Perbedaan itu terletak dalam **sikap** mereka terhadap hidup manusia. Dengan demikian pustakawan sudah seharusnya juga mencari jawab atas segala pertanyaan hidupnya terutama dalam menjalani profesi sebagai Pustakawan. Apakah Pustakawan bekerja tidak



hanya sekedar mencari nafkah? Adakah tujuan lebih dari itu? Seharusnya dijawab dengan: "Ya". Dengan kata lain pustakawan memerlukan Filsafat Kepustakawanan sehingga mempunyai sikap yang **ideal** terhadap hidup kepastakawanannya.

Driyarkara juga menyatakan bahwa, pelajaran filsafat adalah *cara mendidik, membangun diri kita sendiri* karena:

- 1) *dengan berfilsafat kita lebih menjadi manusia*
- 2) *kebiasaan melihat dan menganalisis persoalan membuat kita lebih cerdas dan tangkas untuk melihat dan memecahkan persoalan dalam hidup keseharian kita*
- 3) *pelajaran filsafat mengajar dan melatih kita memandang dengan lebih luas, dan*
- 4) *dengan pelajaran filsafat kita diharapkan menjadi orang yang dapat berpikir sendiri.*

Dikatakannya pula jika dipandang menurut isinya:

- a. *Filsafat memberi dasar pengetahuan kita, memberikan pandangan yang sintetis pula hingga seluruh pengetahuan kita merupakan kesatuan*
- b. *Hidup kita dipimpin oleh pengetahuan kita. Sebab itu mengetahui kebenaran berarti mengetahui dasar hidup sendiri. Dalam etika hal ini tampak nyata.*
- c. *Khususnya bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafat memberi dasar dari ilmu-ilmu lainnya mengenai manusia, misalnya ilmu mendidik, sosiologi, ilmu jiwa, dan lain sebagainya.*

Karena pustakawan adalah manusia, dan manusia adalah pribadi, maka perlu juga disampaikan di sini pandangan Driyarkara terhadap pribadi dan kepribadian. Namun untuk



memahami pribadi dan kepribadian ini, haruslah berawal dengan pemahaman akan manusia yang menurutnya tidak hanya "apa" melainkan juga "siapa". Keberadaan "apa" dan "siapa" ini tidaklah seperti "apa" ditambah dengan "siapa" melainkan lebih sebagai keberadaan bersama. Seperti *intersection* pada diagram Vann. "Apa" menunjukkan materi tubuh manusia, sedang "siapa" menunjukkan "roh" oleh karena itu manusia adalah "Pribadi". Driyarkara mengatakan:

bahwa manusia "bersemayam" dalam diri sendiri. Bersemayam tidak hanya berarti "berada di", melainkan juga bertahta. Bertahta mengandung arti berkuasa, berdaulat : kekuasaan, kewibawaan, dan kedaulatan seakan-akan terlihat dalam cara duduk raja yang disebut "bersemayam" itu.

"Pribadi" menurut Driyarkara adalah kekayaan kodrati yang ada dalam diri manusia yang memang harus dikembangkan. Oleh karena itu:

Pribadi manusia supaya betul-betul menjadi Pribadi harus menjadi Kepribadian.

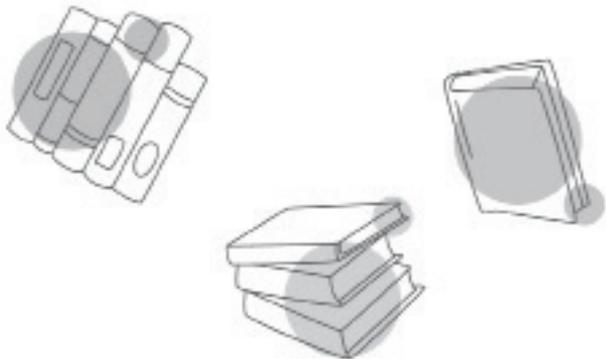
Secara lebih lengkap perlu selanjutnya dikutip di sini bahwa:

Pribadi yang tidak menjadi kepribadian itu merupakan pribadi yang terjerumus, Pribadi yang tidak setia terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan dirinya sendiri, Pribadi yang kehilangan keluhuran dan kehormatannya. Kepribadian adalah perkembangan dari Pribadi. Perkembangan yang betul-betul menjalankan kedaulatan dan kekuasaannya atas dirinya sendiri dan tidak dijajah oleh kenafsuan-kenafsuan, dan dunia material. Jika ini tercapai maka Pribadi betul-betul "bersemayam" dalam dirinya sendiri.



Driyarkara mengakui bahwa selama manusia masih di dunia tentu tidak akan dapat mencapai kesempurnaan itu. Maka manusia dikatakannya tetap tinggal sebagai "potensi" menuju ke kesempurnaan. Konsep "Pribadi" ini merupakan pemikiran kunci filsafat manusia dari Driyarkara, yang saya pakai dalam membahas Pustakawan dan Kepustakawanan. Sebelum membahas Pustakawan dan Kepustakawanan, pada bagian berikut akan saya ceritakan terlebih dahulu mengenai makna lima kata yaitu: Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan.





KEKERABATAN LIMA KATA DAN PANDAWA

Kekerabatan Lima Kata

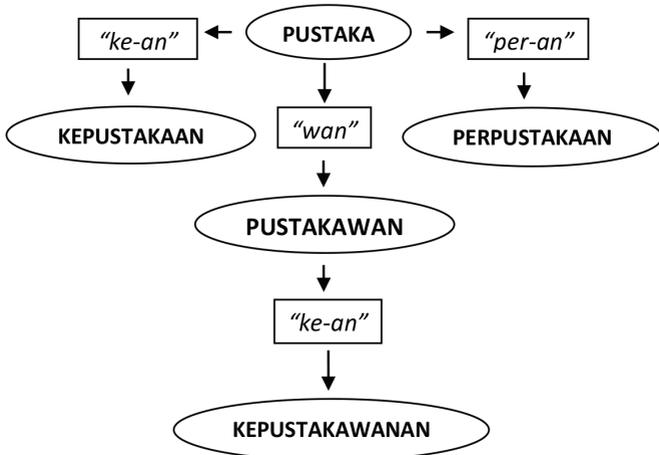
Ber cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan seperti nya harus juga berbicara tentang tiga kata lainnya yaitu Pustaka, Kepustakaan, dan Perpustakaan. Sehingga ada lima kata yang perlu diceritakan. Apakah arti masing-masing kata itu? Kemudian bagaimana hubungan antar lima kata itu? Terakhir tentu juga bagaimana saya memaknainya. Untuk menceritakan lima kata itu saya mulai dengan mencari arti yang secara umum diterima masyarakat luas. Buku referensi umum seperti kamus atau ensiklopedia adalah referensi pertama yang dapat dipakai, terutama untuk mencari arti kata. Selain itu pendekatan ketatabahasa perlu juga dipakai terutama untuk mencari hubungan antar lima kata itu. Terkait dengan dua pendekatan tersebut dapat dilihat juga dari sejarah muncul, penggunaan, dan perkembangan kata. Ada pula beberapa



pendekatan lain. Dalam hal ini saya memilih pendekatan filsafati untuk mencari makna kata. Dengan pendekatan filsafati artinya saya harus lebih banyak berpikir tentang “mengapa”. Sudah saya sampaikan dalam cerita sebelumnya, bahwa berpikir adalah elemen atau unsur pertama dalam pola pikir kebertigaan saya. Berpikir harus logis, analitis, dan kritis. Kita juga harus sadar bahwa hidup kita ada dalam batas ruang dan waktu $f(x, y, z, t)$, serta mengikuti sistem tertentu.

Selain itu saya juga memakai pendekatan analogi untuk memahami dan menghayati hubungan lima kata tersebut. Analogi yang saya pilih tentu yang banyak dikenal masyarakat umum atau yang saya sudah benar mengenalnya agar mudah dipakai untuk memahami dan menghayati lima kata tersebut. Karena ada lima kata, saya secara cepat kemudian memilih analogi dengan cerita wayang tentang Pandawa Lima. Itulah, mengapa saya memberi judul Bab ini dengan: *Kekerabatan Lima Kata dan Pandawa*. Bisa saja saya dianggap tidak ilmiah. Namun sudah saya katakan bahwa saya menulis sebuah cerita. Selain itu *Experiential Knowledge* (EK) bersifat pribadi. Sehingga EK setiap orang biasanya juga tidak sama. Langkah awal untuk memahami dan memaknai lima kata tersebut dengan melihat aturan tata bahasa Indonesia. Semua kata itu adalah nomina, dengan pustaka sebagai kata dasarnya. Kata kepastakaan, perpustakaan, pustakawan, dan kepastakawanan adalah nomina turunan. Penurunan nomina dari kata dasar disebut afiksasi nomina, berupa proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada kata dasar. Perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan afiksasi, bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan. Namun menurut *Tata Bahasa Baku Indonesia, 2003* (TBBI), tidak semua sumber penurunan adalah kata dasar. Saya menyebut hubungan lima

kata itu sebagai persaudaraan atau kekerabatan lima kata. Relasi itu ada karena afiksasi, maka saya sebut *Kekerabatan Afiksasi Lima Kata* (KALK). Berikut adalah gambar diagram KALK itu (Sudarsono, 2014):



Gambar 1.

Kekerabatan Afiksasi Lima Kata

Diagram KALK itu menggambarkan posisi kata *pustaka* berada di tengah dan paling atas, karena memang menjadi awal kata (*kata dasar*) dari empat kata lainnya. Berikut uraian singkat masing-masing kata.

- Kata ***pustaka*** adalah nomina. Dalam kekerabatan lima kata di sini, *pustaka* adalah kata dasar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (<https://kbbi.web.id>), *pustaka* berarti kitab atau buku. Sedang menurut Eko Endarmoko dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2007), *pustaka* berarti: bacaan; lektur; teks; wacana; buku; kitab; atau sastra. Pada situasi

sekarang yang serba digital, pengertian pustaka atau buku tidak harus selalu tampak dalam wujud fisik yang nyata, namun tentu termasuk juga yang maya dan digital. Situasi ini tentu akan berpengaruh pada **perkembangan makna pustaka** di kemudian hari. Bagaimana saja kemungkinan perkembangan makna tersebut? Kita dapat menduga, jika kita tahu awal mula kata tersebut akan membuat lebih mudah mengantisipasi perkembangannya. Menurut saya, yang terlupakan adalah sejarah kata pustaka di Indonesia. Kapan kata pustaka itu muncul pertama kali. Apa arti dan makna awal dari kata pustaka itu? Bagaimana kata pustaka digunakan dalam hidup keseharian masyarakat kita. Semua itu penting diketahui. Namun sayang hal itu belum menjadi perhatian atau minat kita untuk menelitinya. Secara lebih rinci; pertanyaan, dugaan, dan pemikiran tentang kata pustaka akan saya ceritakan pada Bab Pustaka dan Kepustakaan.

- Kata **kepustakaan** diperoleh dengan penurunan nomina pustaka melalui afiksasi (imbunan) *ke-an*. Menurut TBBI, afiksasi yang bersumber nomina, maknanya merujuk pada (a) keabstrakan atau (b) kantor atau wilayah kekuasaan. Ciri keabstrakan ini sebenarnya terdapat juga pada *ke-an* dengan ajektiva. Maka kepustakaan adalah hal mengenai pustaka. Semua keterangan tentang pustaka, termasuk deskripsi fisik maupun deskripsi isinya. Dalam dunia perpustakaan hal ini dikenal sebagai informasi bibliografis. Arti kata kepustakaan menurut KBBI adalah:

- 1) buku-buku kesusastraan; kesusastraan;
- 2) daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk mengarang dan sebagainya; bibliografi;
- 3) semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian (<https://kbbi.web.id>).

Eko Endarmono menerangkan kepastakaan adalah nomina yang berarti: 1) bibliografi, daftar bacaan/pustaka, literatur, persuratan (ark), pustaka acuan, referensi; 2) kesusastraan (*Tesaurus Bahasa Indonesia, 2007*). Dengan demikian, kata kepastakaan mencakup data deskripsi dari setiap pustaka, sampai kumpulan data itu menjadi sebuah bibliografi, atau kini adalah basis data bibliografi. Secara sederhana **kepastakaan adalah rincian semua data dan informasi tentang pustaka**. Pustaka dan Kepustakaan adalah materi pokok dari suatu Perpustakaan.

- Kata **perpustakaan** yang adalah nomina, diperoleh melalui penurunan nomina pustaka melalui afiksasi *per-an*. Menurut TBBI, makna umum nomina dengan *per-an* adalah (a) hal, keadaan, atau hasil yang dinyatakan oleh verba, (b) perbuatan yang dinyatakan oleh verba, (c) hal yang berkaitan dengan kata dasar, dan (d) tempat yang dirujuk oleh verba atau kata dasar. Dari kemungkinan (a), (b), (c), dan (d) itu bisa dipakai kaidah (c) dan (d), yang artinya perpustakaan adalah hal yang berkaitan dengan pustaka, atau tempat pustaka. Menurut KBBI arti kata perpustakaan adalah: 1) tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan



dan penggunaan koleksi buku dsb; 2) koleksi buku, majalah dan bahan kepastakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, atau dibicarakan (<https://kbbi.web.id>). Sedang definisi menurut Undang Undang tentang Perpustakaan adalah: *institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (UU No. 43, Th 2007)*. Ada juga yang mendefinisikan perpustakaan dengan pendekatan koleksi. Saya lebih memilih pendekatan ini. Maka batasan Perpustakaan yang saya anut adalah "koleksi terpilih yang dikelola dengan cara atau sistem tertentu untuk memenuhi kebutuhan intelektual para pemakainya". Dengan demikian selanjutnya Perpustakaan dapat dijelaskan dengan tiga pendekatan secara bersama yaitu: koleksi, organisasi, dan infrastruktur. Dapat juga kemudian memunculkan bahasan: 1) Perpustakaan sebagai koleksi, 2) Perpustakaan sebagai organisasi, dan Perpustakaan sebagai infrastruktur. Semua itu tentu tidak dapat dipisahkan dari pribadi Pustakawan.

- Kata **pustakawan** adalah *nomina*. Menurut TBBI, penurunan nomina dengan subfiks (akhiran) -wan/-wati mengacu kepada (a) orang yang ahli dalam bidang tertentu, (b) orang yang mata pencarian atau pekerjaannya dalam bidang tertentu, atau (c) orang yang memiliki barang atau sifat khusus. Kata "tertentu" pada butir (a) dan (b) itu dalam hal ini adalah "pustaka". Menurut aturan tersebut,

pustakawan seharusnya adalah orang yang ahli dalam bidang pustaka (buku) atau orang yang mata pencarian atau pekerjaannya dalam bidang pustaka. Orang yang ahli atau mata pencariannya atau pekerjaannya dalam bidang pustaka menjadi sangat luas cakupannya, tidak terbatas hanya pada pustakawan yang ahli perpustakaan atau bergerak di bidang perpustakaan saja. Oleh karena itu pengertian atau makna kata pustakawan masih terbuka untuk diperdebatkan. KBBI mengartikan pustakawan sebagai orang yang bergerak di bidang perpustakaan; atau ahli perpustakaan (<https://kbbi.web.id>).

Eko Endarmono memberi arti sebagai ahli perpustakaan (*Tesaurus Bahasa Indonesia, 2007*). Undang Undang Perpustakaan mendefinisikan Pustakawan adalah *seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/ atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan Perpustakaan*. (UU No. 43, Th 2007).

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga Tahun 2003, menyatakan bahwa penurunan nomina dengan suffiks "wan" dan "wat" mengacu pada: a) orang yang ahli dalam bidang tertentu, b) orang yang mata pencahariannya atau pekerjaannya dalam bidang tertentu, atau c) orang yang memiliki barang atau sifat khusus. Dalam kasus ini, kata pustakawan nampaknya lebih mudah dimengerti dengan penjelasan a) dan penjelasan b). Sehingga pustakawan adalah: a) orang yang ahli dalam bidang



pustaka atau b) orang yang mata pencahariannya atau pekerjaannya dalam bidang pustaka. Namun jika demikian, secara logis orang yang memenuhi dua batasan a) dan b) tersebut tidak hanya terdiri dari Pustakawan seperti pemahaman kita selama ini. Apakah para pegiat penerbitan maupun pedagang buku dapat juga disebut sebagai Pustakawan? Dalam praktik memang tidak pernah mereka itu disebut sebagai Pustakawan. Dua kriteria a) dan b) itu akan lebih tepat memberikan keterangan tentang Pustakawan jika kata pustaka diganti dengan kata perpustakaan. Sehingga dua batasan tersebut berbunyi: a) orang yang ahli dalam bidang perpustakaan, dan b) orang yang mata pencariannya atau pekerjaannya dalam bidang perpustakaan. Namun kata bentukannya lalu menjadi apa? Jelas **bukan** menjadi Pustakawan! Apakah Perpustakaanwan ? Tentu juga tidak! Adakah kemungkinan lain untuk menerangkan siapakah Pustakawan itu?

Kaidah Bahasa Indonesia memungkinkan pembentukan nomina dengan prefiks "pe" atau "peng". Maka untuk kata pustaka jika diawali (ditambah) prefiks "pe" menjadi pe-pustaka. Huruf "p" kedua pada kata pepustaka luluh menjadi "m" sehingga kata bentukannya menjadi pemustaka. Mungkinkah kata ini lebih cocok untuk mengganti kata pustakawan? Namun kata ini menurut UU 43, 2007 justru sudah dipakai sebagai pengganti "pengguna perpustakaan". Apakah batasan "pemustaka" menurut UU 43 harus dianulir? Ide



membentuk kata pemustaka memang inisiatif Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam diskusi pembahasan RUU Perpustakaan pada tahun 2006. Istilah ini nampaknya mulai diterima dan digunakan, meski pada awalnya banyak pustakawan berkeberatan. Ternyata tidak begitu mudah bagi kita untuk menerangkan makna kata Pustakawan dari konsep penurunan kata. Namun tentu masih ada cara yang dapat kita pakai untuk menerangkan.

Telah disebut terdahulu, pembentukan nomina dengan penjelasan ketiga yaitu c) orang yang memiliki barang atau sifat khusus. Apakah penjelasan ini berlaku pada kata pustakawan? Apakah lalu berarti pustakawan adalah orang yang memiliki pustaka? Tentu tidak! Apakah berarti orang yang memiliki sifat khusus? Untuk menjawab hal ini saya berpendapat sebaiknya memang kata pustakawan perlu dijelaskan dengan batasan *orang yang memiliki sifat khusus*. Menurut saya, sufiks "wan" memiliki makna yang lebih dalam yang dapat menjelaskan sifat khusus tersebut. Coba kita simak kata negarawan, budayawan, dermawan, dan lain-lainnya. Dapat kita katakan bahwa negarawan adalah pribadi yang memiliki sifat kenegarawan, budayawan adalah pribadi yang memiliki sifat kebudayaan, dan dermawan adalah pribadi dengan sifat kedermawanannya. Yang penting sekarang adalah pertanyaan: "Sifat khusus apa yang dimiliki oleh seorang pustakawan?" Tentu seperti kasus negarawan, budayawan, dan dermawan sifat khusus Pustakawan itulah yang



dinamakan Kepustakawanan. Jadi Pustakawan adalah pribadi yang memiliki sifat khusus yaitu Kepustakawanan. Memang agak sedikit berbelit untuk menerangkannya. Dengan menganut pendekatan ini muncul kemungkinan bahwa suatu saat Pustakawan tidak selalu terkait dengan pekerjaan atau profesi. Pustakawan adalah pengakuan masyarakat pada pribadi yang memiliki sifat khusus Kepustakawanan.

- Kata **kepastakawanan** termasuk penurunan nomina yang sumbernya juga nomina dengan afiksasi "ke-an". KBBI belum mengenal lema ini. Untuk memaknai kata itu, saya berpedoman pada ketentuan dalam TBBI yang merujuk pada (a) keabstrakan atau (b) kantor atau wilayah kekuasaan. Saya memilih batasan menurut butir (a), sehingga kepastakawanan berarti keabstrakan mengenai pustakawan. Atau seperti telah disebut sebelumnya adalah karakter atau sifat khusus yang dimiliki oleh seorang Pustakawan. Keabstrakan dapat bersifat multi tafsir sehingga sangat menarik sebagai objek studi dan pemikiran. Secara sederhana keabstrakan ini dapat dikatakan sebagai karakter yang melekat pada pustakawan. Sebelumnya sudah saya katakan bahwa kata pustakawan masih terbuka untuk diperdebatkan. Karena kepastakawanan adalah kata turunan dari kata pustakawan, dengan demikian kepastakawanan juga terbuka untuk diperdebatkan. Hal apa saja yang ada dalam pribadi yang disebut pustakawan itu dan karakter apa saja yang dimiliki pustakawan menjadi fokus dari cerita



yang saya tulis dalam buku ini.

Jika Kepustakawanan dapat dikatakan sebagai karakter yang harus dimiliki oleh Pustakawan, maka dapat dikatakan bahwa Pustakawan adalah pribadi yang mempunyai Kepustakawanan. Dengan rumusan lain juga dapat dikatakan bahwa Kepustakawanan adalah syarat yang harus dipenuhi seseorang agar dapat disebut sebagai pustakawan. Kepustakawanan memang tidak dijelaskan artinya dalam UU 43, 2006. Biasanya batasan kepustakawanan ini mengacu pada aturan dalam Jabatan Fungsional Pustakawan. Kepustakawanan dimaksudkan sebagai ilmu dan praktik dalam bidang Perpustakaan. Kepustakawanan mempunyai lingkup makna yang sedemikian luas. Dapat berarti mulai dari persyaratan menjadi Pustakawan, kemampuan Pustakawan, karakter Pustakawan, dan lain-lain sampai ke idealisme dari Pustakawan. Kepustakawanan dapat saya peras menjadi tiga unsur yang terdiri atas: kemauan, kemampuan, dan penghargaan. Kemauan dan kemampuan dimulai dari diri Pustakawan sendiri. Antara lain karena prestasi, Pustakawan menerima penghargaan, yang dapat berupa materi ataupun non materi. Ketiga unsur itu saling terkait dan saling menentukan. Relasi tiga unsur itu sendiri masih menjadi misteri yang harus dijawab dan dikembangkan. Pengembangan konsep kebertigaan harus berawal dari pertanyaan atas jati diri Pustakawan. Oleh sebab itu saya menekankan **perlunya pendekatan filosofis** untuk menerangkan makna kata pustakawan dan kepustakawanan.



Mungkin ada juga yang mempertanyakan, mengapa saya tidak memasukkan kata ***pemustaka*** dalam diagram di atas? Pembentukan kata pemustaka sepertinya memang diturunkan dari kata dasar pustaka. Namun kelahiran istilah itu dapat dikatakan lebih berat berpendekatan politis dibanding pendekatan kebahasaan. Kata ***pemustaka*** muncul dalam pembahasan *naskah akademik* dari UU 43, 2007. Waktu itu Dewan Perwakilan Rakyat Komisi X menginginkan adanya istilah “khusus” bagi pengguna atau pemakai perpustakaan. Akhirnya disetujui istilah *pemustaka*, meski tidak ada penjelasan bagaimana kata itu diturunkan dari kata awal pustaka. Tafsir saya bahwa kata itu hasil afiksasi melalui prefiks *pe* pada kata pustaka sehingga diperoleh pepustaka, dan “p” luluh menjadi “m”. Namun ada juga kemungkinan bahwa kata pemustaka diperoleh dengan afiksasi, yang dalam hal ini dengan penambahan infiks “em” pada kata pustaka. Namun bahasa Indonesia sepertinya tidak mengenal infiks untuk nomina. Lebih banyak infiks untuk adjektiva. Sehingga bagi saya menjadi tidak jelas asal usul atau sistematika pembentukan kata pemustaka itu. Oleh karenanya kata pemustaka tidak saya masukkan dalam kekerabatan di sini. Dengan demikian tetaplah cerita ini hanya tentang kekerabatan lima kata. Selanjutnya muncul pertanyaan mengapa dengan Pandawa?

Lima Bersaudara Pandawa

Bagi sebagian masyarakat Jawa, bila mendengar atau mengucapkan kata *lima bersaudara*, ingatan atau pemikirannya sering merujuk pada *lima bersaudara Pandawa*. Demikian juga dengan apa yang saya pikirkan dan rasakan. Muncul pertanyaan pada diri saya: “Apakah saya dapat memaknai Pustakawan dan Kepustakawanan memakai analogi persaudaraan lima

Pandawa tersebut?” Tentu ada tuduhan bahwa saya mengada-ada dan menghubungkan-hubungkan dua situasi yang hampir mirip saja. Bagi saya sendiri, menghubungkan-hubungkan itu sah-sah saja demi memudahkan dalam menemukan makna pustakawan dan kepustakawanan. Saya harus menemukan pemahaman pribadi agar saya memiliki motivasi yang cukup untuk melangkah dalam perjalanan saya sebagai pustakawan. Pemahaman saya memang berdasar pada pemikiran dan pengalaman saya melaksanakan tugas. Hasil pemaknaan pribadi saya dapat saja ditolak oleh masyarakat pustakawan. Namun saya yakin bahwa pencarian saya ini perlu saya bagikan pada sejawat pustakawan, calon pustakawan, maupun masyarakat umum. Agar ada pemahaman pribadi yang dapat juga mereka temukan.

Sebagai orang Jawa, saya mengenal Pandawa dalam cerita pewayangan. Saya mengenal melalui siaran radio, atau melihat pertunjukan wayang; baik wayang kulit maupun wayang orang, serta membaca komik dan buku cerita. Pandawa selalu dikenal sebagai lima kesatria yang baik dan di sisi lain berhadapan dengan pihak Kurawa yang dikenal sebagai pihak jahat. Pandawa Lima terdiri atas lima bersaudara keturunan Wangsa Kuru. Mereka adalah Yudistira (Pustadewa), Bimasena (Bima), Arjuna (Permadi), Nakula, dan Sadewa. Lima bersaudara itu sama-sama berayahkan Pandudewanata. Namun mereka lahir dari dua ibu. Kunthi Nalibrata isteri pertama Pandu melahirkan Yudistira, Bima dan Arjuna. Nakula dan Sadewa yang kembar itu lahir dari Dewi Madrim. Sebagai saudara kembar tentu mereka banyak memiliki kesamaan penampilan dan sifat. Saya tidak akan berpanjang lebar tentang wangsa ini, namun hanya menyampaikan sedikit pemahaman saya atas sebagian karakter dari lima bersaudara itu. Karena saya mengenal



pewayangan sejak kecil, maka pemahaman saya mungkin sangat sederhana. Hanya karakter yang saya anggap penting saja yang saya sampaikan di sini dan dapat saya pakai sebagai analogi tentang kata pustaka, kepastakaan, perpustakaan, pustakawan dan kepastakawanan. Berikut adalah beberapa karakter dari Pandawa Lima yang saya pilih untuk analogi.

Yudistira atau Puntadewa.

*Yudistira adalah anak sulung dari Pandu dan Kunthi. Dikatakan bahwa Yudistira adalah pribadi yang suci sampai darahnya pun tidak berwarna merah namun berwarna putih. Pusaka yang dia miliki bernama “Jamus Kalimasada” yang berupa kitab atau buku. Kepemilikan atas Jamus Kalimasada inilah yang saya analogikan Yudistira dengan kata Pustaka, sebagai awal dari cerita tentang kekerabatan afiksasi lima kata. Yudistira adalah **Pustaka** itu sendiri. Yudistira sebagai awal atau yang tertua dari lima bersaudara Pandawa. Pustaka sebagai awal kekerabatan afiksasi lima kata. Kepemimpinan dan kesanggupan Yudistira menjadi pemersatu bagi saudara-saudaranya. Hanya Yudistira yang berhasil selamat dalam pendakian Mahameru sampai puncaknya. Namun Yudistira tidak mau meninggalkan saudara-saudara dan Drupadi isterinya karena Yudistira memiliki kesetiaan pada isteri dan saudara-saudaranya.*

Bimasena atau Bima

Bima atau Bimasena, juga disebut dengan Bratasena adalah kesatria sakti dan pemberani. Jujur apa adanya. Terkesan kasar, namun sebetulnya berhati lembut. Maka dia egaliter



tanpa berbasa-basi. Tidak pernah menggunakan bahasa halus, hanya bahasa ngoko. Konsisten dengan apa adanya. Dengan kata lain terkait dengan hal-hal yang pasti. Bima setia pada satu sikap, yaitu tidak suka berbasa basi dan tak pernah bersikap mendua. Tidak ada keraguan. Deskripsi fisik maupun deskripsi isi suatu Pustaka harus dibuat benar dan tidak meragukan. Karena tuntutan “harus benar” itulah Kepustakaan, yang dalam hal ini adalah segala keterangan atau deskripsi tentang Pustaka saya analogikan dengan Bima.

Arjuna atau Permadi

Ada nama lain untuknya, seperti: Parta, Janaka, Dananjaya, dan masih beberapa lagi. Dia dikenal sebagai anggota Pandawa yang berparas menawan dan berhati lemah lembut. Arjuna adalah satria tampan dan sakti. Lemah lembut dan ketampanan itulah yang dalam pertunjukan wayang orang gaya Surakarta, Arjuna biasanya diperankan oleh seorang wanita. Karena ketampanannya itu dia hampir dalam setiap lakon wayang bertemu atau menemukan puteri yang kemudian menjadi isterinya. Arjuna sangat digandrungi puteri-puteri tersebut. Bahkan Dewi Supraba yang seorang bidadari juga dipersunting oleh Arjuna. Ketertarikan banyak pihak pada Arjuna inilah mengapa saya memakai Arjuna sebagai analogi bagi Perpustakaan. Saat ini semakin banyak yang tertarik dengan upaya membangun “Perpustakaan”. Kesaktian atau keperkasaan Arjuna tidak diragukan lagi. Demikian juga kita Pustakawan tidak meragukan bahwa daya guna Perpustakaan memang andalan kita. Selain ketampanan Arjuna yang banyak membuat berbagai pihak tertarik. Tantu kita



sebagai Pustakawan juga berusaha menampilkan wajah Perpustakaan yang menarik, selain daya guna Perpustakaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nakula atau Pinten

Nakula adalah anak Pandu dari Dewi Madrim. Nama kecilnya adalah Pinten. Nakula adalah saudara kembar dengan Sadewa sama-sama “titisan” dari Dewa kembar Aswan dan Aswin. Nakula memiliki sifat taat, setia, belas asih, tahu membalas budi, dan menyimpan rahasia. Nakula sebagai titisan Dewa Aswan sangat tampan dan elok parasnya. Nakula diceritakan memiliki wajah yang lebih tampan dari saudara kembarnya Sadewa yang titisan Dewa Aswin. Kelemahan Nakula karena membanggakan ketampanan yang dimiliki. Jika saya menganalogikan Pustakawan sebagai Nakula tentu dengan harapan agar Pustakawan dapat meneladani keutamaan Nakula. Tentu juga tidak terjebak dengan kelemahan Nakula.

Sadewa atau Tangsen

Tangsen adalah nama Sadewa saat masih muda. Titisan Dewa Aswin ini menjadi “ragil” dalam Lima Bersaudara Pandawa. Jika Nakula tampan dan berparas elok, Sadewa lebih pandai daripada kembarnya. Dalam hal perbintangan, kepandaian Sadewa jauh di atas murid-murid Drona yang lain. Meskipun Sadewa merupakan Pandawa yang paling muda, namun dalam cerita pewayangan, dia dianggap sebagai yang paling bijaksana di antara mereka. Sadewa dengan kebijaksanaannya berhasil “ngruwat” Bethari Durga dalam lakon Sudamala. Demikian



juga Kepustakawanan yang saya pikirkan hendaknya juga memunculkan kebijakan Pustakawan. Kepustakawanan adalah keutamaan dari seorang Pustakawan.

*Analogi **Nakula** sebagai **Pustakawan** dan **Sadewa** sebagai **Kepustakawanan** itu lebih berdasar pada **kekembaran** Nakula dan Sadewa. Kembaran yang saling melengkapi. Saya memaknai antara Pustakawan dan keustakawanan adalah sebagai saudara kembar yang tidak terpisahkan. Demikian juga Pustakawan dan Kepustakawanan tidak terpisahkan dan jangan dipisahkan. Karena Kepustakawanan adalah keutamaan seorang Pustakawan, jika terpisah maka dapat dikatakan bahwa Pustakawan tidak memiliki keutamaan lagi.*

Secara singkat telah diuraikan karakter penting dari Lima bersaudara Pandawa yang dapat saya gunakan sebagai analogi. Si sulung Yudistira adalah Pustaka. Adiknya Bima adalah Kepustakaan. Yang di tengah yaitu Arjuna adalah Perpustakaan. Dua saudara terakhir Nakula dan Sadewa adalah Pustakawan dan Kepustakawanan. Yang perlu dicatat tentang dua kembar Nakula dan Sadewa itu adalah kerjasama berdua yang diceritakan selalu menghasilkan kemenangan dan penyelesaian terbaik. Ini yang saya idealkan sebagai analogi Pustakawan dan Kepustakawanan. Dalam cerita saya ini, meski Pustakawan dan Kepustakawanan bukan saudara kembar namun dua bersaudara ini sangat erat persaudaraannya. Bahkan dapat dikatakan hidup mereka saling terikat satu sama lain. Hidup Pustakawan tidak akan berarti tanpa eksistensi Kepustakawanan, bahkan dapat dikatakan keduanya saling menyatu ibarat tubuh dan jiwanya. Apakah Pustakawan dapat hidup tanpa jiwanya? Apakah Pustakawan tidak mau berpikir dan tidak mau mengembangkan Kepustakawannya? Kesatuan itu tidak hanya terbatas antara



Pustakawan dan Kepustakawanan saja. Kelima bersaudara itu: Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan harus bersatu. Seperti juga Pandawa lima hanya berhasil karena kesatuan dan kerjasama mereka. Jadi lima unsur tersebut, sebaiknya dibahas sebagai kesatuan lima aspek dalam setiap kegiatan. Jika semesta keseluruhan dari Perpustakaan dan Kepustakawanan dikatakan adalah sistem, maka ada lima sub sistem yaitu: Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan. Kelima sub sistem itu hendaknya berpadu menjadi satu sistem.

Sebagai makhluk hidup lima bersaudara itu mengembara dalam dimensi ruang dan waktu. Pada dasarnya kehidupan itu adalah fungsi ruang dan waktu yang sering diekpresikan dalam rumusan matematis $f(x, y, z, t)$. Peubah x, y, z melukiskan ruang. Untuk suatu nilai x, y, z tertentu akan menentukan koordinat sebuah titik atau lokasinya dalam alam semesta. Dengan demikian Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia jelas akan berbeda dengan Pustakawan dan Kepustakawanan Amerika, karena nilai x, y, z untuk Indonesia berbeda dengan nilai x, y, z untuk Amerika. Dengan perbedaan koordinat ini saja (belum menghitung perbedaan waktu) sudah harus dimengerti dan disadari bahwa selalu ada perbedaan antara Kepustakawanan Indonesia dan Amerika. Harus saya ingatkan bahwa Kepustakawanan di sini adalah sisi lain dari ilmu, teknologi, dan rekayasa perpustakaan.

Perbedaan adalah niscaya dalam kehidupan ini. Dalam praktik masih ada peubah lain yang membuat selalu ada perbedaan yaitu peubah waktu yang dinyatakan dengan simbol "t". Kodrat dari peubah waktu adalah karena sifatnya yang selalu bergerak maju dan tidak terbalikkan (*irreversible*). Waktu selalu berjalan ke depan dan tidak dapat mundur



atau diulang. Hanya dalam cerita fiksi saja konon ada mesin waktu yang dapat diatur maju, mundur atau berhenti sesuai keinginan manusia. Karena peubah “t” inilah kehidupan selalu berjalan maju dan tidak pernah dapat diulang. Dengan kata lain karena peubah waktu inilah melukiskan keniscayaan adanya dinamika. Empat dimensi ini perlu diceritakan, karena memang pada hakekatnya cerita ini selalu ada dalam kerangka ruang dan waktu. Dari satu saat ke saat berikutnya selalu berbeda meski hanya berbeda dalam sepenggal kecil waktu berlalu (*elapse time*). Karena itulah ada ungkapan bahwa yang tetap adalah perubahan. Diharapkan ada pemahaman dan kesadaran bahwa tidak ada yang statis dalam menjalani hidup di dunia ini. Kehidupan lima bersaudara itupun juga sangat tergantung pada ruang dan waktu. Dengan demikian lima bersaudara itupun tidak selayaknya tetap dan statis. Hidup mereka harus dinamis!

Dalam pengembaraan menjelajah ruang dan waktu itulah perkembangan lima bersaudara yaitu Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan terjadi dan akan selalu terjadi. Kehidupan lima bersaudara ini memang sangat dipengaruhi oleh empat peubah tadi. Di manakah mereka hidup? Ternyata hidup mereka ada di mana-mana, di pelosok ujung duniapun ada. Namun cerita ini hanya akan mengisahkan kehidupan mereka di Indonesia. Itu saja mungkin terbatas pada yang dapat dilihat dan dipahami penulis cerita ini. Mungkin ada juga sedikit tambahan berupa kabar tentang mereka di dunia internasional. Cerita ini memang terjadi dari sebagian yang penulis pahami serta mimpikan berkepanjangan dan selalu terulang tentang mereka. Sehingga menjadi obsesi tersendiri bagi saya. Sejak berkenalan dan terlibat dalam dunia kehidupan lima bersaudara itu, selalu muncul dalam



diri saya pertanyaan yang jawab-lengkap-nya masih juga selalu dicari. Seiring dengan perjalanan waktu, pertanyaan maupun mimpi ternyata juga berkembang. Kadang suatu pertanyaan belum terjawab dengan pasti dan memuaskan, sudah muncul pertanyaan dan mimpi baru. Kadang terbersit kejengkelan karena sepertinya saya begitu tidak berdaya.

Hidup bersama mereka, khususnya dengan dua saudara terakhir itu sebenarnya memang sayaawali dengan keraguan. Ada pertanyaan dalam diri mengapa harus hidup bersamanya? Apakah kebersamaan hidup dengan mereka itu memang sudah niat sejak awal? Atau hanya karena keadaanlah yang memaksa hidup berdampingan dan menyatu dengannya? Hal itu menjadi sesuatu yang menghantui pikiran meski sudah sering dituturkan. Kini rasanya saat yang tepat untuk mencatatnya dalam tulisan sehingga ada yang dapat dipelajari, meski terjadi hanya dari rangkaian pemahaman dan mimpi. Cerita ini jelas akan menjadi sangat subjektif. Atau bahkan hanya menjadi cerita tentang perjalanan hidup Kepustakawanan saya sendiri? Apabila cerita ini memang demikian, rasanya masih ada tersisa sedikit nilai yaitu niat berbagi cerita ini dengan harapan agar sejawat maupun calon pustakawan, terutama yang lebih muda dapat mempelajari, memahami, dan menghayati hidup bersaudara tadi dengan lebih benar dan baik. Dengan demikian diharapkan juga memunculkan kisah yang lebih objektif dan benar tentang lima bersaudara itu.

Marilah kita kembali melihat gambar 1. Diagram KALK dapat diinterpretasikan sebagai bentuk yang menyerupai sebuah pohon. Kata Kepustakawanan pada diagram itu berada pada posisi di bawah atau di tanah. Dengan demikian Kepustakawanan dapat dikatakan sebagai akar dari pohon KALK. Sebagai akar, meski tidak tampak karena berada di

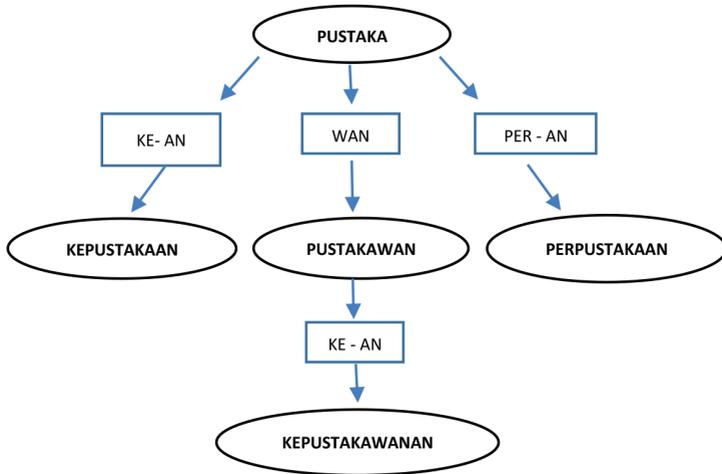


dalam tanah, namun justru dari akar itulah pohon KALK hidup. Kata Pustaka yang berada di atas atau puncak dapat dikatakan sebagai buahnya. Sedang posisi kata Pustakawan berada pada bagian tengah atau sebagai batang dari pohon KALK. Selanjutnya posisi kata Kepustakawanan, Pustakawan, dan Pustaka berada pada satu garis lurus, dengan Pustakawan ada di tengah di antara Kepustakawanan dan Pustaka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pustakawan tetap menjadi bagian sentral atau pusat dari diagram pohon KALK. Pustakawan menjadi yang penting dalam hidup pohon tersebut. Jika gambar pohon itu dibalik sehingga Pustaka ada di bagian bawah, maka Kepustakawanan adalah puncaknya. Dengan kata lain adalah buah dari pohon KALK. Namun yang tetap adalah bahwa kata Pustakawan berada di pusat batang pohon. Artinya Pustakawan tetap menjadi bagian pusat kehidupan pohon KALK.

Diagram KALK saya buat pertama kali pada 2014. Dapat saja diagram itu dimodifikasi agar ada kemungkinan pencarian makna yang lebih bervariasi. Makna bagi masing-masing pribadi tidak harus selalu sama, karena makna dipakai oleh pribadi tersebut untuk memotivasi pemikiran dan tindakannya. Modifikasi diagram dapat berbentuk seperti pada gambar 2. Kedudukan Pustaka tetap di puncak sebagai awal. Afiks ke-an, wan, dan per-an dibuat pada kedudukan sejajar. Maka diperoleh kedudukan Kepustakaan, Pustakawan, dan Perpustakaan yang sejajar. Apa makna kesejajaran itu? Modifikasi ini menjadikan hubungan vertikal dari Pustaka, melalui Pustakawan, menuju ke Kepustakawanan. Juga ada hubungan horisontal dari Kepustakaan, Pustakawan, dan



Perpustakaan. Titik potong antara garis vertikal dan horizontal itu adalah letak Pustakawan. Dengan demikian Pustakawan tetap menjadi pusat konfigurasi ini.



Gambar 2

Salah Satu Kemungkinan Modifikasi Diagram KALK

Pembahasan akan menjadi semakin luas jika kita menggambarkan Pustaka di tengah dan kemudian melihat dari berbagai disiplin keilmuan secara 360°. Misalnya, kita dapat melihat kata Pustaka dari pendekatan sejarah, filsafat, sosiologi, kemanusiaan, kebudayaan, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan sebagainya. Dengan pendekatan sejarah dapat dipertanyakan sejak kapan kata pustaka itu muncul dalam perbendaharaan bahasa kita. Apakah arti awal dari kata itu dan bagaimana perkembangannya menjadi arti sekarang dan mendatang. Dari segi kebudayaan dapat dipertanyakan apakah

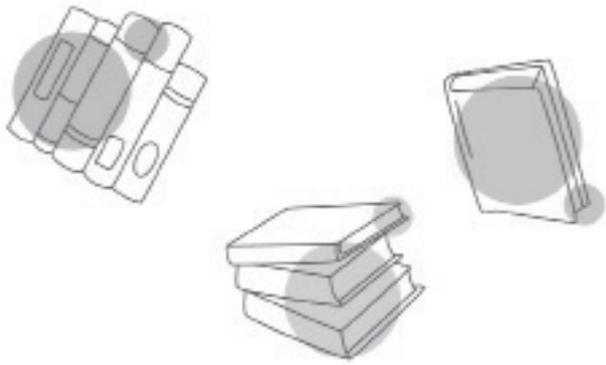
peran lima kata itu sebagai hasil budaya bangsa. Demikian juga pengaruh TIK tidak dapat diabaikan sehingga Pustaka dalam arti buku, masa kini mungkin akan sangat berbeda artinya pada era digital yang tidak terelakkan lagi. Sayang kita belum terbiasa melaksanakan pembahasan dan penelitian tentang hal tersebut. Namun cepat atau lambat pendekatan multi disiplin keilmuan harus dilakukan secara menyeluruh. Banyak pemaknaan baru harus kita laksanakan. Selanjutnya harus diikuti dengan bagaimana cara kita melaksanakan untuk mewujudkan makna baru tersebut.

Mengakhiri bagian ini, perlu saya tekankan bahwa tujuan analogi adalah untuk memudahkan cara mencari makna: Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan dan Kepustakawanan. Kelimanya hidup dalam ruang dan waktu. Parameter waktu yang *irreversible* menyatakan dinamika. Dalam perjalanan waktu itulah, terjadi perkembangan ilmu, teknologi, dan rekayasa. Selain itu dengan relasi persaudaraan Pandawa diharapkan bahwa pembahasan lima kata itu tetap erat sebagai saudara dan bersama-sama menuju keberhasilan. Pustakawan ideal memang harus menjiwai semua hal tersebut untuk berkarya. Pustakawan adalah subjek dan pribadi utama yang berkehendak bebas. Dengan kata lain idealnya Pustakawan berdaulat atas dirinya sendiri. Kedaulatan itu dicapai bersama dan dikuatkan oleh saudara kembarnya, maupun tiga saudara lainnya. Mutu Kepustakawanan sangat menentukan kedaulatan Pustakawan. Relasi Pustakawan dan Kepustakawanan dikatakan seperti hubungan antara raga dan jiwa. Apakah artinya raga tanpa jiwa? Namun juga apakah artinya jiwa tanpa raga? Dua-duanya harus berada bersama dan bersatu. Raga dan jiwa adalah dua yang satu. Pustakawan dan Kepustakawanan adalah dwi tunggal yang menyatu dan tidak



terceraikan. Seperti dua sisi mata uang, jika salah satu sisinya tidak ada maka uang itu tidak ada nilainya. Pustakawan harus memiliki dan mengembangkan Kepustakawanan yang lahir dari penghayatan tertingginya dalam hidup sebagai Pustakawan. Jika Anda Pustakawan, siapkah Anda merenungkan hidup Kepustakawanan Anda? Namun sebelum Anda jauh merenung, silakan menyimak cerita saya berikutnya tentang Perpustakaan terlebih dahulu.





PERPUSTAKAAN

Telah saya sebut mengenai kekerabatan lima kata yaitu: Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan. Akankah saya bercerita secara berurutan mulai dari kata Pustaka? Tidak. Karena cerita tentang pengalaman, saya berpikir sebaiknya bercerita mengikuti kronologi fenomena yang saya alami. Saya berharap dengan cerita kronologis ini, pembaca lebih mudah merasakan suasana pikir dan hati saya yang memang tidak pernah menyangka bahwa ternyata saya bekerja di bidang yang belum pernah saya pelajari. Oleh karena itu saya mengawali cerita tentang Perpustakaan terlebih dahulu. Mengapa? Karena penempatan saya memang berawal di Pusat Perpustakaan. Di unit kerja itulah saya mulai belajar dan terlibat dalam bidang Kepustakawanan. Selain Pusat Perpustakaan, di PDIN terdapat unit lain yaitu Pusat Bibliografi dan Pusat Reprografi di samping tentu saja Bagian Sekretariat. Memang ada yang rasanya kurang tepat bagi organisasi dengan nama “pusat” namun mempunyai unit kerja



di dalamnya bernama “pusat” juga. Saya segera memahami bahwa yang menjadi unit unggulan di PDIN adalah Pusat Bibliografi. Hal ini tentu wajar karena kegiatan dokumentasi di PDIN memang berada di Pusat Bibliografi. Pusat Perpustakaan berfungsi sebagai pendukung kegiatan Dokumentasi. Namun selalu ada pertanyaan mengapa PDIN lebih sering dikenal sebagai Perpustakaan LIPI? Situasi ini sudah menimbulkan pertanyaan pada diri saya: “Apa sebenarnya Dokumentasi itu, dan apa bedanya dengan Perpustakaan?”

Bapak Zultanawar yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Pusat Perpustakaan, menugasi saya mengolah buku-buku yang akan ditambahkan pada koleksi Pusat Perpustakaan PDIN. Beliau mengatakan bahwa tugas di dapur Perpustakaan menjadi awal baik untuk memahami konsep dan pengelolaan Perpustakaan. Proses belajar saya mengenai Perpustakaan dengan demikian adalah dengan langsung mempraktikkan apa yang saya pelajari tentang klasifikasi Persepuluhan Dewey (DDC) serta pemilihan tajuk subjek berbasis *Library of Congress Subject Headings* (LCSH). Sungguh suatu tugas yang jauh berbeda dengan tugas saya sebelumnya di Laboratorium Fisika Dasar. Tentu banyak pertanyaan muncul di kepala saya tentang arti dan makna Perpustakaan. Hanya saja niat bertanya pada pihak lain terkalahkan dengan rasa malu. Saya berpendapat bahwa saya tentu dapat mencari jawab semua pertanyaan saya itu dengan mempelajari buku terkait yang ada di koleksi PDIN, dan langsung mempraktikkannya. Proses belajar saya tersebut kini dikenal dengan istilah *experiential learning* (EL). Pertanyaan yang harus saya jawab yang lebih sukar ternyata bukan masalah teknis, namun permasalahan pribadi: “Mengapa saya harus bekerja di bidang Perpustakaan, padahal sebelumnya saya tidak pernah membayangkan atau



bercita-cita bekerja di bidang itu?” Jawab atas pertanyaan yang lebih sukar ini nanti saya sampaikan pada cerita tentang Pustakawan.

Kini saya bercerita lebih dahulu langkah pencarian saya tentang arti dan makna Perpustakaan. Kedekatan dengan buku dan kebiasaan membaca memang sudah ada pada saya sejak kecil. Tentu kebiasaan tersebut saya kerjakan setelah saya lancar membaca. Waktu itu masih jarang buku yang ditulis khusus untuk anak. Paling tidak itu belum saya kenal, karena buku atau bacaan lain yang ada di rumah memang diadakan untuk ayah dan ibu. Keterbatasan buku bacaan membuat saya mengunjungi Taman Pustaka. Itulah perkenalan awal saya pada Perpustakaan. Perkenalan ini tidak berlanjut karena Taman Pustaka yang saya kunjungi itu bukunya tidak menarik untuk dibaca atau dipinjam. Selain itu, tempatnya suram dan berdebu. Itulah saat pertama kali saya berkenalan dengan Perpustakaan. Waktu itu, saya memaknai Perpustakaan adalah tempat untuk meminjam buku. Peristiwa itu terjadi saat saya kelas empat Sekolah Rakyat (SR) yang kini dinamai Sekolah Dasar (SD). Sekolah saya waktu itu tidak memiliki Perpustakaan. Demikian juga pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), tidak ada Perpustakaan di sekolah. Sewaktu SMA sekolah memberi pinjaman buku pelajaran pokok bagi siswa. Selain itu siswa berkesempatan meminjam buku kesusasteraan. Namun belum ada ruang khusus Perpustakaan atau ruang untuk membaca. Yang menarik atau aneh, justru proses peminjaman buku itu dilakukan sendiri oleh Kepala Sekolah yang kebetulan keturunan Belanda. Apakah itu menunjukkan begitu pentingnya koleksi buku sehingga harus dikelola sendiri oleh Kepala Sekolah? Sekarang hal ini sangat jarang terjadi. Mungkin yang malah lebih sering terjadi, masih minimnya perhatian Kepala



Sekolah pada Perpustakaan Sekolah.

Baru pada tingkat mahasiswa arti dan makna Perpustakaan bagi saya bertambah dengan adanya ruang baca dan belajar. Perpustakaan mulai saya maknai sebagai tempat meminjam, membaca, dan belajar. Terlebih waktu itu Profesor Mugiono selalu memaksa mahasiswa yang berkumpul di depan Perpustakaan untuk selalu belajar di Perpustakaan. Beliau sangat tidak suka melihat mahasiswa asik ngobrol di dekat ruang kuliah. Harus masuk Perpustakaan! Maka kami kemudian terbiasa belajar di Perpustakaan, meski awalnya merasa dipaksa. Ada keuntungan juga, kami yang biasa di Perpustakaan menjadi akrab dan bersahabat. Selanjutnya ya terserah masing-masing apakah akan berlanjut pertemanan dan persahabatan itu. Meski saya kemudian terbiasa dengan belajar di Perpustakaan, namun belum tahu bahwa ada yang namanya Pustakawan. Setahu saya karyawan di Bagian Perpustakaan adalah staf yang duduk di ruang baca dan staf yang melayani peminjaman buku untuk dibawa pulang. Tentu ada juga yang bertugas menata kembali buku yang selesai digunakan ke rak atau lemari buku. Saya baru mengetahui profesi Pustakawan dan adanya “Ilmu Perpustakaan” saat diterima dan mulai bekerja di PDIN. Konsekuensi bekerja dalam bidang Perpustakaan berarti harus memahami “Ilmu Perpustakaan” dan harus menjadi anggota organisasi Profesi Pustakawan. Itulah persepsi awal saya tentang profesi Pustakawan.

Saya lalu mempelajari sendiri seluk beluk Perpustakaan tempat saya bekerja. Pusat Perpustakaan PDIN dikatakan sebagai Perpustakaan Khusus. Dikenal ada jenis Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan Umum. Perpustakaan Nasional



belum dikenal karena baru didirikan pada 1980. Pusat Perpustakaan di PDIN dimasukkan sebagai Perpustakaan Khusus karena fungsi utamanya memang mendukung tugas dokumentasi. Karena saya bekerja di Perpustakaan Khusus dituntut untuk memahami dengan benar Perpustakaan Khusus itu apa. Semua saya tekuni dengan mengamati langsung praktik penyelenggaraan Pusat Perpustakaan PDIN. Di samping itu juga dengan membaca buku: *Perpustakaan Khusus: pengantar ke Organisasi dan administrasi* oleh Luwarsih Pringgoadisurjo, PDIN, 1971. Antara apa yang ditulis dalam buku dan praktik di PDIN saya bandingkan. Namun pertanyaan mendasar saya belum terjawab dengan membaca buku tersebut. Menurut saya, buku itu lebih membicarakan “bagaimana mengerjakan” (*how to do*) dan belum menerangkan “mengapa mengerjakan” (*why to do*). Bahkan definisi tentang Perpustakaan Khusus saja masih mengambang. Ada batasan “gurauan” bahwa Perpustakaan Khusus itu bukan Perpustakaan Sekolah, bukan Perguruan Tinggi, dan bukan Perpustakaan Umum.

Secara formal saya baru mempelajari seluk beluk Perpustakaan dan pengelolaannya sewaktu belajar di *Graduate School of Library Studies, University of Hawaii*, Honolulu, USA (1978-1979). Selanjutnya selama 1981 - 1991, saya diminta mengampu mata kuliah Perpustakaan Khusus pada program S1, dari Jurusan Ilmu Perpustakaan (JIP) - Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (FS-UI). Mata kuliah ini memang biasa dipercayakan pada pihak PDIN. Jadi penunjukan saya mungkin lebih karena kebiasaan tersebut meski saya sudah menyelesaikan studi magister *Library Studies*. Tentu saja saya harus lebih bersikap akademis dalam melaksanakan tugas ini. Sebagai buku pegangan perkuliahan waktu itu saya memakai buku *handbook* baik dari *Special*



Library Associations (SLA) maupun dari *Association of Special Libraries and Information Bureaux* (ASLIB). Dari SLA buku berjudul *Special libraries: a guide for management*. Disusun oleh Ahrensfeld, J.L. Christianson, E.B. and King, D.E. New York: SLA, 1981. Sedang buku dari ASLIB berjudul *Handbook of special librarianship and information work*. Oleh Anthony, L. J. London: ASLIB, 1982. Berdasar dua buku teks itu saya mengenalkan dan mendiskusikan Perpustakaan Khusus. Dapat dikata pemahaman saya tentang Perpustakaan berawal dengan Perpustakaan Khusus.

Definisi Perpustakaan tentu menjadi yang utama dan pertama mengawali perkuliahan saya. Namun sebelum saya mendefinisikan Perpustakaan, saya memakai pendekatan yang tidak atau belum umum digunakan oleh kebanyakan Pustakawan dan para cerdas pandai Ilmu Perpustakaan (kaum akademisi) waktu itu. Karena latar belakang disiplin ilmu saya dari fisika, dan waktu itu saya sudah mempelajari aplikasi komputer maka logis jika saya memilih pendekatan sistem. Jadi melihat Perpustakaan sebagai suatu sistem. Pendekatan ini selanjutnya menjadi salah satu dari tiga komponen dalam pola pikir *triadic* saya: “Bahwa kita itu hidup berada dalam suatu sistem”. Secara mudah dapat dikatakan, bahwa sistem itu adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang berkaitan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sistem terdiri atas “sub-sistem”. Selanjutnya “sub-sistem” terdiri atas “sub-sub-sistem”, sedemikian pembagiannya sampai menjadi kecil “tak berhingga”. Juga harus dipahami sebaliknya bahwa sistem bisa menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, sedemikian menjadi sistem yang besarnya “tak berhingga”. Oleh karena itu saya melukiskan sistem dengan bangun segitiga sama sisi.

Karena hanya bangun segitiga sama sisi yang dapat dibagi menjadi segitiga sama sisi yang lebih kecil, sampai jumlah tak berhingga. Demikian juga segitiga sama sisi ini bisa menjadi bagian dari segitiga sama sisi yang lebih besar sampai tak berhingga besarnya.

Hari pertama perkuliahan saya mulai membahas *General System Theory*. Teori umum tentang sistem, yang membagi sistem menjadi delapan tingkat mulai dari yang paling sederhana sampai tingkat yang sangat kompleks. Masing-masing tingkat dapat bersifat statis, dinamis, tertutup, terbuka atau gabungan dari sifat-sifat tersebut. (Gilchrist, A. "System design and planning" dalam *Handbook of special librarianship and information work*. London: ASLIB, 1982). Delapan tingkat itu adalah:

1. *Framework*: suatu sistem tertutup, sederhana dan statis, masukan dan keluarannya tetap. Sebagai contoh adalah "daftar". Susunan daftar adalah tetap baik input maupun outputnya. Masing-masing kolom dan baris memiliki arti atau nilai tertentu. Termasuk dalam sistem berupa daftar adalah penanggalan.
2. *Clockwork*: suatu sistem tertutup, sederhana dan dinamis, masukan dan keluarannya dapat berubah, namun keduanya sudah tertentu. Input direpresentasikan dengan kedudukan jarum pendek dan panjang. Outputnya ditentukan dengan kedudukan dua jarum tersebut. Nilainya tetap dalam kisaran yang menunjukkan waktu.
3. *Thermostate*: dikatakan sebagai awal dari sistem terbuka. Sederhana mulai menerapkan konsep umpan



balik untuk mendapatkan keluaran tetap. Input dapat beragam, namun justru output yang ditentukan tetap.

4. *Cells*: masih bersifat sederhana, merawat dirinya sendiri, dan merupakan sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungan.
5. *Plants*: sistem terbuka, merupakan kumpulan sel-sel yang terorganisasi.
6. *Animals*: seperti juga tumbuh-tumbuhan, dengan kelebihan otak dan indera lain seperti mata telinga, dsb.
7. *Humans*: sistem terbuka, lebih tinggi dari hewan, lebih-lebih karena manusia sadar bahwa dirinya mengetahui.
8. *Social organization*: sistem terbuka, terdiri atas kumpulan peran/fungsi yang dihubungkan dengan jalur komunikasi, merupakan sistem yang sangat kompleks.

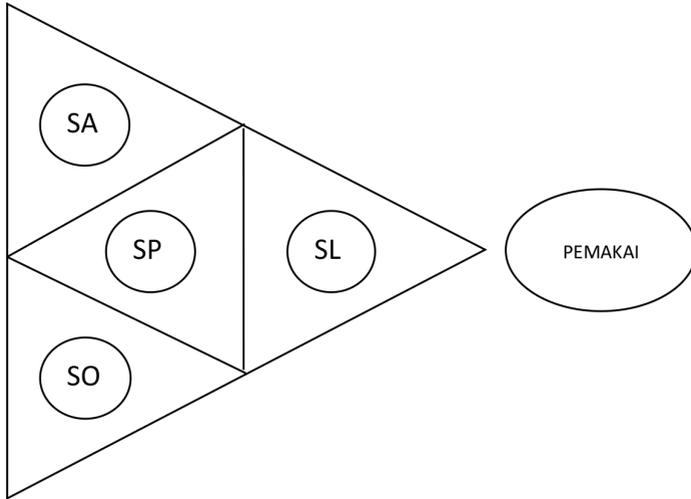
Perpustakaan termasuk dalam kelompok sistem tertinggi nomor 8 ini dan merupakan sistem terbuka yang sangat kompleks, terutama karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi. UU 43, 2007 menyebut Perpustakaan adalah “institusi”. Maka memang benar jika Perpustakaan masuk dalam kelompok sistem “*social organization*”. Perpustakaan juga sudah dikenal dengan lima fungsinya yaitu: pendidikan, penelitian, informasi, pelestarian, dan rekreasi. Lima fungsi ini dimiliki oleh semua Perpustakaan. Setiap Perpustakaan dapat memilih pada fungsi apa yang akan ditekankan.



Penekanan pada fungsi tertentu ini ditentukan oleh jenis Perpustakaan. Secara umum sebuah Perpustakaan juga mempunyai mekanisme kerja yang mendasar yaitu: pengadaan, pengolahan dan layanan pustaka. Tiga mekanisme mendasar ini menjadi tiga sub sistem sebuah Perpustakaan. Dalam bangun segitiga sama sisi, masih ada segitiga di bagian tengah yang juga menggambarkan sub-sistem. Sub-sistem ke empat ini saya sebut sebagai sub-sistem pendukung (*support sub-system*). Sub-sistem pendukung ini terdiri atas dukungan teknologi serta dukungan administrasi dan manajemen. Hubungan antar empat sub-sistem itu dinyatakan dengan titik dan garis singgung, terlukis dalam segitiga sama sisi tersebut.

Sub-sistem pengadaan mempunyai titik singgung dengan sub-sistem pengolahan maupun dengan sub-sistem layanan. Sub-sistem pengolahan mempunyai titik singgung dengan sub sistem layanan dan yang sudah disebut terdahulu dengan sub-sistem pengadaan. Sub-sistem layanan sudah dijelaskan sebelumnya, mempunyai titik singgung dengan sub-sistem pengadaan maupun sub-sistem pengolahan. Sehingga semua sub-sistem mempunyai tiga titik singgung yang menyatakan hubungan kerja. Bagaimana dengan sub-sistem keempat? Dengan sub-sistem keempat ini, justru tiga sub-sistem: pengadaan, pengolahan, dan layanan mempunyai tidak hanya titik singgung, namun garis singgung. Artinya hubungan kerja dengan sub-sistem dukungan teknis, administrasi dan manajemen harus lebih erat. Berikut gambar sebuah Perpustakaan sebagai suatu sistem.





Gambar 3: Perpustakaan sebagai suatu sistem

Keterangan

- SL : Sub Sistem Layanan
- SA : Sub Sistem Pengadaan (Akuisisi)
- SO : Sub Sistem Pengolahan
- SP : Sub Sistem Pendukung
Teknologi
Administrasi & Manajemen

Tentang definisi Perpustakaan, saya mengadaptasi pendekatan SLA maupun ASLIB. Maka saya mendefinisikan Perpustakaan sebagai: **“koleksi pustaka terpilih yang dikelola dengan cara atau metoda tertentu untuk memenuhi kebutuhan intelektual penggunanya”**. Baik SLA maupun ASLIB melihat yang utama dari sebuah Perpustakaan adalah koleksinya. Bukan sekedar koleksi, namun koleksi pustaka terpilih. Artinya koleksi yang dibina adalah terpilih. Berarti harus ada proses seleksi dalam menambahkan pustaka



dalam koleksi. Kemudian ada “Pengelolaan dengan cara tertentu” artinya harus ada sistem atau cara tertentu digunakan oleh Perpustakaan. Yang menjadi utama sebagai tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan intelektual pengguna atas **informasi** dan **pengetahuan**. Layanan informasi menjadi tujuan utama Perpustakaan Khusus. Kita memahami bahwa Perpustakaan mempunyai lima fungsi utama yaitu: 1) Pendidikan, 2) Informasi, 3) Penelitian, 4) Pelestarian, dan 5) Rekreasi. Fokus Perpustakaan khusus ada pada fungsi informasi dan penelitian. Fokus pada fungsi tertentu itulah yang menentukan jenis sebuah Perpustakaan, atau jenis Perpustakaan akan menentukan fokus pilihannya. Berikut adalah ciri Perpustakaan Khusus menurut ASLIB, 1982:

- *Penekanan pada fungsi informasi.* Perpustakaan khusus didirikan terutama untuk menjalankan fungsi pusat informasi.
- *Letak dalam organisasi.* Perpustakaan khusus biasanya merupakan salah satu unit kerja dalam suatu organisasi.
- *Jenis pemakai.* Biasanya perpustakaan khusus tertentu pemakainya, dan tidak harus melayani pemakai umum.
- *Cakupan subjek.* Perpustakaan khusus biasanya hanya mencakup bidang tertentu.
- *Ukuran.* Biasanya perpustakaan khusus merupakan unit kerja yang relatif kecil.

Ciri di atas mungkin saja sudah atau harus berubah. Semua itu karena mengikuti perkembangan kebutuhan lembaga induk dan kemajuan teori serta praktik Kepustakawanan Khusus. Lembaga induk sangat menentukan perkembangan Perpustakaan Khusus. Karena memang Perpustakaan Khusus itu dibangun untuk melayani kebutuhan informasi lembaga induk. Pustakawan Khusus menyebut dirinya pertama



sebagai karyawan lembaga induk. Baru kedua dia berfungsi sebagai Pustakawan Khusus. Oleh sebab itu **loyalitas** Pustakawan Khusus pada lembaga induk menjadi tolok ukur keberhasilannya. Selain loyalitas tentu juga tergantung bagaimana Pustakawan Khusus mau dan mampu berinovasi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan lembaga induknya. Dapat dipertanyakan: “Adakah batasan tentang Perpustakaan Khusus itu sekarang, selain yang dirumuskan oleh UU 43, 2007?”

Perhatian saya pada Perpustakaan agak berkurang dengan alih tugas saya pada 1987 dari Kepala Bidang Perpustakaan menjadi Kepala Bidang Sarana Teknis Dokumentasi dan Informasi. Tugas utama saya menjadi membangun dan mengembangkan basis data bibliografi. PDII-LIPI waktu itu sudah berhasil membangun basis data bibliografi yang dapat diakses dari jarak jauh. Pada saat peresmian gedung Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), 11 Maret 1988 telah diragakan kepada Presiden RI, akses jarak jauh secara *dial-up* dari Jalan Salemba Raya ke Jalan Gatot Subroto melalui jaringan telepon. Peragaan akses jarak jauh tersebut juga dilakukan untuk beberapa kota di luar Jawa. Dari keberhasilan itu selanjutnya PDII-LIPI ditugaskan membangun basis data keanekaragaman hayati (*Biodiversity Data Base*). Semula saya ingin menghindar dari tugas itu dengan mengatakan bahwa PDII-LIPI tidak memiliki kemampuan dalam bidang biologi. Namun jawab Profesor Didin Sastrapradja yang waktu itu adalah Wakil Ketua LIPI membuat saya berpendapat bahwa ada tafsir dokumentasi selain tafsir PDII-LIPI. Memaknai dokumentasi kemudian menjadi fokus pemikiran saya yang menggantikan pemikiran tentang makna Perpustakaan.



Waktu itu di kalangan Pustakawan Indonesia, pengertian dokumentasi selalu diartikan sebagai dokumentasi Pustaka. Mungkin paham itu juga masih dianut sampai sekarang. Memang itulah yang diatur dengan Peraturan Presiden Nomor 20 tahun 1961. Sampai saat itu belum ada peraturan mengenai dokumentasi non-pustaka. Dengan tugas saya menjadi Kepala Pusat Dokumentasi, membuat saya berpikir tentang perlunya ada “teori umum dokumentasi” dan tidak hanya terbatas pada dokumentasi Pustaka saja. Studi dan upaya memikirkan “dokumentasi umum” melahirkan konsep yang saya namakan **Logika Dokumentasi** (LD). Konsep ini mulai saya kenalkan di PDII-LIPI sendiri, dengan harapan kegiatan PDII-LIPI tidak hanya terbatas pada data bibliografi saja. Perlu dibangun basis data umum, mengikuti pola *epistemic spectrum* dari Zariski (*Sudarsono, 1998*). Sebagai Kepala PDII-LIPI (1990-2001) ternyata saya gagal mewujudkan transformasi lembaga dokumentasi pustaka menjadi lembaga dokumentasi yang bersifat lebih umum. Pada medio 2001 saya dibebaskan dari tugas sebagai Kepala PDII-LIPI. Maka sejak 2001 itu perhatian saya kembali ke masalah Perpustakaan yang memang waktu itu memerlukan pemikiran mendasar.

Sewaktu mencari pemahaman tentang dokumentasi yang bersifat umum itu saya menelusur sejarah pembentukan PDIN. Ternyata konsep sebuah Pusat Dokumentasi telah disebut dalam Undang-Undang Nomor 56 tentang Pembentukan Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI). Dalam UU tersebut sebenarnya konsep mendasar tentang Dokumentasi telah dinyatakan. Hal itu secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 4, butir 4 yang menyatakan kewajiban MIPI adalah: *Menyelenggarakan pendaftaran kepustakaan dan benda-benda lain yang berharga untuk ilmu pengetahuan, yang terdapat di*



Indonesia. Dalam kalimat ini, jelas bahwa yang dimaksudkan dengan Dokumentasi tidak hanya terbatas pada “kepustakaan literair” namun termasuk juga benda-benda lain (non-pustaka). Tindak lanjut dari kewajiban tersebut adalah titik berat yang segera dilaksanakan MIPI yang berbunyi: *meletakkan dasar supaya majelis menjadi salah satu pusat dokumentasi dan penerangan mengenai soal-soal bertalian dengan ilmu pengetahuan*. Hal tersebut diwujudkan dengan membentuk kepanitiaan pada 1959, guna membentuk PDIN.

PDIN dibentuk dengan Surat Keputusan Menteri Research Nasional No. 107/M/Kpts/Str/65 tanggal 1 Juni 1965. Menurut SK ini, tugas PDIN adalah: “...*memberi pelayanan akan kebutuhan bahan-bahan bacaan untuk keperluan riset daripada lembaga-lembaga riset di Indonesia*.” Dari kalimat ini saya melihat sudah ada deviasi dari tujuan membangun unit dokumentasi menjadi unit perpustakaan. Dari kalimat itu pula jelas layanan yang dilaksanakan seharusnya adalah layanan untuk keperluan penelitian. Maka seharusnya walaupun terlanjur PDIN sudah bergeser menjadi perpustakaan, seharusnya jenis perpustakaan yang dimaksud adalah Perpustakaan Penelitian (*Research Library*). Namun waktu itu PDIN selalu menyebut dirinya sebagai Perpustakaan Khusus. Akibatnya justru di Indonesia tidak mengenal jenis Perpustakaan Penelitian. Padahal di ranah internasional dikenal minimal tiga organisasi Perpustakaan Penelitian besar yaitu: *Association of Research Libraries* (ARL), *Association of College & Research Libraries* (ACRL), dan *International Alliance of Research Library Associations* (IARLA). Mengapa di Indonesia tidak ada Perpustakaan yang tertarik menyebut dirinya sebagai Perpustakaan Penelitian? Setahu saya baru Badan Pemeriksa Keuangan yang menyebut Perpustakaannya sebagai Perpustakaan Riset.



Apabila masalah ini dipertanyakan, banyak yang berpendapat bahwa Perpustakaan Penelitian termasuk dalam jenis Perpustakaan Khusus. Tentu jawab ini tidak 100% salah. Namun setiap jenis Perpustakaan itu berbeda mulai dari filosofi dasarnya sampai pada praktik penyelenggaraannya sehari-hari. Hanya saja mungkin kita pustakawan Indonesia kurang berminat membahas berbagai permasalahan mendasar seperti ini. Ada juga dugaan bahwa semua hal yang mendasar itu dianggap dengan sendirinya juga sudah diketahui. Padahal jika benar diinginkan praktik yang benar-benar profesional, semua itu harus selalu berangkat dari teori. Akibatnya, penyelenggaraan berbagai jenis Perpustakaan itu dianggap sama saja. Kalaupun ada kekhususan dalam praktik penyelenggaraannya, pengetahuan itu jarang dipublikasikan atau dibagi dalam suatu diskursus Kepustakawanan kita. Memang kita belum memiliki konsorsium Ilmu Perpustakaan. Dalam konsorsium inilah permasalahan teori dan praktik Kepustakawanan sebaiknya kita bahas secara lebih ilmiah. Kita lebih sering menekankan pada hal-hal teknis. Permasalahan penting, meski tidak mendesak sering kita lupakan. Kita lebih fokus pada permasalahan mendesak.

Kembali pada **hakikat** Perpustakaan, kita harus berani bertanya tentang hal tersebut. Mari kita mencoba menjawab pertanyaan pertama yaitu: “Apa sebenarnya Perpustakaan itu?” Kita dapat menjawab dengan pendekatan kebahasaan, yaitu arti menurut kamus yang ada. Di muka sudah saya sebut bahwa kata *perpustakaan* adalah nomina yang diperoleh melalui penurunan dari nomina *pustaka* melalui afiksasi *per-an*. Arti yang dapat dipakai menurut kaidah Tata Bahasa Baku Indonesia adalah hal yang berkaitan dengan *pustaka* atau tempat *pustaka*. Maka tidak heran definisi Perpustakaan



menjadi 1) tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dsb; 2) koleksi buku, majalah dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, atau dibicarakan. UU 43 tentang Perpustakaan mendefinisikan Perpustakaan *sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka*. Saya sendiri pada awalnya mendefinisikan Perpustakaan dengan pendekatan koleksi. Dengan demikian terdapat tiga pendekatan yang dapat dipakai untuk memahami makna Perpustakaan: 1) pendekatan infrastruktur, 2) pendekatan koleksi, dan 3) pendekatan organisasi.

Tiga pendekatan tersebut mensyaratkan kehadirannya selalu bersamaan. Perpustakaan adalah tiga tersebut dalam perpaduan bersama. Dapat dikatakan bahwa tiga itu adalah sub-sistem dari sistem Perpustakaan. Ada koleksi, ada ruang atau gedung, dan ada organisasi atau pengelolaan. Dengan kemajuan saat sekarang, koleksi Perpustakaan dapat berupa koleksi fisik yang teraba (*tangible*) maupun koleksi digital yang tidak teraba (*intangible*). Demikian juga dengan ruang atau gedung. Bisa dalam wujud nyata maupun virtual. Suatu konsep baru kini adalah *Library as Space*. Pengorganisasian juga harus menyesuaikan dengan pola organisasi terkini. Ada kemungkinan juga *Virtual Organization*. Apalagi dunia semakin mendigital. Perpustakaan mau tidak mau juga ke arah itu. Namun harus selalu diingat bahwa semua itu adalah pilihan. Tentu masih ada juga yang memilih dalam wujud dan penampilan klasik. Memilih adalah hak pribadi. Pertanyaan yang perlu kita jawab adalah apakah makna Perpustakaan



dalam hidup keseharian kita masing-masing? Untuk apa kita menggunakan Perpustakaan? Jika kita tidak punya akses pada layanan Perpustakaan apakah ada niat kita untuk membangun Perpustakaan sendiri atau bersama masyarakat mewujudkan Perpustakaan agar dapat dipakai bersama?

Saya memikirkan dua pendekatan yang lain yaitu bagaimana menerangkan Perpustakaan dengan pendekatan kemanusiaan dan pendekatan budaya. Paling tidak apa posisi Perpustakaan dalam ranah budaya sebuah bangsa, dan lebih luasnya pada ranah kemanusiaan secara umum dan universal? Sering kita mendengar bahkan mengucapkan sendiri bahwa Perpustakaan mencerminkan budaya suatu bangsa. Kita melihat bahwa pengetahuan tentang kebudayaan itu tersimpan dalam bentuk koleksi pustaka sebuah Perpustakaan. Lalu apa posisi Perpustakaan dalam ranah kemanusiaan yang universal? Dua pendekatan itu yang segera nampak dalam pandangan saya. Tentu masih ada pendekatan lain yang harus dipikirkan. Saya berpendapat studi Perpustakaan akan lengkap jika kita mau melihat secara komprehensif. Marilah kita letakkan Perpustakaan di pusat lingkaran, dan kita melihatnya dari setiap kemungkinan titik sekeliling lingkaran tersebut. Pertanyaan yang pantas muncul adalah apakah akademisi dan praktisi Perpustakaan mau melihat dengan cara tersebut? Ini hanya akan terjadi jika kita mau terbuka akan pandangan pihak non pustakawan terhadap Perpustakaan kita. Apakah kita sudah memetakan pandangan mereka itu untuk kita cermati bersama dalam studi Perpustakaan kita?

Pertanyaan berikutnya tentang: “mengapa, dari mana dan akan ke mana” memang terkait sejarah dan kemungkinan perkembangan Perpustakaan Indonesia dahulu dan mendatang. Saya menekankan Perpustakaan Indonesia karena mungkin kita



lebih mengenal sejarah asing dari pada sejarah Perpustakaan Indonesia sendiri. Kapan sejarah Perpustakaan Indonesia dimulai? Saya hanya ingin menyebut dua tonggak awal dari berbagai tonggak yang harus diinventarisasi secara lebih rinci. Memang hal ini **tidak langsung** pada sejarah Perpustakaan di Indonesia. Dua hal ini **mendasar** bagi pemikiran penulisan sejarah Perpustakaan Indonesia. Sejarah itu harus kita telisik sejak Bangsa Indonesia mengenal huruf. Seperti kita ketahui, kita pertama kali mengenal huruf dalam prasasti Mulawarman. Apakah Pustakawan Indonesia baik praktisi maupun akademisi tertarik untuk mempelajari prasasti dan naskah kuno? Tentu saja diperlukan kerja sama dengan arkeolog maupun filolog guna memahami berbagai rekaman tersebut. Tonggak kedua adalah tentang kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini kita dengar adalah pusat pembelajaran agama Budha yang sangat terkenal pada jaman itu di kawasan Asia Tenggara. Sebagai pusat pembelajaran atau sering kita dengar sebutan Pendidikan Tinggi Agama Budha, tentu layak jika kita pertanyakan apakah ada Perpustakaan dan bagaimanakah diselenggarakan pada waktu itu? Adakah Pustakawan kita yang **mau** mempelajari masalah ini? Tentu masih banyak tonggak-tonggak sejarah Perpustakaan Indonesia lain yang harus dicari dan dipelajari.

Dengan menyusun sejarah Perpustakaan Indonesia kita menemukan jawab atas pertanyaan “dari mana”. Ke depan kita tentu harus membawa Perpustakaan sesuai dengan kebutuhan kita dan perkembangannya baik ilmu maupun praktik sebuah Perpustakaan. Indonesia harus memiliki pandangan ke depan (visi) tentang Perpustakaan yang benar kita perlukan. Kita perlu mengkaji lingkungan strategis kita pada tataran lokal, nasional maupun internasional. Dengan mengkaji lingkungan strategis itu kita dapat menyusun kebijakan dan praktik Kepustakawanan



yang benar diperlukan bangsa dan negara Indonesia. Dari visi ini pula dapat direncanakan perkembangan Perpustakaan masa depan kita. Jika sasaran sudah jelas baru kita menjawab bagaimana cara kita mencapai sasaran tersebut. Namun yang harus diingat juga adalah para pihak yang menjadi pengguna atau masyarakat yang memerlukan perpustakaan. Apakah mereka memang telah menyadari fungsi perpustakaan dalam hidup keseharian mereka? Sehingga para pengguna juga ikut merawat keberadaan dan keberlangsungan Perpustakaan. Jika semua ini dapat terjadi, dapat dikatakan bahwa Perpustakaan memang telah menjadi bagian hidup keseharian bangsa dan negara kita.

Mengetahui sejarah Perpustakaan Indonesia itulah jawab atas pertanyaan “dari mana”. Sejarah bukan deretan daftar peristiwa. Namun terlebih juga harus dapat menjawab mengapa peristiwa itu terjadi, bagaimana keberadaan Perpustakaan waktu itu. Juga kondisi atau kemampuannya. Suatu tinjauan yang komprehensif tentang Perpustakaan pada masa itu. Kemudian tugas kita selanjutnya adalah menjawab pertanyaan ke mana Perpustakaan akan kita bawa. Akankah kita mengikuti tuntutan pasar atau kita tetap mempertahankan idealisme yang kita miliki? Memang tidak mudah untuk mempertahankan idealisme yang kita miliki. Harus diingat bahwa idealisme bukan sesuatu yang konstan atau kaku. Idealisme juga mengikuti fungsi ruang dan waktu atau $f(x, y, z, t)$. Artinya idealisme juga dinamis. Dalam kenyataan, mayoritas Perpustakaan memang berusaha memenuhi tuntutan pasar. Bahkan tidak jarang juga ada yang sekedar ikut-ikutan dalam mengembangkan Perpustakaan. Pada tataran inilah perlunya pemahaman atas hakikat sebuah Perpustakaan. Saya tetap berpikir bahwa Perpustakaan mempunyai fungsi pendidikan,



penelitian, informasi, pelestarian, dan rekreasi seperti juga dinyatakan dalam UU 43, 2007 tentang Perpustakaan. Sehingga dalam perkembangannya lima fungsi itu juga selalu berada dalam kerangka ruang dan waktu.

Secara rinci dapat ditulis bahwa fungsi pendidikan, penelitian, informasi, pelestarian, dan fungsi rekreasi itu mengikuti kaidah $= f(x, y, z, t)$. Pernyataan rumusan matematis itu pada dasarnya menyatakan sesuatu itu harus dinamis. Parameter yang saat ini sangat menentukan adalah parameter "t". Dalam parameter "t" terkait Teknologi Informasi, dan Komunikasi (TIK). Begitu dominannya TIK yang menjadikan semuanya kini serba elektronik dan digital. Demikian juga Dengan perkembangan Perpustakaan. Kehadiran Perpustakaan Digital jelas tidak dapat ditolak. Perpustakaan Digital menjadi jawab dari pertanyaan ke mana Perpustakaan dikembangkan. Selanjutnya sampailah kita untuk menjawab bagaimana itu dilakukan. Perkembangan Ilmu dan Teknologi Perpustakaan menjadi jawabnya. Oleh karena itu Perpustakaan, yang dalam hal ini adalah Pustakawannya tentu harus mengikuti perkembangan tersebut, serta mampu memilih dan menerapkannya dengan benar. Namun TIK pada dasarnya hanyalah alat bagi Perpustakaan. Yang harus ada dan tidak boleh dilupakan adalah lima fungsi utama dari sebuah Perpustakaan. Semua Perpustakaan harus melaksanakan lima fungsi tersebut. Memang setiap Perpustakaan dapat saja berbeda dalam menentukan prioritas fungsi mana yang dipilih.

Pilihan prioritas ini tergantung juga jenis Perpustakaan. Perpustakaan Perguruan Tinggi pasti berbeda dengan Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan Umum. Namun kenyataannya terkesan bahwa fungsi yang selalu ditonjolkan oleh semua Perpustakaan hanyalah fungsi



informasi. Meski berbeda Pilihan prioritas fungsi yang akan dikembangkan, Namun semua Perpustakaan menghadapi tantangan yang sama yaitu kemajuan TIK. Karena kemajuan TIK apa yang dahulu tidak mungkin saat ini sudah terjadi. Saya mengalami awal penerapan komputer di Perpustakaan sejak awal dasawarsa 1970an. Waktu itu juga terjadi pro dan kontra penerapan komputer untuk Perpustakaan. Saya beruntung termasuk ikut terlibat pada penerapan TIK untuk tugas Perpustakaan, sejak saya bekerja di PDIN. Waktu itupun saya sudah menduga bahwa ilmu komputer akan sangat menentukan perkembangan Perpustakaan. Bahkan pada 1988 sudah saya katakan bahwa Ilmu Komputer akan mengancam Ilmu Perpustakaan (*Sudarsono, 2006 hal 5*). Yang perlu dipahami dan direncanakan adalah relasi antara Perpustakaan dan Komputer yang sekarang sudah semakin berkembang pesat menjadi TIK. Namun sebelumnya tentu harus ada pemaknaan yang benar tentang Perpustakaan. Idealnya masyarakat luas memahami makna Perpustakaan dalam hidup keseharian mereka. Sebelum sampai pada makna, minimal diketahui arti terlebih dahulu. Lalu apa arti Perpustakaan itu?

Bagi pustakawan tentu tidak lagi ragu untuk menjawab arti Perpustakaan. Namun bagaimana jawab atas pertanyaan ini oleh masyarakat umum? Coba saja kita tanyakan kepada setiap orang yang kita temui dalam pergaulan kita, apa arti perpustakaan bagi mereka. Tentu akan terdapat beragam jawab baik yang menjawab arti seperti definisi kamus ataupun arti sebagai kegunaan bagi dirinya. Dari jawaban mereka dapat kita duga bahwa masyarakat umum belum memiliki pengertian yang standar tentang Perpustakaan. Bahkan mungkin jawab mereka membuat kita kecewa. Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang perkembangan perpustakaan, ada baiknya



kita ingatkan kembali akan fungsi perpustakaan seperti yang selama ini diajarkan oleh pendidikan perpustakaan. Menurut ajaran resmi terdapat lima fungsi perpustakaan yaitu: fungsi pendidikan, fungsi informasi, fungsi penelitian, fungsi pelestarian dan fungsi rekreasi. Ilustrasi lebih lanjut dapat dibaca di berbagai buku, antara lain karya Profesor Sulistyio Basuki. Pertanyaan yang ingin penulis ajukan di sini adalah apakah pustakawan kita benar telah memahami dan menghayati fungsi tersebut? Setelah itu terjawab, tentunya disusul dengan pertanyaan apakah juga sudah mengembangkannya dalam pengelolaan perpustakaan?

Menurut pengamatan saya, kelima fungsi itu ternyata tumbuh tidak seimbang. Nampak bahwa fungsi informasi justru menjadi konsentrasi usaha perpustakaan kita. Apalagi diteriakkan eranya kini era informasi dan sekaligus menggunakan teknologi informasi. Seakan-akan perpustakaan harus menjadi pusat informasi. Padahal kalau ajaran sekolah perpustakaan itu benar, maka layanan informasi itu hanyalah sebagian dari seluruh layanan perpustakaan! Apakah kita akan membangun perpustakaan yang utuh apabila hanya menekankan pada fungsi informasinya saja? Analogi ini dapat juga kita pakai untuk menjawab tentang status taman bacaan dari titik pandang perpustakaan. Taman bacaan mungkin belum sepenuhnya memiliki semua fungsi sebagai perpustakaan ideal. Penulis lebih suka mengatakan bahwa taman bacaan menjadi sub sistem dari sistem perpustakaan ideal. Atau dengan kata lain penulis katakan bahwa taman bacaan merupakan salah satu keping dari “jigsaw puzzle” yang apabila dirangkai dengan keping lain akan membentuk gambar perpustakaan yang indah. Oleh karena itu jangan sampai ada pribadi yang menyebut dirinya pustakawan sampai menolak



bahkan memusuhi taman bacaan atau upaya sejenisnya.

Demikian pula posisi penerbit dengan perpustakaan. Mungkin pada masa lalu terjadi kesalahan pendekatan perpustakaan kepada penerbit. Penerbit melihat Perpustakaan hanyalah sebagai lembaga yang meminta donasi buku. Padahal penerbit adalah lembaga pencari untung. Siapa mau memberikan bagian keuntungannya kepada pihak lain? Posisi penerbit dan Perpustakaan sebenarnya ada dalam satu sistem juga yaitu sistem perbukuan nasional. Harus diingat bahwa buku mencerminkan tingkat budaya bangsa, dan Perpustakaan mengemban fungsi pelestarian dan sekaligus juga pemencaran hasil budaya dalam bentuk pustaka. Maka adalah keniscayaan bagi penerbit untuk memenuhi undang-undang serah simpan karya cetak dan karya rekam. Kini terlihat hubungan Perpustakaan dan Penerbit sudah jauh membaik dan dapat berkolaborasi.

Sebenarnya apabila masyarakat sudah dapat mengetahui dan memahami kelima fungsi perpustakaan di atas, tentu perpustakaan juga menjadi bagian dari hidup keseharian mereka. Kita lihat saja dari fungsi pendidikan dan rekreasi. Dengan tuntutan keadaan belajar sepanjang hidup, maka tidak dapat disangkal bahwa buku merupakan salah satu sumber pengetahuan. Akses terhadap sumber pengetahuan ini terletak pada perpustakaan yang dikembangkan mengikuti kebutuhan masyarakat sendiri. Memakai pertimbangan ekonomi akan lebih murah apabila masyarakat membangun Perpustakaan secara gotong royong dan menggunakannya bersama.

Agar masyarakat umum dapat menjawab arti Perpustakaan dengan benar, adalah kewajiban dan tanggung jawab Pustakawan dan Calon Pustakawan untuk benar-benar



memahami dan menghayati fungsi Perpustakaan seperti yang diajarkan oleh Sekolah Perpustakaan. Langkah berikutnya adalah upaya menerangkan atau memasarkannya kepada masyarakat. Setelah itu agar Perpustakaan juga berkembang mengikuti jaman, perlu pengembangan fungsi-fungsi tersebut secara tepat. Namun semua ini hanya dapat dilaksanakan dengan efektif apabila ada sikap profesionalisme di kalangan Pustakawan. Profesionalisme ini jelas perlu diajarkan di setiap Sekolah Perpustakaan. Lulusan Sekolah Perpustakaan harus mampu mengantisipasi dan mengembangkan Perpustakaan Indonesia masa depan. Bagaimana kiranya gambaran ke depan itu? Berikut saya mencoba memikirkan sketsa perkembangan tersebut.

Sketsa yang saya sampaikan merupakan penggambaran kembali secara garis besar atas apa yang terjadi dengan perkembangan perpustakaan di Indonesia. Saya membuat sketsa dengan pendekatan sistem dan memakai kerangka logis atas situasi mendatang. Telah saya ceritakan sebelumnya bahwa “teori umum sistem” (*general system theory*) mengatakan ada delapan tingkat sistem mulai dari: daftar, jam, termostat, sel. tumbuhan, binatang, manusia, dan sistem sosial. Perpustakaan termasuk dalam sistem sosial ini. Ranganathan juga menyebut Perpustakaan adalah “living organism”, karena itu perpustakaan merupakan fungsi ruang dan waktu. Hal ini berarti bahwa pada tempat yang berbeda pertumbuhan perpustakaan dapat juga berbeda. Demikian juga dengan waktu. Berbeda waktu mengakibatkan perbedaan pula. Apalagi berbeda ruang dan waktu jelas akan berbeda. Oleh karena itu tidak ada perpustakaan yang seragam. Menurut saya upaya menyeragamkan perpustakaan bertentangan dengan logika. Memang harus ada upaya standardisasi



Perpustakaan bukan berarti membuatnya seragam. Elemen penting bagi Perpustakaan adalah masyarakat, karena memang Perpustakaan harus melayani masyarakatnya. Masyarakat adalah himpunan orang, dan orang juga merupakan “living organism” yang juga merupakan fungsi ruang dan waktu. Dengan demikian masyarakat selalu berubah. Masyarakat atau bangsa Indonesia seperti disebut dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar diarahkan antara untuk hidup sejahtera dan cerdas. Semua warga negara mempunyai tanggung jawab untuk membuat hidup bangsa ini menjadi sejahtera dan cerdas. Pustakawan dengan sendirinya tidak terbebas dari tanggung jawab ini juga. Aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan menjadi variabel pertama perkembangan perpustakaan di Indonesia.

Perpustakaan dalam perjalanan hidupnya sering sangat menggantungkan pada teknologi. Bahkan Ilmu Perpustakaan sendiri berkembang juga dengan pendekatan teknologi. Teknik mengelola perpustakaan pernah menjadi inti pendidikan dan pelatihan kepustakawanan. Bahkan tidak jarang ada perpustakaan yang selalu mengejar teknologi sepertinya mengejar mode. Keadaan inilah yang juga berpengaruh pada perkembangan perpustakaan di Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa masa depan perpustakaan harus dapat memanfaatkan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan benar. Harus diingat bahwa kehidupan sebuah Perpustakaan, kini sangat tergantung pada TIK. Bahkan bagi kebanyakan Perpustakaan, sudah ada pendapat bahwa Perpustakaan identik dengan TIK. Kenyataan ini memang tidak terbantahkan. Maka konsep sebuah Perpustakaan bisa saja berkembang menjadi semakin digital. Keberadaan sebuah Perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya koleksi, namun sudah pada kemudahan akses baik



pada koleksi digital, baik lokal maupun yang berada di luar Perpustakaan terkait. Jadi ada pergeseran dari basis koleksi pada basis akses informasi dan pengetahuan.

Variabel perkembangan perpustakaan berikutnya adalah aspek politik dan birokrasi pemerintah. Dua variabel terakhir adalah aspek keuangan serta aspek kemampuan dan kepribadian pustakawan. Dengan demikian terdapat lima variabel pokok yang mempengaruhi perkembangan Perpustakaan di Indonesia, yaitu:

1. aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan;
2. aspek teknologi khususnya TIK;
3. aspek politik dan birokrasi;
4. aspek keuangan;
5. aspek kepribadian, kemampuan, dan penghargaan Pustakawan.

Marilah kita tengok sketsa perkembangan perpustakaan di Indonesia dari masing-masing aspek tersebut. Seperti saya sebut sebelumnya, tidak semua kasus dapat diamati. Berikut hanyalah beberapa kasus yang terlihat melalui kaca mata saya yang nampaknya sudah mulai buram lensanya. Sehingga bisa saja pandangan saya salah karena hambatan itu.

Aspek Sosial, budaya, dan kemanusiaan

Perkembangan perpustakaan untuk aspek ini cukup banyak dan beragam. Seperti telah disebut terdahulu kebutuhan masyarakat beragam dan berubah dengan cepat. Mulai dari perlu buku, menjadi perlu informasi, dan sekarang lebih memerlukan pengetahuan. Perubahan ini telah diikuti oleh sebagian kecil perpustakaan yang mulai mengalihkan polanya dari mengelola buku, menjadi mengelola informasi



dan sekarang mulai mengelola pengetahuan. Di sisi lain perlu dipertanyakan persepsi masyarakat tentang Perpustakaan. Apakah persepsi masyarakat juga berkembang secepat perkembangan kebutuhan mereka. Apakah masyarakat masih menganggap Perpustakaan adalah gudang buku, bukannya tempat memperoleh pengetahuan? Apakah mereka sudah menyadari bahwa kondisi Perpustakaan mencerminkan kondisi budaya suatu bangsa? Masih beragamnya persepsi ini menimbulkan anggapan bahwa Perpustakaan dapat dilaksanakan oleh semua orang. Seperti telah disebut sebelumnya bahwa lima fungsi dasar perpustakaan belum benar dimengerti oleh masyarakat. Yang menggembirakan adalah semakin meningkatnya niat masyarakat membangun perpustakaan, walaupun dengan persepsi beragam. Tugas Pustakawan harus dapat memasarkan Perpustakaan maupun profesi Pustakawan di masyarakat luas.

Aspek Teknologi Informasi dan Komunikasi

Lahir dan perkembangan Perpustakaan tidak terlepas dari perkembangan pengetahuan. Bahkan keberadaan Perpustakaan juga karena adanya pengetahuan. Perpustakaan di satu sisi dengan pengetahuan di sisi lain, mempunyai hubungan saling membutuhkan namun juga saling menguatkan. Upaya mengingat pengetahuan antara lain dilakukan dengan menuliskannya. Kumpulan tulisan itulah yang kemudian menjadi awal lahirnya sebuah Perpustakaan. Selanjutnya manusia berupaya membuat sistematika pengetahuan secara logis. Lahirlah ilmu pengetahuan. Penerapan ilmu pengetahuan dalam hidup keseharian manusia disebut teknologi. Lahirlah istilah ilmu pengetahuan dan teknologi. Perpustakaan selanjutnya berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan



teknologi. Dengan semakin besarnya volume koleksi sebuah Perpustakaan, diperlukan cara simpan dan temu kembali “item” dalam koleksi. Maka diperlukan deskripsi singkat dari setiap “item” tersebut yang meliputi deskripsi fisik dan deskripsi isinya, yang kemudian disusun dengan cara tertentu. Lahirlah yang disebut Katalog Perpustakaan yang dapat disebut sebagai awal dari Sistem Simpan dan Temu Kembali Informasi (SSTKI).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melahirkan Teknologi Komputer. Mulailah upaya menerapkan Komputer di Perpustakaan. Di Indonesia, upaya ini sudah dimulai sejak akhir 1970 (*Rahmawati, 2013*). Komputer yang ada di Indonesia masih pada tingkat “*main frame*”. Belum ada Perpustakaan di Indonesia yang memiliki komputer sendiri. Seingat saya, baru Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) yang mempunyai instalasi komputer “*main-frame*”. Saya ditugaskan belajar bahasa pemrograman FORTRAN IV di ITB pada Januari 1974. PDIN berhasil menerbitkan Katalog Induk Majalah Indonesia berbantuan komputer pada 1975. Baru pada 1983 PDIN berhasil memiliki sendiri “komputer mini” Hewlett Packard 3000. Penerapan komputer itu bukan untuk Perpustakaan namun untuk kegiatan Dokumentasi dalam membangun Basis Data Bibliografi Indonesia (*Indonesian Bibliographic Database*). Upaya PDIN menerapkan komputer bagi kegiatan bidang Dokumentasi, menjadi dorongan Perpustakaan lain untuk menguji coba aplikasi komputer di Perpustakaan mereka masing-masing. Gerakan aplikasi komputer bagi Perpustakaan semakin berkembang dengan adanya “komputer pribadi” (*personal-computer*) dengan program aplikasi gratis CDS-ISIS dari Unesco. Perkembangan



ini menjadi motivasi bagi pembuatan program sendiri oleh Pustakawan Indonesia yang menguasai proses pemrograman komputer. Lahirlah berbagai aplikasi untuk Perpustakaan dengan berbagai kelompok pembelajaran dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan.

Teknologi komputer ternyata berkembang ekstra cepat. Apalagi dengan bergabungnya teknologi komunikasi. Menjadikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak dapat dibendung lagi dominasinya. Semua itu bersamaan dengan berubahnya teknologi analog menjadi digital. Kehadiran Internet memberikan kemudahan sekaligus tantangan baru bagi Perpustakaan di Indonesia. Tantangan terbesar adalah adanya pendapat bahwa dengan adanya Internet membuat akses terhadap informasi semakin mudah dan lengkap, serta dapat diakses dari mana saja. Apakah Perpustakaan sekarang masih diperlukan dalam era Internet ini? Jika Perpustakaan ingin bertahan dalam era digital dan Internet ini maka menjadi mutlak Pustakawan harus menguasai TIK, minimal memahami cara kerjanya. Pustakawan dituntut untuk mengikuti perkembangan TIK yang semakin mendominasi hidup Perpustakaan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Perpustakaan adalah TIK. Perlu dipikirkan strategi Perpustakaan dalam penerapan TIK. Contoh pertanyaan sederhana dan mendasar: “Jika sekarang semuanya mendigital, apakah koleksi Perpustakaan harus digital dan terbuka untuk diakses melalui jaringan Internet?” Pertanyaan yang mungkin masih Jangka panjang antara lain: “Harus adakah kebijakan nasional bagi Perpustakaan Digital?” Kini sudah banyak dibicarakan bahkan dibuat pertemuan seminar maupun sampai tingkat konferensi nasional tentang Perpustakaan Digital. Namun



sepengetahuan saya semua itu masih terbatas pada pembahasan teknis, dan belum melangkah pada kebijakan nasional. Berbicara kebijakan nasional tidak akan terlepas dari lingkup politik dan birokrasi.

Aspek Politik dan Birokrasi

Perkembangan perpustakaan tidak dapat lepas dari aspek politik dan birokrasi. Sebelum 2005, saya tidak tertarik membicarakan Undang-Undang Perpustakaan. Bahkan semula saya selalu menolak jika diajak membicarakan hal tersebut oleh Perpustakaan Nasional. Semula saya benar mengharapkan bahwa kehidupan Perpustakaan dan Kepustakawanan di Indonesia itu akan dibimbing oleh Ilmu Perpustakaan. Jadi saya berharap bahwa Ilmu Perpustakaan yang akan berperan menjadi pedoman pengembangan Kepustakawanan Indonesia. Jalan pikir saya mengatakan bahwa praktik Kepustakawanan Indonesia itu harus bermula dari teori. Hanya Sekolah Perpustakaan yang mempunyai dan mengajarkan Ilmu Perpustakaan. Idealnya teori yang diajarkan yang dipraktikkan di Indonesia. Sayang saya tidak melihat hal tersebut. Maka pada Juli 2005 saya katakan perlunya Perpustakaan meminta bantuan pada negara terkait pembinaan dan pengembangan Kepustakawanan Indonesia. Dalam bentuk apa bantuan itu? Saya mengatakan bantuan itu adalah dalam bentuk perjanjian antara Pemerintah dan Rakyat Indonesia tentang Kepustakawanan Indonesia. Bentuk perjanjian itu tertuang dalam sebuah Undang-Undang yang mengatur kehidupan Perpustakaan di Indonesia.

Pada akhir Januari 2006, saya diminta untuk menyiapkan draf naskah akademik bagi RUU Perpustakaan yang telah



disepakati dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menjadi usul inisiatif DPR. Namun DPR meminta RUU tersebut dilengkapi dengan Naskah Akademiknya. Saya mengatakan secara aturan yang benar, Naskah Akademik seharusnya ada terlebih dahulu dan diterima, baru dibuat RUU-nya. Maka saya bersedia menyiapkan draf naskah akademik, dengan catatan bahwa RUU yang sudah ada hendaknya ditulis ulang berdasar naskah akademik yang akan disiapkan itu. Pada 2 Februari 2006, bersama Bapak Rachmat Natadjudena dan ditemani Bapak Imam Nurhadi, kami mulai memikirkan dan menulis draf naskah akademik di Cipayung. Draft yang kami siapkan kemudian dibahas oleh Panitia Perumusan Naskah Akademik Perpustakaan, dan dibahas lebih lanjut dengan Komisi X DPR. Akhirnya draf Naskah Akademik diterima oleh Komisi X DPR. Namun RUU yang kemudian dibahas tetap RUU lama yang rasanya tidak nyambung dengan Naskah Akademik. Jadi dapat dikatakan bahwa Naskah Akademik ternyata hanya formalitas saja. Saya sering mengatakan bahwa UU 43, 2007 lahir “sungsang”. Tidak mengherankan bahwa akhirnya Peraturan Pemerintah sebagai pelaksanaan UU 43, 2007 baru dihasilkan pada 2014 yang menurut ketentuan seharusnya selesai dalam waktu dua tahun setelah 2007.

Apa yang saya ceritakan di atas adalah salah satu contoh dari aspek politik dan birokrasi terkait dengan pembinaan dan pengembangan Perpustakaan pada level nasional. Pada tingkat di bawahnya, aspek tersebut tetap ada bahkan di organisasi swasta hal tersebut kadang malah lebih dirasakan. Terkait politik dan birokrasi lembaga atau badan usaha akan sangat menentukan posisi Perpustakaan dan Pustakawan sebagai unit kerja dan staf dari lembaga atau badan usaha tersebut. Dalam hal ini Pustakawan jangan hanya



terfokus pada masalah teknis dan teknologi saja. Cakrawala Pustakawan seharusnya cukup luas untuk meletakkan dirinya dan Perpustakaan dalam skenario berorganisasi. Kebijakan otonomi daerah sangat mempengaruhi perkembangan perpustakaan daerah milik lembaga pemerintah. Unit perpustakaan di kantor pemerintah lebih mengarah kepada unit birokrasi. Tidak jarang pustakawan malah tidak punya kesempatan ikut menentukan tumbuh kembangnya Perpustakaan. Perlu ada mekanisme yang jelas antara Pustakawan dan manajer Perpustakaan. Pada perusahaan atau lembaga internasional aspek politik dan birokrasi tetap harus dicermati, meski kebanyakan kebijakan tetap mengikuti lembaga pusat yang biasanya berada di luar negeri. Dengan demikian aspek politik dan birokrasi bagi lembaga atau perusahaan asing selalu berorientasi pada kepentingan negara atau organisasi internasional pemilik Perpustakaan. Semua itu harus “diwaspadai” dalam setiap kerjasama bilateral maupun internasional. Tidaklah berlebihan jika Perpustakaan Indonesia diharapkan selalu memiliki dan menjunjung tinggi jiwa nasionalisme Indonesia.

Aspek Keuangan

Keuangan menjadi aspek klasik yang sangat berpengaruh pada maju mundurnya perpustakaan. Orang Jawa mengatakan “*jer basuki mawa beya*”. Bahwa untuk mencapai keberhasilan diperlukan pengorbanan atau dana. Sebagai institusi tentu diperlukan anggaran yang cukup. Besar kecilnya anggaran juga dipengaruhi oleh aspek politik dan birokrasi. Walau sekarang anggaran perpustakaan biasanya sudah lumayan, namun implementasi anggaran tersebut sering belum sepenuhnya kewenangan pustakawan. Kembali di sini berperan aspek politik dan birokrasi. Yang menjadi pertanyaan saya menyangkut anggaran ini sebenarnya, terkait sumber dana itu sendiri. Masih sedikit



Perpustakaan yang menargetkan dirinya menjadi lembaga yang “*economically productive*”. Mungkin malah belum ada, terutama di antara Perpustakaan di lembaga pemerintahan. Sebagian Perpustakaan mungkin masih berjuang bertahan sebagai “*cost center*”. Paham ini tentu sudah “kuno” tidak sesuai lagi dengan semangat produktivitas yang biasanya diukur secara kuantitatif dalam satuan dana. Perpustakaan, dalam hal ini Pustakawan dan semua tenaga Perpustakaan hendaknya memiliki kemampuan wira usaha.

Aspek Kepribadian, kemampuan, dan penghargaan pustakawan

Aspek ini merupakan kunci utama perkembangan dan kemajuan perpustakaan. Sudah sering saya katakan bahwa pada dasarnya Perpustakaan adalah Pustakawannya. Jadi tidak akan ada Perpustakaan jika tidak ada Pustakawannya. Pernyataan saya ini tentu terbuka untuk diperdebatkan. Saya berpendapat bahwa yang pertama dan terpenting dibangun adalah kepribadian Pustakawan. Dari manusia yang berkepribadian dan berkemampuan tinggi diharapkan hasil karyanya yang membanggakan. Selayaknya jika hasil tersebut juga dihargai dengan pantas. Penghargaan tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi atau materi, namun terlebih juga pada bidang non ekonomi atau sosial. Posisi sosial seperti apa idealnya Pustakawan itu? Tentu harus dibicarakan untuk dipilih dan disepakati. Dengan penghargaan yang benar dan pantas inilah akan menjadikan Perpustakaan tidak berkekurangan dalam hal Pustakawan dan tenaga lainnya. Bagi Pustakawan sendiri akan merasa diperlukan dan dihargai. Hal ini akan menjadikan salah satu motivasi kerja Pustakawan. Motivasi kerja Pustakawan yang benar akan menghasilkan kondisi Perpustakaan yang prima. Cerita lebih lanjut pada aspek ini akan saya sampaikan pada uraian tentang Pustakawan dan Kepustakawanan.



Mengakhiri bagian ini, saya akan menyampaikan dugaan saya akan masa depan Perpustakaan. Tidak dapat disangkal, bahwa masa depan Perpustakaan akan sangat tergantung pada TIK dengan konsep semakin mendigital. Meski TIK pada dasarnya hanyalah “alat” namun TIK dan Internet mampu memporak-porandakan keamanan konservatif. Situasi ini membuat semakin sulitnya pengambilan suatu keputusan, menyangkut pemberdayagunaan sumber daya tradisional seperti manusia, material, dan dana (*manpower, material, and money*). Sumberdaya “klasik” ini harus dikelola dengan sumberdaya baru seperti: data, informasi, dan pengetahuan. Sumberdaya baru ini kini semakin banyak tersedia dalam bentuk digital. Artinya Perpustakaan harus siap dengan era digital ini. Bagi yang siap menghadapi hal ini tentu juga akan mampu membangun konsep baru berbasis digital dalam merawat dan mengembangkan layanan Perpustakaan masa depan. Secara sederhana dapat saya katakan harus terjadi transformasi dalam mengelola Perpustakaan. Jika dahulu dimulai dengan mengelola fisik buku, kemudian diikuti dengan mengelola isi buku yaitu: data dan informasi, kini harus siap mulai mengelola pengetahuan. Pola ini selaras dengan “*epistemic spectrum*” dari Zariski (*Sudarsono, 1998 b*).

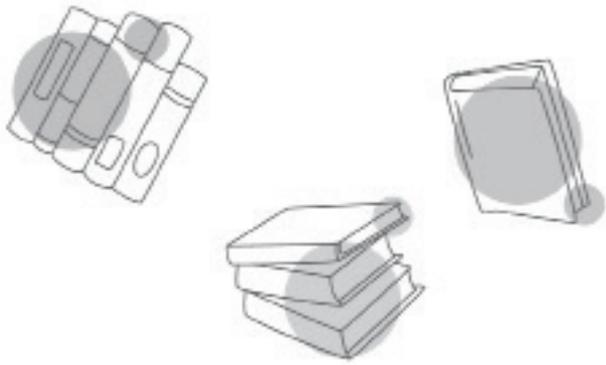
Terakhir yang ingin saya pertanyakan dalam bagian ini adalah tentang “nama” atau sebutan. “Jika transformasi perpustakaan berbasis digital terlaksana, apakah nama atau sebutan Perpustakaan akan ikut berganti atau masih tetap?” Pengalaman selama ini dalam bidang Perpustakaan yang saya ketahui adalah adanya beragam upaya mengembangkan “sejenis” Perpustakaan dengan nama baru. Dahulu ada nama-nama yang dipakai seperti: Pusat Dokumentasi, Pusat Informasi, “Clearing-House”, Pusat Analisa Informasi, dan beberapa nama



lainnya. Kini dengan penggunaan teknologi digital juga muncul berbagai nama baru berbasis teknologi yang dipakai. Sayang belum semua lembaga itu mempunyai batasan yang jelas akan arti atau makna nama tersebut. Ada yang beralasan bahwa nama baru itu untuk tujuan “branding”. Tentu ini dapat dipahami. Saat menulis kalimat terakhir ini saya teringat akan sesuatu yang bernama “kecap”. Banyak sekali “merek” atau “brand” muncul. Hanya yang selalu ada dan ditulis, semua merek itu menyebut produknya sebagai “kecap nomor satu”. Apapun “merek” yang dipakai, fungsinya tetap sebagai “kecap”. Bagaimana dengan Perpustakaan? Sepertinya para cerdik pandai dan para praktisi dalam bidang Perpustakaan perlu memikirkan dan membahas Perpustakaan secara filsafati.







PUSTAKA DAN KEPUSTAKAAN

Cerita tentang Perpustakaan sudah saya sampaikan. Kini marilah kita melihat apa sebenarnya materi utama yang ada dalam sebuah Perpustakaan itu. Deretan Buku atau Pustaka menjadi objek utama yang segera terlihat jika kita masuk ke dalam sebuah Perpustakaan. Demikian juga yang saya lihat pada 1973, saat pertama kali saya memasuki Gedung PDIN. Sebelumnya saya menduga bahwa “dokumentasi ilmiah” adalah sebuah museum ilmiah. Saya mengharapkan akan melihat artefak peralatan keilmuan menjadi koleksi PDIN. Ternyata koleksi PDIN yang terlihat adalah buku. Saya melihat deretan rak yang dipenuhi buku. Dugaan saya bahwa PDIN adalah sebuah museum ilmiah ternyata tidak benar. Melihat koleksi buku tersebut, segera dapat saya katakan bahwa PDIN adalah Perpustakaan, karena sebuah Perpustakaan tentu memiliki koleksi buku. Lalu muncul pertanyaan awal saya terkait dokumentasi. Apa sebenarnya Dokumentasi itu? Sebuah kata yang dipakai sebagai nama lembaga yang saya lamar. Apa beda Dokumentasi dengan Perpustakaan? Ternyata pertanyaan ini tidak segera mendapat jawaban. Namun yang



terjadi, saya diterima dan dipekerjakan di unit Perpustakaan. Tugas pertama saya adalah mengolah buku atau Pustaka. Mengolah buku bagi saya hanya terbatas membuat klasifikasi buku berdasar Klasifikasi Persepuluhan Dewey (DDC) dan memberi tajuk subjek berdasar The Library of Congress Subject Headings (LCSH). Tugas saya itu dikenal dengan terminologi deskripsi subjek. Saya tidak ditugasi membuat deskripsi fisik buku atau lebih dikenal dengan istilah Katalogisasi. Telah saya sebut di muka bahwa secara sederhana Kepustakaan adalah rincian semua data dan informasi tentang Pustaka. Kini Marilah kita bahas terlebih dahulu tentang Pustaka.

PUSTAKA

Kata ini menjadi kata dasar dari empat kata turunan melalui afiksasi. Empat kata: Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan tidak pernah ada jika kata Pustaka tidak ada. Idealnya memang harus ada studi tentang kata Pustaka. Apakah sebenarnya arti dan makna kata Pustaka itu? Kapan kata itu dipakai pertama kali dalam Bahasa Indonesia? Bagaimana pemakaian dan perkembangan kata itu kini? Beberapa pertanyaan tersebut setidaknya muncul dalam benak saya. Memang pertanyaan itu tidak muncul dengan segera saat saya mulai bekerja di bidang Perpustakaan. Pemikiran mendasar itu baru saya yakini penting justru setelah saya tidak lagi mengelola lembaga sejenis Perpustakaan. Memang tidak mudah bagi praktisi seperti saya untuk berpikir lebih mendasar dan ilmiah. Semua itu disebabkan tekanan rutinitas kerja yang lebih bersifat teknis dan birokratis. Maka setelah bebas dari tugas-tugas tersebut pada 2001, saya mempunyai kesempatan berpikir lebih banyak. Sayangnya proses pemikiran saya tidak selancar seperti yang saya harapkan. Selain itu juga

tidak mudah menemukan teman yang tertarik untuk bersama berpikir tentang hal yang mendasar. Mereka umumnya tertarik dengan hal-hal yang bersifat pragmatis. Permasalahan teknis praktis lebih mendominasi.

Sepanjang perjalanan Kepustakawanan saya dan tafsir masyarakat pada umumnya, kata Pustaka secara mudah diartikan juga sebagai buku. Paling tidak itu tertulis pada KBBI baik yang tercetak maupun yang “daring”. Demikian juga dalam tesaurus karya Eko Endarmoko. Namun muncul dugaan bahwa kata Pustaka bukan hanya berarti buku. Jika diperhatikan, dengan afiksasi yang sama yaitu *per-an* pada kata pustaka maupun buku akan menghasilkan kata Perpustakaan dan Perbukuan. Jika memang Pustaka sama dengan Buku, maka logikanya Perpustakaan sama artinya dengan Perbukuan. Namun pada kenyataannya tidak sama bukan? Perpustakaan berbeda dengan Perbukuan. Kasus ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memaknai dua kata tersebut secara benar. Adakah kaum cerdik pandai dalam bidang Perpustakaan mau menelitinya? Hasil penelitian itu tentu bermanfaat bagi Kepustakawanan Indonesia. Masih banyak aspek lain yang memerlukan penelitian akademis dalam rangka membangun fondasi Kepustakawanan kita. Penelitian tersebut memang memerlukan kerjasama atau “gotong royong” antara akademisi dan praktisi Kepustakawanan.

Memikirkan arti dan makna kata Pustaka, baru saya sadari justru setelah saya memikirkan dan menulis tentang Kepustakawanan. Saat saya berpikir tentang Kepustakawanan memang saya sudah menyebut kekerabatan lima kata. Namun belum ada niat mencari arti dan makna tiap-tiap kata dari kata dasar Pustaka. Saya menganggap kata itu sudah dipahami dengan sendirinya. Kata Pustaka sudah sangat sering didengar



maupun diucapkan terlebih oleh Pustakawan. Namun apakah sebenarnya arti kata itu? Saya sering mengucapkan kata Pustaka namun belum tertarik mempelajarinya. Kebetulan pada tahun 2011, saya menerima hadiah buku dari Profesor Doktor I Ketut Riana yang berjudul: “Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama: Masa Keemasan Majapahit” (Riana, 2009). Dalam naskah transliterasi dan terjemahan itu saya menemukan hanya dua kata terkait pustaka yaitu “pustaka” (halaman 157) dan “pinustaka” (halaman 446). I Ketut Riana menerjemahkan kata “pustaka” tetap “pustaka” dan untuk kata “pinustaka” adalah “dijadikan pustaka”. Pinustaka memang turunan dari kata pustaka dengan sisipan (*infiks*) “in” yang berarti “dijadikan pustaka” atau *dipustakakan*. Untuk dapat **merasakan** atau menduga maksud kata-kata tersebut meski mungkin tidak tahu arti pastinya, ada baiknya saya kutipkan satu bait lengkap dari Wirama 29 dan 94, baik transkrip dan terjemahannya. Marilah kita mencoba merasakannya:

Wirama 29

*Ndan sang kawya prapanca juga soka tanari siwuhen
de sang kawyupapatti sogata mapanji Krtayasa pejah
mitrangeh rasike kalangwan-asihang dalurataki taki
lagya mulyani kirtti **pustaka** tinumbasinapi tinengot*

*Adapun pujangga dengan julukan Prapanca saja
yang berduka dan sedih tiada henti
karena Sang Pujangga Upapati Budha Mapanji
Kertayasa meninggal dunia*

*sebagai teman karib dalam berkeindahan dan
bersama-sama melatih diri
sedang menggubah karya yang mulia **pustaka**
rahasia sebagai imbalan*

Wirama 94.

*Ring sakadri gajaryya maswayuja masa subha diwasa
purnna candrama*

*ngka hingan rakawin-pamarnnana kadigwijayanira
narendra ring praja*

*kwehning desa rininci donika **pinustaka** mangarana desa
Warnnana*

*panggil panghwata sanmantan nrpati mangeta ringalawa
satpadeng lango*

*Pada tahun saka Adrigyajaryyama – 1287 (1365 Masehi)
bulan asuji (ketiga – September –Oktober) pada suatu hari
baik bulan penuh (purnama),*

*kala itu berakhir Sang Pujangga menggubah kejayaan
Baginda Raja di dunia*

*seluruh desa diperinci satu persatu dengan tujuan **dijadikan**
pustaka maka dinamai Desa Warnnana,*

*dengan harapan bangkit kecintaan Baginda Raja bila
teringat dikala cukup lama menikmati keindahan.*

Sayang belum dapat ditemukan peran Prapanca selain sebagai penulis kisah perjalanan Hayam Wuruk. Belum juga diketahui nasib karya penulisan itu dan karya penulisan lainnya dalam hidup keseharian pemerintahan di Majapahit. Semua ini



sebenarnya perlu dilakukan penelitian multi disiplinair. Suatu tantangan dalam bidang sejarah Kepustakawanan Indonesia.

Pertanyaan saya selanjutnya tentang kata “pustaka” muncul pada kata “**wira-pustaka**”. Awalnya Ibu Ati Suwanto, waktu itu Ketua Program Ilmu Perpustakaan di Universitas Diponegoro, menelepon saya. Beliau menanyakan: “Manakah yang lebih tepat, istilah *library-preneur* atau *info-preneur*?” Jawab saya otomatis mempertanyakan mengapa tidak wira-pustaka? Saya teringat wirausaha adalah istilah untuk terjemahan kata *entrepreneur*. Maka saya berpikir mengapa tidak wira-pustaka? Setelah perbincangan itu, saya kemudian berpikir jangan-jangan istilah wira-pustaka sudah pernah dipakai sebelumnya. Mulailah saya menelusur pemakaian kata wira-pustaka. Ternyata dugaan saya benar. Kata wira-pustaka memang telah dipakai sebagai gelar atau nama yang dianugerahkan Susuhunan Paku Buwana X, di Surakarta kepada Ki Padmasoesastra. Pada tahun 1899 Susuhunan Paku Buwana menunjuk Padmasoesastra sebagai Kepala Bagian Perpustakaan Museum Radya Pustaka (*Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern, 2004*).

Padmasoesastra sejak itu dikenal sebagai **Ngabei Wirapustaka**. Terminologi wirapustaka terjadi dari penggabungan kata wira yang berarti mempunyai sifat berani dengan kata pustaka. Apakah diharapkan Padmosoesastra sebagai pemberani dan bertanggung jawab dalam bidang Pustaka? Pada tahun 1920, Ki Padmasoesastra diangkat menjadi Kepala Tata Usaha di Kantor Pamong Praja, diberi gelar **Ngabei Prajapustaka**. Kata prajapustaka terjadi dari penggabungan kata praja yang berarti negara dengan kata Pustaka. Apa pula kaitan nama Prajapustaka ini dengan tugas ketatausahaan keraton? Wirapustaka dan Prajapustaka adalah



dua gelar untuk pribadi. Kata Pustaka sebagai bagian dari nama pribadi juga dipakai seperti pada **Haknyapustaka** serta **R.T Pustakadipura** dua pribadi yang juga ditugaskan di Radya Pustaka. Pada kasus ini jelas kata Pustaka digabung dengan kata lain menjadi gelar atau nama pribadi untuk seseorang yang bertugas pada Perpustakaan atau dekat dengan buku maupun arsip. Banyak judul buku di Jawa diberi judul dengan kata “serat” yang juga berarti surat. Awalnya Radya Pustaka mengoleksi baik arsip maupun buku (Pustaka). Hubungan “serat” dengan buku atau Pustaka memang dekat bahkan mungkin juga sinonim. Banyak karya kesusasteraan dalam bentuk buku disebut “serat”.

Kata Pustaka dipakai juga sebagai nama Perpustakaan di lingkungan Kadipaten Mangkunegaran dan Istana Kasunanan, Surakarta. Pada tahun 1867 Kadipaten Mangkunegaran mendirikan sebuah Perpustakaan yang diberi nama **Reksa Pustaka**. Muncul pertanyaan saya: Apakah Reksa Pustaka adalah **Perpustakaan modern tertua yang dibangun oleh bangsa sendiri**? Saya menduganya demikian. Namun tentu hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Semula pada perpustakaan ini merangkap juga tugas persuratan. Baru pada 1877 untuk mengurus persuratan, dibentuk **Reksa Wilapa**, sebuah unit kerja khusus yang mengurus persuratan Mangkunegaran. Maka baru pada 1877 itulah **Reksa Pustaka** membuka layanan Perpustakaan bagi pegawai. Bagi kerabat Mangkunegaran dan para abdi dalem yang tinggal di Kadipaten disediakan Perpustakaan internal bernama **Panti Pustaka**.

(<https://puromangkunegaran.com/perpustakaan/>).

Di Kasunanan, **Sasana Pustaka**, sebuah Perpustakaan khusus bagi lingkungan keluarga istana baru dibangun pada



1920. Menarik untuk diperhatikan bahwa ada beda lebih dari 50 tahun pembangunan Perpustakaan di dua istana yang terletak berdekatan di Surakarta itu. Mengapa hal ini terjadi? Dapat dikatakan kemungkinan besar terjadi karena beda perhatian pada bidang ilmu pengetahuan antara Kasunanan dan Mangkunegaran. Memang terkesan bahwa Mangkunegaran lebih cepat menyerap kemajuan pengetahuan “modern” dibandingkan dengan Kasunanan yang lebih tradisional dan konvensional. Mengapa terjadi perbedaan tersebut?

(<https://karatonsurakarta.wordpress.com/2009/09/16/perpustakaan-karaton/>).

Pada 11 November 1743 terjadi perjanjian Paku Buwono ke II dengan VOC, tentang kewenangan VOC pada lembaga Kepatihan dalam lingkungan Keraton Surakarta. Sebelumnya, seorang Patih menjalankan pemerintahan di bawah raja. Dengan perjanjian tersebut fungsi dan kedudukan Patih diubah. Penentuan, pengangkatan, dan pemberhentian Patih harus mendapat persetujuan Kompeni. Patih menjadi kepanjangan tangan VOC. Lembaga Kepatihan mengalami modernisasi tata laksana administrasi pemerintahan. Selain itu VOC juga mengenalkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Mulai tumbuh minat pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan di kalangan keraton. Dalem Sindurejan sebagai kantor Kepatihan juga menjadi pusat perbincangan dan kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Pada 1757 terjadi Perjanjian Salatiga yang menyepakati Surakarta dipecah menjadi dua yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Dalem Sindurejan dijadikan istana Mangkunegara. Kepatihan kemudian pindah ke Dalem Djojonegaran. Pusat pemerintahan sejak itu pindah ke Kepatihan Wetan di daerah Jebres. Kepatihan lebih menunjukkan tradisi

intelektual yang gandrung pada ilmu pengetahuan. Jadi dapat dimaklumi bahwa tradisi ilmu pengetahuan di Surakarta lahir di Sindurejan yang kemudian menjadi Pura Mangkunegaran, logislah jika Mangkunegaran menerima ilmu pengetahuan terlebih dahulu daripada Kasunanan. Sebagai referensi sila akses <https://www.youtube.com/watch?v=RDRcBk1rHDE>

Antara tahun 1867 dan 1920 itulah proses munculnya ide Museum Radya Pustaka. Sebelumnya adalah perhimpunan atau lembaga kebudayaan dan pengetahuan bernama **Paheman Radya Pustaka**. Arti kata “Paheman” adalah tempat berkumpul atau tempat “sarasehan”. Radya artinya adalah “negara”. Sedang “pustaka” berarti buku-buku atau kumpulan buku.

Berikut sebagian kutipan dari situs:

(<http://perpustakaanradyapustaka.blogspot.com/2012/11/sejarah-museum-radyapustaka-museum.html>).

Paheman Radyapustaka merupakan Lembaga Ilmu Pengetahuan tertua di Indonesia yang didirikan oleh Putra bangsa, karena Lembaga Ilmu Pengetahuan tertua didirikan oleh Belanda yakni Bataviaach Genootschap pada tahun 1778 yang berada di Jakarta. Paheman Radyapustaka berdiri pada 28 Oktober 1890 pada masa pemerintahan Paku Buwana IX, pendirinya adalah K.R.A. Sosrodiningrat IV Papatih dalem Karaton Surakarta. KRA. Sosrodiningrat IV juga dikenal dengan sebutan Kangjeng Ngendraprasta, seorang Prajawan yang sangat besar minatnya terhadap Ilmu kebudayaan. Paheman Radyapustaka pada saat itu bertempat di Balai Pantiwibawa sebelah utara di dalam Kepatihan dan terbuka untuk umum, sedangkan Pahemannya ditempatkan di Balai Antisana kepatihan. Setelah 23 tahun Paheman radyapustaka ditempatkan



di dalam Kepatihan maka pada tanggal 1 Januari 1913 Radyapustaka dipindahkan ke Loji Kadipala pada masa Paku Buwana X, dalam perkembangannya Paheman Radyapustaka menjadi Yayasan Paheman Radyapustaka pada tahun 1951 dengan ketua pertamanya yakni G.P.H. Hadiwidjojo.

Seiring perkembangan jaman koleksi Radya Pustaka juga berkembang tidak hanya terdiri dari buku saja. Radya Pustaka menyimpan juga benda-benda bersejarah, yang dikumpulkan dari berbagai lokasi dan sumbangan dari sejumlah tokoh. Karena itulah kemudian lebih dikenal sebagai Museum Radya Pustaka, untuk memberikan gambaran bahwa yang disimpan tidak terbatas pada pustaka-pustaka lama, namun juga menyimpan benda-benda bersejarah lainnya yang merupakan warisan budaya masa lalu.

(http://download.surakarta.go.id/Dishubkominfo/Museum_Ronggowarsito.pdf)

Pemakaian kata Pustaka ternyata juga digunakan untuk menyebut judul buku seperti dalam naskah **Pustaka Raja Purwa**. Naskah ini adalah induk dari cerita pewayangan yang biasa dipakai dalam pertunjukan wayang kulit. Di Surakarta maupun di Yogyakarta, pertunjukan wayang kulit disebut juga Wayang Purwa. Belum jelas, apakah sebutan ini berasal dari induk naskah yang dipakai yaitu **Pustaka Raja Purwa**. Kata Purwa sendiri mengandung arti “awal”. Dalam istilah Jawa, Pustaka Raja Purwa menjadi “babon” dari cerita pewayangan. Arti “babon” dalam hal ini adalah induk atau sumber cerita pewayangan di Jawa. Memang baru Pustaka Raja Purwa yang diketahui memakai kata Pustaka sebagai judul buku. Namun dikenal juga sebutan **Daftar Pustaka** seperti yang sering ditambahkan pada akhir sebuah tulisan. Sebuah daftar yang

merinci buku atau sumber informasi apa saja yang digunakan dalam menyusun tulisan tersebut. Daftar ini sering juga disebut daftar bibliografi. Tinjauan atas buku yang terbit disebut juga sebagai **Tinjauan Pustaka**. Pemakaian kata Pustaka terbukti banyak dipakai terkait dengan materi “buku”. Sampai uraian sejauh ini dapat disimpulkan “sementara” bahwa arti dan makna kata Pustaka adalah buku. Dengan kata lain yang lebih luas, buku dapat diartikan sebagai rekaman pengetahuan.

Pemaknaan kata Pustaka sebagai buku semakin kuat sejak Pemerintah Belanda mendirikan Balai Pustaka dan Taman Pustaka. Masa sekarang kata Pustaka semakin luas digunakan. Di lingkungan Kementerian Pertanian ada lembaga bernama [Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian](#) yang juga disebut Pustaka. Ada gerakan bernama Pustaka Bergerak, Buka Pustaka Indonesia, Pustaka Yustisia, Pustaka Widyatama, Cantrik Pustaka, dan masih banyak untuk disebut satu-persatu. Semua gerakan atau nama lembaga atau organisasi itu selalu mengacu pemaknaan kata Pustaka pada buku. Karena gerakan mereka memang sekitar buku, baik sebagai pengguna, layanan jasa, atau penerbit. Namun ada pertanyaan yang harus dijawab. Mengapa ada perbedaan arti yang mendasar antara Perpustakaan dan Perbukuan? Padahal dua kata itu adalah sama-sama hasil afiksasi *per-an* dari kata Pustaka dan Buku. Mengapa artinya berbeda? Fenomena kata Pustaka ini menarik untuk dijadikan objek studi Kepustakawanan kita. Karena Perpustakaan adalah turunan dari kata Pustaka sudah seharusnya studi sejarah Perpustakaan Indonesia berangkat dari sejarah dan makna yang benar dari kata Pustaka. Selain dari sejarah makna kata Pustaka, diperlukan juga pandangan atau visi ke depan dengan kata itu. Visi ke depan tentu mengarah dan mewujudkan semua koleksi dalam “digital”.



Makna Pustaka tentu juga berkembang ke arah tersebut. Hal ini niscaya, karena pada dasarnya Pustaka = f (x, y, z, t).

Menutup cerita tentang Pustaka, perlu saya sampaikan referensi yang saya peroleh dari Saudara Aditia Gunawan, filolog dari Perpustakaan RI. Karya itu ditulis oleh **Hinzler**, H.I.R. dengan judul “The book in ancient Java: Books, writing, writing material, and reading in written and visual evidence”. Karya itu ada dalam buku yang diedit oleh M.J. Klokke dan Karel R. van Kooij yang berjudul *Fruits of Inspiration: Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*, halaman. 157–190. Groningen: Egbert Forsten, 2001. Karena judul buku itu bercerita tentang seluk beluk buku di jaman Jawa Kuno, saya tentu tertarik membacanya. Karena Hinzler membicarakan buku di jaman Jawa kuno, maka tidak dibicarakan objek non-buku. Harapan saya tentu akan menemukan uraian tentang arti kata Pustaka. Ternyata saya tidak menemukan uraian tentang arti kata Pustaka. Saya hanya menemukan tiga kalimat berikut yang mengandung kata Pustaka di dalamnya.

1. *Pustaka is the common word for book or manuscript.*
2. *For book we find indeed pustaka, which is a Sanskrit loanword, in our Old Javanese vocabulary.*
3. *The chest or box depicted on the Borobudur reliefs may be called the tabēla or wadah ing pustaka, and probably also a pamacan is a book chest for the storage of books*

Dari tiga kalimat di atas dan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sementara bahwa **sejak jaman Jawa Kuno kata Pustaka memang dipakai untuk buku.**

Sebenarnya masih banyak pengetahuan yang perlu diungkap mengenai kata “pustaka”. Karena keingin tahaun

saya kapan kata “pustaka” mulai dipakai di Indonesia, saya harus kembali meminta bantuan Saudara Aditia Gunawan. Mendengar keinginan saya mencari awal digunakannya kata “pustaka”, dia mempertanyakan mengapa saya tidak melihat pada Kamus Jawa Kuno karya Zoetmulder.

Kamus tersebut saat ini dapat diakses pada alamat: <http://sealang.net/ojed>. Saya menerima beberapa keterangan berikut dari Aditia. Menurut kamus karya Zoetmulder (*Old Javanese English Dictionary*): pustaka bermula dari bahasa Sanskerta (**I 1462:20**) yang berarti: *book, manuscript, see also “bahu”*. Disebut paling tidak kata itu ada pada karya sastra Jawa Kuno berikut:

SH 39.18: umaca sañ hyañ dharma riñ pustaka;

Wir 9.6: yatanyan wěnañ onkaba pustaka;

HW 54.3: amrakāśakēna caṇḍi sañ inalēm akīrti
pustaka;

BY 9.9: (Yudhiṣṭhira) ajoñ kuniñ pustaka winawa nira ... /
yapwan tan piṇḍah aṅgön galak irika tikañ pustakādadya
bajra; 36.15; 42.5;

SD 38.14: pratita pustaka sañ Kumāra;

Sum 1.1: māyākāra winimba nitya sinamādhi
manurunana caṇḍi pustaka;

Sum+ 21.5: swāminyāñdadi pustaka;

Sum+ 56.4: rare sañ Aja śakti pustaka lēñēn
Raghuwēka wani kawy anuṅgali;

Sum+ 183.2: salwir sañ maka pustaka ñ
Sumanasāntaka kasihana de nareśwara;



KY 21.5: himpĕr paᅇᅇita ... ikaᅇ tasik ... / ...

kijiᅇnya pustaka;

AWj 74.4: dūraᅇ teki daᅇᅇnya yaᅇ

kahaᅇaᅇaᅇsira hĕᅇm acaᅇᅇya pustaka;

Apa artinya semua singkatan dengan huruf tebal di atas? Tentu saya harus mencari keterangan singkat tentang semua lema di atas untuk saya ceritakan di sini. Cara termudah dan hanya sebagai awal untuk sekedar mengetahui arti tersebut saya mencarinya dari sumber internet. Berikut adalah kutipan dari Wikipedia yang saya akses:

1. **SH 39.18:** umaca saᅇ hyaᅇ dharmā riᅇ **pustaka** (*Sanghyang Kamahayanikan*).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan, kitab Sanghyang Kamahayanikan disusun antara tahun 929-947 Masehi oleh Mpu Shri Sambhara Surya Warama dari Jawa Timur, yaitu penerus Kerajaan Mataram yang bergeser ke Jawa Timur. Naskah tertua Sanghyang Kamahayanikan ditemukan di pulau Lombok pada tahun 1900 Masehi yang kemudian dibahas oleh Profesor Yunboll pada tahun 1908 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh J. deKatt pada tahun 1940. Setelah itu, naskah tersebut diteliti lagi oleh Profesor Wuff dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh I Gusti Bagus Sugriwa. Proses penerjemahan terakhir dilakukan oleh *Tim Penerjemah Kitab Suci Agama Buddha Ditura Buddha*, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha, Departemen Agama RI.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Hyang_Kamahayanikan)

2. **Wir 9.6:** yatanyaᅇ wĕᅇaᅇ oᅇkaba **pustaka** (*Wirataparwa*)



Di Indonesia, salinan berbagai bagian dari Mahabharata, seperti Adiparwa, Wirataparwa, Bhismaparwa dan mungkin juga beberapa parwa yang lain, diketahui telah digubah dalam bentuk prosa bahasa Kawi (Jawa Kuno) semenjak akhir abad ke-10 Masehi. Yakni pada masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh (991-1016 M) dari Kadiri. Karena sifatnya itu, bentuk prosa ini dikenal juga sebagai sastra parwa. Yang terlebih populer dalam masa-masa kemudian adalah pengubahan cerita itu dalam bentuk kakawin, yakni puisi lawas dengan metrum India berbahasa Jawa Kuno. Salah satu yang terkenal ialah kakawin Arjunawiwaha (perkawinan Arjuna) gubahan mpu Kanwa. Karya yang diduga ditulis antara 1028-1035 M ini dipersembahkan untuk raja Airlangga dari kerajaan Medang Kamulan, menantu raja Dharmawangsa.

(http://wirataparwa.gerhana.web.id/id1/jurnal-1346/Wirataparwa_65_2_0_wirataparwa-gerhana.html)

3. **HW 54.3:** amrakāsakēna caṇḍi sañ inalēm akīrti pustaka
(*Hariwangsa*)

Kakawin Hariwangsa adalah sebuah karya sastra Jawa Kuno. Cerita yang dikisahkan dalam bentuk kakawin ini adalah cerita ketika sang prabu Kresna, titisan batara Wisnu ingin menikah dengan Dewi Rukmini, dari negeri Kundina, putri prabu Bismaka. Rukmini adalah titisan Dewi Sri. Kakawin Kresnâyana ditulis oleh mpu Panuluh pada saat prabu Jayabaya memerintah di Kediri dari tahun 1135 sampai 1157 Masehi.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Hariwangsa#Penulis)

4. **BY 9.9:** (Yudhiṣṭhira) ajoñ kuniñ **pustaka** winawa nira ... /
yapwan tan piṇḍah aṅgön galak irika tikañ **pustakâdadya**



bajra; 36.15; 42.5 (*Baratayuda*)

Baratayuda, adalah istilah yang dipakai di Indonesia untuk menyebut perang besar di Kurukshetra antara keluarga Pandawa melawan Korawa. Perang ini merupakan klimaks dari kisah *Mahabharata*, yaitu sebuah wiracarita terkenal dari India. Istilah Baratayuda berasal dari *Bharatayuddha* (Perang Bharata), yaitu judul sebuah naskah kakawin berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada tahun 1157 oleh Mpu Sedah atas perintah Maharaja Jayabhaya, raja Kerajaan Kediri. Sebenarnya kitab baratayuda yang ditulis pada masa Kediri itu untuk simbolisme keadaan perang saudara antara Kerajaan Kediri dan Jenggala yang sama-sama keturunan Raja Erlangga. Keadaan perang saudara itu digambarkan seolah-olah seperti yang tertulis dalam Kitab Mahabarata karya Vyasa yaitu perang antara Pandawa dan Kurawa yang sebenarnya juga keturunan Vyasa sang penulis. Kisah *Kakawin Bharatayuddha* kemudian diadaptasi dalam bahasa Jawa Baru dengan judul *Serat Bratayuda* oleh pujangga Yasadipura I pada zaman Kasunanan Surakarta.

Di Yogyakarta, cerita Baratayuda ditulis ulang dengan judul *Serat Purwakandha* pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana V. Penulisannya dimulai pada 29 Oktober 1847 hingga 30 Juli 1848.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Baratayuda>)

5. **SD 38.14:** pratita **pustaka** sañ Kumāra; (*Smaradahana*)



Adalah sebuah puisi Jawa kuno (Kakawin) yang ditulis oleh Mpu Dharmaja sebagai persembahan untuk Raja Kameçvara dari Kediri di awal abad ke-12 di Jawa Timur. Cerita ini menceritakan tentang menghilangnya Kamajaya (dewa cinta) dan Kamaratih (dewi cinta) dari Svargaloka karena dibakar oleh api yang menyembur keluar dari mata ketiga Siwa. Saat Batara Siwa pergi bertapa, Indralaya didatangi musuh, raksasa dengan rajanya bernama Nilarudraka, demikian heningnya dalam tapa, batara Siwa seolah-olah lupa akan kehidupannya di Kahyangan. Supaya mengingatkan batara Siwa dan juga agar mau kembali ke Kahyangan, maka oleh para dewa diutuslah batara Kamajaya untuk menjemputnya. Berangkatlah sang batara untuk mengingatkan batara Siwa, dicobanya dengan berbagai panah sakti dan termasuk panah bunga, tetapi batara Siwa tidak bergeming dalam tapanya. Akhirnya dilepaskannya panah pancawisesa. Akibat panah pancawisesa tersebut dewa Siwa dalam sekejap rindu kepada permaisurinya dewi Uma, tetapi setelah diketahuinya bahwa hal tersebut adalah atas perbuatan batara Kamajaya. Maka ditataplah batara Kamajaya melalui mata ketiganya yang berada di tengah-tengah dahi, hancurlah batara Kamajaya. Dewi Ratih istri batara Kamajaya melakukan «bela» dengan menceburkan diri kedalam api yang membakar suaminya. Para dewa memohonkan ampun atas kejadian tersebut, agar dihidupkan kembali, permohonan itu tidak dikabulkan bahkan dalam sabdanya bahwa jiwa batara Kamajaya turun ke dunia dan masuk kedalam hati laki-laki, sedangkan dewi Ratih masuk kedalam



jiwa wanita. Mereka jatuh ke bumi bertanya-tanya dan berinkarnasi sebagai manusia, roh mereka menggoda dan mengilhami dua hati yang bercinta.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Smaradahana)

6. **Sum 1.1:** māyākāra winimba nitya sinamādhi manurunana caṇḍi **pustaka**; (*Sumanasantaka*)

Sum+ 21.5: swāminyāṅdadi **pustaka**;
(*Sumanasantaka*)

Sum+ 56.4: rare sañ Aja śakti **pustaka** lēñēn Raghuwēka wani kawy anuṅgali; (*Sumanasantaka*)

Sum+ 183.2: salwir sañ maka **pustaka** ṅ Sumanasāntaka kasihana de nareśwara;
(*Sumanasantaka*)

Kakawin Sumanasantaka, puisi epik abad ke-13 karya Mpu Monaguna, adalah sebuah gubahan kedalam bahasa Jawa Kuno dari cerita Kalidasa tentang Pangeran Aja dan Putri Indumati dan dikisahkan dalam Raghuvamsa, karya berbahasa Sanskerta yang termasyur. Dalam kakawin ini, sang pujangga memanfaatkan cerita yang menjadi sumbernya untuk melukiskan dan membahas kehidupan di alam Jawa pada masanya. Dalam buku Sumanasantaka; Mati karena Bunga Sumanasa karya Mpu Mpu Monaguna ini, para penulis mempersembahkan suntingan dan terjemahan kakawin karangan Mpu Monaguna, dengan menyertakan pendahuluan mengenai penyuntingan naskah-naskah dan sejarah kakawin ini maupun ceritanya, terutama dalam kaitan dengan Raghuvamsa. Teks dan terjemahan dilengkapi dengan komentar berupa keterangan panjang lebar atas masalah-masalah yang dihadapi para penulis dalam menafsirkan teks.

(<http://obor.or.id/kakawin-sumanasantaka-mati-karena-bunga-sumanasa-karya-mpu-monaguna-kajian-sebuah-puisi-epik-jawa-kuno>)

7. **KY 21.5:** himpĕr paᅇᅇita ... ikaᅇ tasik ... / ... kijiᅇnya **pustaka**; (*Kresnayana*)

Kakawin Kresnāyana adalah sebuah karya sastra Jawa Kuno. Menceritakan pernikahan prabu Kresna dan penculikan calonnya yaitu Rukmini. Kakawin Kresnāyana ditulis oleh mpu Triguna pada saat prabu Warsajaya memerintah Kediri pada sekitar tahun 1104 Masehi. Tema yang dibahas dalam kakawin Kresnāyana ini mirip dengan tema yang dibahas dalam kakawin Hariwangsa. Para pakar sastra Jawa Kuno berpendapat bahwa kakawin Hariwangsa lebih berhasil dalam menggarap tema yang sama ini.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Kresnayana)

8. **AWj 74.4:** dūran teki damĕlnya yan kahaᅇaᅇaᅇusira hĕlĕm acaᅇᅇya **pustaka**; (*Arjunawijaya*)

Arjunawijaya merupakan salah satu karya sastra gubahan Mpu Tantular, pujangga yang hidup ketika semasa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389) dan Wikramawardhana (1389-1429) di Majapahit. Karya sastra yang mengisahkan tentang kejayaan perang Arjuna Kartawirya atau Arjuna Sasrabahu (raja Maespati) atas Dasamuka atau Rahwana (raja Alengka) itu juga mengandung ajaran luhur yang berkaitan dengan kebijakan manusia. Kakawin Arjunawijaya yang digubah oleh Mpu Tantular itu mendapatkan perlindungan Ranamanggala (1379)



(<https://www.kompasiana.com/achmadeswa/5a9c9885caf7db223f536152/mendedah-ajaran-kakawin-arjunawijaya>)

Selain hasil di atas, Saudara Aditia juga memberikan hasil cetak atas penelusuran kata “pustaka” pada Malay Concordance Project dari situs yang beralamat pada <http://mcp.anu.edu.au/cgi-bin/tapis.pl>. Dari situs ini ditemukan kata “pustaka” dan/atau “pustakanya” pada beberapa hikayat atau terbitan berikut: 23 kata terdapat pada Hikayat Hang Tuah; 1 kata pada Hikayat Sang Boma; 1 kata pada Majalah Guru; 1 kata pada Hikayat Merong Mahawangsa; 1 kata pada Hikayat Pemerintah Negeri Bengkulu; 1 kata pada Hikayat Pandawa Lima; 1 kata pada Syair Raja Tedung dengan Raja Katak; dan 1 kata pada Warta Malaya. Begitu sepiantas sebaran kata “pustaka” yang ditemukan. Tentu temuan awal ini masih harus dilengkapi dengan upaya pencarian sehingga benar dipahami fenomena kata “pustaka”. Oleh karena itu perlu benar dilakukan penelitian akademik tentang kata itu. Karena kata itu adalah kata dasar yang menghasilkan semesta Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan. Inilah “pathok-pathok” penunjuk arah jalan yang sepertinya harus ditelusuri. Saya pribadi mengakui tidak mampu melakukan penelusuran tersebut. Oleh karenanya hanya dapat berharap pada generasi muda untuk ada yang mau memperhatikan dan melakukan studi lebih lanjut terkait kata Pustaka yang muncul dalam keseharian hidup masyarakat Indonesia dari dahulu sampai kini, maupun perkembangan maknanya di masa mendatang. Sejalan dengan perkembangan kehidupan, diduga bahwa arti atau makna kata Pustaka dapat saja berkembang. Namun tentu ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

KEPUSTAKAAN

Telah disebut bahwa kata Kepustakaan diperoleh dengan penurunan nomina pustaka melalui afiksasi (imbuhan) ke-an. Menurut KBBI, Kepustakaan berarti: 1) buku-buku kesusastaan; kesusastaan; 2) daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk mengarang dan sebagainya; bibliografi; 3) semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian (<https://kbbi.web.id>). Menurut Eko Endarmono, Kepustakaan adalah nomina yang berarti: 1) bibliografi, daftar bacaan/pustaka, literatur, persuratan (ark), pustaka acuan, referensi; 2) kesusastaan (*Tesaurus Bahasa Indonesia, 2007*). Maka Kepustakaan adalah hal mengenai pustaka. Semua keterangan tentang Pustaka. Terdiri dari deskripsi fisik maupun isi suatu Pustaka. Dalam bahasa perpustakaan lebih dikenal sebagai informasi bibliografis. Dengan demikian, Kepustakaan mencakup data deskripsi dari setiap Pustaka, sampai kumpulan data itu menjadi sebuah bibliografi. Secara sederhana Kepustakaan adalah data tentang Pustaka. Semua data dalam Kepustakaan itu selalu apa adanya dan diterapkan secara konsisten. Itulah mengapa saya menganalogikan Kepustakaan dengan pribadi kedua dari lima Pandawa, yaitu Bimasena. Karakter apa adanya dan konsisten adalah karakter Bima.

Kepustakaan dapat saya katakan sebagai hasil dari kegiatan teknis Perpustakaan. Kebetulan tugas saya pertama kali di PDIN adalah pada kegiatan ini. Demikian juga Kepustakaan adalah wujud dari kegiatan Dokumentasi literatur yang menjadi tugas utama PDIN. Untuk mendeskripsikan Pustaka waktu itu masih dipakai pedoman *Anglo American Cataloging Rules* (AACR I). Kemudian muncul AACR II. Di sisi internasional ada pedoman *International Standard Bibliographic Description*



(ISBD), serta berbagai standar deskripsi lainnya. Pustakawan pengatalog hendaknya memahami dan menguasai standar tersebut. Dengan diterapkannya komputer dalam mengelola Perpustakaan, AACR II perlu disesuaikan agar formatnya dikenal oleh komputer. Maka muncul konsep format *Machine Readable Catalog* (MARC). Awal pengembangan format deskripsi itu masih ada perbedaan bagaimana mendeskripsikan buku, terbitan berseri, multimedia, dan yang lain. Selanjutnya mulai dicari cara deskripsi yang bersifat lebih umum tanpa membedakan jenis Pustaka. Perkembangan lebih lanjut adalah kesepakatan format *Dublin Core* guna mempermudah pertukaran data bibliografi dan data lainnya. Dengan semakin cepatnya perkembangan TIK, khususnya menyangkut jaringan internet, kemudian dikembangkan *Resources Description and Access* (RDA).

Pendeskripsian fisik Pustaka, minimal menghasilkan uraian tentang fisik Pustaka terkait, meliputi: judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, ukuran fisik Pustaka, dan lain yang diperlukan untuk memberi tanda atau ciri Pustaka terkait. Selain itu ada deskripsi tentang “isi” Pustaka. Jika deskripsi pertama adalah deskripsi fisik atau dapat dikatakan sebagai deskripsi tentang wadah (*container*), deskripsi kedua adalah deskripsi tentang isi atau *content*. Deskripsi kedua ini dikenal sebagai deskripsi subjek dari Pustaka terkait. Pernyataan deskripsi subjek dapat dipakai nomor klasifikasi subjek seperti: *Dewey Decimal Classification* (DDC), *Colon Classification*, *Universal Decimal Classification* (UDC), *Library of Congress Classification* (LCC), dan klasifikasi lainnya. DDC sebenarnya bukan klasifikasi subjek, namun lebih tepat sebagai klasifikasi rak. Karena memang dikembangkan untuk tujuan menyusun atau meletakkan buku di rak Perpustakaan.

Selain itu, deskripsi subjek juga dapat dinyatakan dengan menggunakan terminologi atau tajuk subjek. Dari tajuk atau terminologi ini daftar Pustaka atau bibliografi dapat disusun. Selanjutnya deskripsi isi dari Pustaka dapat juga dinyatakan dengan abstrak atau sari dari subjek Pustaka. Hanya abstrak lebih banyak dibuat untuk artikel ilmiah. Dari deskripsi fisik, subjek, dan abstrak ini dapat dipilih kata tertentu dan digunakan sebagai indeks yang mengacu pada Pustaka terkait.

Pada proses akademik dikenal Penelitian Kepustakaan. Suatu langkah awal sebelum proses perancangan penelitian atau penyusunan tulisan ilmiah. Langkah itu merupakan survey atau penelusuran atas sumber tertulis terkait materi yang akan diteliti atau ditulis. Tujuan penelusuran atau penelitian Kepustakawanan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana sudah ada dan dilakukan penelitian yang akan diusulkan. Penelitian yang direncanakan dapat melanjutkan atau bahkan mengoreksi penelitian terdahulu. Dengan kata lain diharapkan penelitian yang diusulkan itu akan ada nilai *novelty* atau kebaruan yang belum pernah terungkap. Penelitian atau survei Kepustakaan menjadi syarat pertama yang harus dilakukan untuk suatu karya ilmiah. Penelitian Kepustakaan memanfaatkan hasil dari pendeskripsian Pustaka yang berupa katalog, basis data bibliografi, indeks, abstrak dan sistem simpan dan temu kembali informasi lainnya yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan TIK. Dengan semakin semantiknya komputer, pencarian informasi dalam jaringan semakin mudah. Namun dengan mengingat konsep *trade off* hal ini berarti bahwa penyiapannya memerlukan usaha yang lebih berat. Dengan demikian Pustakawan juga harus semakin canggih dalam menyiapkannya.



Idealnya, Pustaka dan Kepustakaan menjadi materi awal yang seharusnya diteliti dan dipahami secara lebih mendalam dalam ranah Kepustakawanan kita. Istilah Pustaka jika dipelajari secara mendalam akan menghasilkan jawab atas pertanyaan “apa”. Kepustakaan memungkinkan akan menghasilkan jawab “bagaimana”. Jadi Pustaka dan Kepustakaan adalah awal kita mempelajari ilmu atau apapun yang dimaksudkan dengan Kepustakawanan kita. Dua hal tersebut menjadi materi utama yang ada dalam sistem Perpustakaan. Ada dan bagaimana berada, tentang dua hal tersebut dalam sistem Perpustakaan, ditentukan oleh kemauan dan kemampuan Pustakawan. Perlu benar dipahami apa itu Pustaka, termasuk sejarahnya. Kapan kata itu mulai dipakai di Indonesia. Bagaimana kata itu digunakan sejak dahulu, sekarang dan yang akan datang. Sampai di sini, saya mengusulkan tafsir baru tentang Kepustakaan. Jika pertanyaan tentang Pustaka adalah apa sebenarnya Pustaka itu? Termasuk sejarah kapan kata itu dipakai dalam bahasa Indonesia, beserta arti dan maknanya. Di langkah berikutnya, Kepustakaan saya artikan dan maknai **sebagai apa saja yang dapat dan harus dilakukan mengenai atau tentang Pustaka** itu. Mulai dari deskripsi sederhana dari Pustaka sampai hal-hal yang jelas menuntut kemampuan tinggi dalam melakukan tugas tersebut, khususnya dalam era yang serba digital ini.

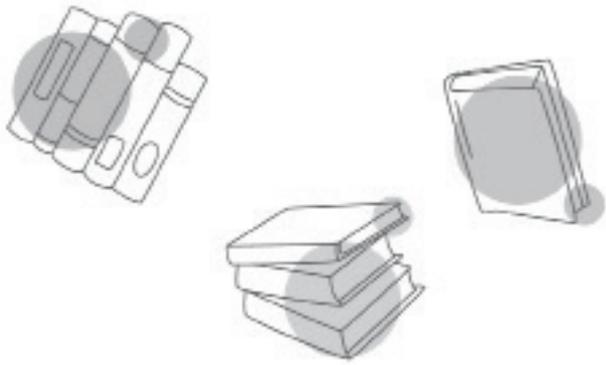
Selanjutnya saya akan menceritakan pribadi yang melakukan kegiatan terkait dengan Pustaka dan Kepustakaan tersebut. Pribadi itulah yang kita kenal sebagai Pustakawan. Siapa sebenarnya Pustakawan itu? Bagaimana ceritanya pribadi itu sampai menjadi Pustakawan? Mengapa pribadi itu mau? Karakter seperti apa yang dimiliki seorang Pustakawan sehingga menimbulkan kemauan itu? Dengan kata sederhana, karakter itulah yang menimbulkan kemauan. Memang kemauan



harus berpasangan dengan kemampuan. Hanya saya tidak akan bercerita tentang kemampuan. Kemampuan inilah yang sering disebut profesionalisme. Cerita saya akan lebih berfokus pada karakter yang dapat menimbulkan kemauan. Karakter itu saya sebut sebagai Kepustakawanan. Bagian selanjutnya adalah cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Seperti juga cerita tentang pribadi dan kepribadiannya.







PUSTAKAWAN DAN KEPUSTAKAWANAN

Sampailah saya pada cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Dua kata yang saya analogikan sebagai Nakula dan Sadewa. Karena mereka berdua adalah saudara kembar sebaiknya juga perlu saya ceritakan mereka secara bersamaan. Dengan menjadikan dua cerita mereka berdua dalam satu uraian, saya ingin menekankan akan kekembaran mereka berdua yang sebaiknya juga tidak diceraikan. Demikian juga dengan Pustakawan dan Kepustakawanan. Mereka berdua adalah pasangan, seperti layaknya dua sisi dari satu keping mata uang. Dapat dibayangkan, jika sebuah keping mata uang satu sisinya tidak ada, maka uang itu tentu tidak berharga dan akan dicampakkan. Oleh karena itu, Pustakawan dan Kepustakawanan harus selalu hadir bersama. Tidak sekedar bersama hadir, namun terlebih hadir sebagai satu “penjelmaan”. Jika Pustakawan kita analogikan sebagai tubuh manusia, maka Kepustakawanan adalah jiwa dari tubuh itu sendiri. Apa artinya tubuh tanpa jiwa? Dari ungkapan “jiwa raga”, kata jiwa diletakkan atau disebut lebih dahulu sebelum raga.



Jadi jika dipandang dari sisi makna, maka Kepustakawanan adalah yang pertama, baru menyusul Pustakawan. Hal ini sejalan dengan awal pemaknaan saya tentang akhiran “wan” pada kata Pustakawan. saya memilih arti akhiran “wan” pada kata Pustakawan sebagai sifat khusus yang dimiliki oleh Pustakawan. Dari segi bahasa, kata Kepustakawanan muncul dari kata Pustakawan. Oleh karenanya, untuk menerangkan arti dan makna dari dua kata tersebut, dalam bagian ini urutan cerita saya tetap bermula dengan Pustakawan baru kemudian dilanjutkan cerita mengenai Kepustakawanan.

Pustakawan

Sudah saya ceritakan sebelumnya, bahwa pertama kali saya mengenal profesi Pustakawan baru pada 1973, saat memulai bekerja di PDIN. Sekaligus saya juga baru mengetahui bahwa ternyata ada ilmu yang bernama Ilmu Perpustakaan. Dikatakan bahwa profesi Pustakawan mensyaratkan pribadi yang harus menempuh dan memiliki pendidikan Ilmu Perpustakaan, sebelum dapat diakui sebagai Pustakawan. Waktu itu pendidikan Ilmu Perpustakaan baru diselenggarakan oleh Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (JIP-FSUI). Suatu program pendidikan tingkat doktoral, karena mensyaratkan mahasiswa harus sudah mempunyai Sarjana Muda dalam berbagai disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu pemahaman yang saya miliki tentang Profesi Pustakawan adalah para Sarjana Ilmu Perpustakaan. Waktu itu banyak mahasiswa JIP—FSUI yang datang ke PDIN dalam rangka belajar dan sebagian juga melaksanakan praktik kerja. Sebagai karyawan baru yang kebetulan hanya memiliki tingkat pendidikan Sarjana Muda, saya sangat menghormati Profesi Pustakawan yang mensyaratkan tingkat pendidikan

Sarjana. Demikian juga saya mulai mengenal organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang waktu itu menjadi satu-satunya organisasi Pustakawan. Pantaslah jika saya menduga bahwa dalam IPI tentu berhimpun para Sarjana dan para cerdik pandai dalam Ilmu Perpustakaan.

Ternyata kemudian saya juga mengetahui bahwa tidak semua anggota IPI adalah Sarjana Ilmu Perpustakaan. Namun yang saya yakini, mereka adalah para Pustakawan yang sudah sangat berpengalaman. Yang terkesan dalam benak saya, bahwa anggota IPI memang benar profesional, baik karena pendidikannya atau karena pengalaman kerjanya. Oleh karena itu wajar jika waktu itu saya menaruh hormat pada IPI. Seperti saya ceritakan sebelumnya bahwa saya merasa belum pantas menjadi anggota IPI, meski saya bekerja di PDIN, sebuah lembaga yang sangat terpendang di kalangan para Pustakawan Indonesia waktu itu. Saya baru berani mendaftar sebagai anggota IPI setelah saya memiliki ijazah *Master of Library Studies* (MLS) dan menjadi pengajar luar biasa di JIP—FSUI. Dengan menjadi anggota organisasi profesi tersebut dan interaksi dalam mengajar saya lebih memahami kondisi sesungguhnya dari profesi Pustakawan dan Kepustakawanan di Indonesia. Keinginan mencari dan merumuskan sesuatu yang membanggakan terkait profesi Pustakawan semakin kuat. Tidak sekedar mendefinisikan arti Pustakawan, namun lebih mencari makna Pustakawan dan Kepustakawanan itu. Juga mencari “*reasoning*” mengapa orang mau menjadi Pustakawan dan bangga dalam profesi tersebut.

Saya mulai mengajukan pertanyaan untuk memaknai Pustakawan memakai konsep kebertigaan (*triadic*): “Pustakawan itu siapa, dari mana akan ke mana, dan bagaimana?” Siapa sebenarnya Pustakawan itu? Kebanyakan



Pustakawan praktisi akan menjawab pertanyaan tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, tentang Perpustakaan (UU 43, 2007). Menurut UU tersebut *Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan*. Batasan ini menyatakan bahwa Pustakawan harus memiliki kompetensi bidang Kepustakawanan. Sayangnya UU 43, 2007 tidak menjelaskan apa yang dimaksud Kepustakawanan itu. Karena belum diatur, maka tafsir tentang Kepustakawanan terbuka untuk dibahas, didiskusikan, dan disepakati. Idealnya asosiasi profesi Pustakawan yang melakukan hal ini. Hanya sampai saat ini saya belum pernah tahu ada asosiasi Pustakawan di Indonesia yang berminat memikirkannya. Ada dugaan, masalah definisi itu dianggap semua juga sudah pada tahu. Padahal definisi itu penting dan mendasar. UU 43, 2007 menurut saya belum jelas memberikan batasan tentang Pustakawan dan Kepustakawanan. Sudah saatnya kita Pustakawan mulai bersiap mengajukan penyempurnaan pada UU tersebut.

Batasan Pustakawan menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 adalah *“Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan”*. Peraturan Menteri ini tidak menyebut pendidikan secara eksplisit. Namun Kepustakawanan dinyatakan sebagai: *“Kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepustakawanan”*. Menarik jika disimak kegiatan “ilmiah dan profesional” yang terdiri tiga sub kegiatan yaitu 1)

pengelolaan Perpustakaan, 2) pelayanan Perpustakaan, dan 3) pengembangan sistem Kepustakawanan. Muncul pertanyaan: “Mengapa yang ketiga mengacu pada sistem Kepustakawanan dan bukan sistem Perpustakaan? Suatu penjelasan yang “berbelit” karena akan menjelaskan “sesuatu” justru berbalik menyebut “sesuatu” itu dalam penjelasan. Dalam kalimat penjelasan itu justru memunculkan pertanyaan: “Apa yang dimaksud sistem Kepustakawanan itu?” Pertanyaan terakhir ini akan kembali pada pertanyaan awal: “Apa Kepustakawanan itu?” Lingkaran pertanyaan ini disebut lingkaran pertanyaan tanpa akhir (lingkaran setan?). Dalam bahasa pemrograman komputer disebut “*infinite loop*” atau “*endless loop*”. Peraturan Menteri tersebut belum dapat menjelaskan arti Pustakawan dan Kepustakawanan dengan memuaskan.

Batasan mengenai Pustakawan menurut Peraturan Menteri tersebut yang hanya berlaku bagi PNS, kenyataannya diterima kurang tepat oleh banyak kalangan sehingga ada anggapan bahwa Pustakawan haruslah PNS. Mungkin tidak disadari bahwa dengan salah persepsi ini menjadi awal dikotomi Pustakawan PNS dan Pustakawan Swasta. Saya berpikir justru pihak swasta perlu memikirkan batasan ini. Sayang batasan dari pihak swasta belum jelas. Yang ada justru sebutan dari pihak swasta pada Pustakawan PNS sebagai Pustakawan “plat merah”. Belum ada definisi dari Pustakawan swasta: “Siapakah sebenarnya dirinya itu?”. Alih-alih membuat definisi tentang dirinya, ada sebagian yang menganalogikan “plat merah” bagi Pustakawan PNS. Dapat saja dipertanyakan lalu apakah dirinya itu Pustakawan “plat hitam” atau “plat kuning”? Ini yang juga belum jelas. Ketiadaan definisi versi swasta, dapat saja berakibat tiadanya atau lemahnya posisi jabatan Pustakawan dalam lingkup organisasi swasta. Demikian pula



saya juga belum pernah menemukan bagaimana akademisi mendefinisikan Pustakawan (mudah-mudahan saya salah). Sepertinya, kebanyakan juga hanya mengikuti batasan dari UU 43, 2007. Padahal pihak inilah yang bertanggung jawab atas pendidikan calon Pustakawan

Kini secara umum pengertian Pustakawan justru sudah mengalami “degradasi”. Saya katakan degradasi karena siapa saja dapat menyebut dirinya sebagai Pustakawan, selama berkegiatan terkait dengan buku dan membaca, tanpa mempertimbangkan latar belakang ilmu yang dimiliki. Saya tidak pernah mendengar IPI mempermasalahkan keadaan itu. Saya dapat merasakan, sudah mudarnya idealisme profesi Pustakawan. Akankah dibiarkan idealisme itu meredup dan akhirnya nyala itu mati? Tentu hanya Pustakawan sendirilah yang harus menjaga harkat dan martabat profesinya. Bukannya usaha sendiri-sendiri, namun harus merupakan usaha bersama dalam organisasi profesi. Upaya ini idealnya juga difalitisasi oleh tempat Pustakawan berkarya. Jika kita bertanya dari mana Pustakawan itu, tentu dapat disepakati bahwa asal Pustakawan yang ideal tentu dari Sekolah Calon Pustakawan (SCP) pada jenjang Pendidikan Tinggi (PT). Pendidikan calon Pustakawan ini bertanggung jawab atas mutu yang dihasilkan. Apakah benihnya memang unggul, disemai dan dirawat dengan benar sebelum produk itu dilepas di pasaran? Pihak sekolah dan pemakai produk sekolah idealnya selalu bertemu secara berkesinambungan menyepakati baku mutu calon Pustakawan yang harus dihasilkan lembaga pendidikan.

Dengan demikian terlihat betapa strategisnya SCP terkait dengan profesi Pustakawan dan bagi lembaga Perpustakaan pada umumnya. Posisi strategis itu tentu harus dijaga keberlangsungannya. Jadi pertanyaan pertama kepada

Sekolah Perpustakaan adalah: “Karakter dan Kompetensi manusia (pustakawan) seperti apakah yang ingin dihasilkan?” Pertanyaan ini memang umum dan tidak hanya berlaku bagi Sekolah Perpustakaan saja. Apakah semua Sekolah Perpustakaan sudah mempunyai jawab atas pertanyaan tersebut? Jawab itulah sebetulnya yang diperlukan sebelum menyusun kurikulum dan silabus yang benar-benar dapat menghasilkan manusia (pustakawan) yang diinginkan. Hanya saja, apakah antara SCP dan kaum praktisi Perpustakaan mau dan sabar memikirkan dan mendiskusikan hal mendasar ini? Sebenarnya tidak usah bertanya mau atau tidak, karena ini adalah kewajiban SCP yang menawarkan lulusannya sebagai calon Pustakawan. Awal 2017 saya diminta menulis pendapat saya tentang Sekolah Calon Pustakawan. Saya menulis SCP dari kaca mata praktisi yang sudah pensiun (*Sudarsono, 2017a*). Pertanyaan saya yang mendasar tentang SCP adalah: “Manusia Pustakawan seperti apakah yang ingin dihasilkan?” Dengan kalimat tanya lain: “Karakter Pustakawan seperti apa yang ingin dihasilkan SCP?”

Pustakawan mengatakan bahwa jenis pekerjaannya adalah profesi. Bukan pekerjaan yang sekedar untuk mendapatkan nafkah. Apa sebenarnya profesi itu? Saya mengutip pernyataan sederhana dari situs:

<http://www.totalprofessions.com/more-about-professions/what-is-a-profession>

A profession is something a little more than a job, it is a career for someone that wants to be part of society, who becomes competent in their chosen sector through training; maintains their skills through continuing professional development (CPD); and commits to behaving ethically, to protect the interests of the public.



Sebuah profesi bukanlah sekedar pekerjaan, namun lebih dari itu. Karena profesi adalah “karir” bagi pribadi yang ingin menjadi bagian dari masyarakat. Pribadi yang memilih bidang kerja tertentu yang kemampuannya diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam perjalanan karir itu mereka merawat keahlian dan ketrampilannya melalui pengembangan profesionalitas secara berkesinambungan (*Continuing Professional Development* = CPD). Profesional itu menjaga etika profesi, dan melindungi kepentingan umum. Yang terakhir itulah yang dikenal dengan jiwa seorang *altruist* (mengutamakan kepentingan umum dibanding dengan kepentingan pribadi).

Secara sederhana, dalam pengertian “karakter” manusia, yang dalam hal ini adalah Pustakawan, tercakup dua karakter dasar yaitu “kemauan” dan “kemampuan”. Kata lain dari “kemampuan” adalah “kompetensi”. Saya berpendapat bahwa kemauan harus lebih dahulu ada daripada kemampuan. Logika sederhana menyetujui, meski ada kemampuan jika tidak ada kemauan tentu tidak ada hasil ataupun hasilnya juga tidak maksimum. Di sisi lain meski tidak ada kemampuan namun jika berkemauan keras tentu yang bersangkutan merasa harus belajar agar mampu sehingga dapat mencapai hasil optimum. SCP sudah seharusnya juga memfokuskan usaha agar peserta didik memiliki kemauan keras sebagai motor penggerak yang berpasangan dengan kemampuan (kompetensi). Dapat diduga bahwa mayoritas SCP di Indonesia saat ini masih berfokus hanya mengajarkan pada masalah kompetensi saja. Apakah ini yang disebut profesional? Pembangunan kompetensi memang harus menjadi sasaran utama SCP. Kompetensi ini tentu harus menjawab pertanyaan “bagaimana” dari pertanyaan awal saya: “Pustakawan itu siapa, dari mana akan ke mana, dan bagaimana?”



Menyadari begitu cepatnya dunia berkembang, maka kompetensi ini idealnya juga harus dapat mengikuti semua perkembangan yang tidak hanya linear, namun juga eksponensial, bahkan bisa juga tidak terduga sebelumnya. Mau tidak mau, bidang perpustakaan juga harus menghasilkan ilmuwan maupun teknolog dalam bidang perpustakaan. Manusia cerdas cendekia inilah yang diperlukan dan menjadikan ilmu dan teknologi perpustakaan berkembang melalui berbagai penelitian akademis terkait. Perlu diperjelas bagaimana sebenarnya hubungan antara teori dan praktik Kepustakawanan di Indonesia (Sudarsono, 2017 b). Inilah lahan yang harus digarap secara akademis oleh SCP di Indonesia. Namun muncul pertanyaan lanjutan, apakah sekolah yang sekarang ada hanya ingin terbatas menghasilkan calon Pustakawan saja? Jika hasilnya tidak hanya calon Pustakawan, apakah nama sekolah itu harus diubah? Kini kata “informasi” dianggap lebih “bergengsi” dibanding dengan kata “perpustakaan”. Demikian juga “ilmu informasi” dianggap lebih “menjual” dibanding dengan “ilmu perpustakaan”. Memang juga harus diperjelas perbedaan dua ilmu itu. Mengapa juga sering disebut dalam satu tarikan nafas saja menjadi “ilmu perpustakaan dan informasi” atau “ilmu informasi dan perpustakaan”. Padahal dua itu adalah “mahkluk” yang berbeda meski masih bersaudara.

Fenomena yang boleh dikatakan hangat adalah dengan penggunaan kata “sains” menggantikan kata ilmu. *Library and Information Science* diterjemahkan menjadi Perpustakaan dan Sains Informasi. Isue ini menjadi pro dan kontra di kalangan



sekolah perpustakaan di Indonesia. Ada pertanyaan mengapa menerjemahkan kata *science* bukan dengan kata ilmu, namun memakai kata sains? Dengan pola terjemahan menjadi Perpustakaan dan Sains Informasi ada kekawatiran bahwa Perpustakaan bukan ilmu lagi. Saya pribadi mempertanyakan bagaimana menerjemahkan yang benar dari ekspresi *Library and Information Science* itu. Apakah ekspresi itu berarti (*Library and Information*) *Science* atau *Library and (Information Science)*? Pertanyaan saya ini dikarenakan saya memang masih belajar Bahasa Inggris. Namun semua itu sudah menjadi ketetapan dari pihak yang berwenang. Sepertinya ada anggapan bahwa tanpa dijelaskan dengan rinci sudah dianggap masyarakat Perpustakaan tahu dan memahami apa yang dimaksud. Menurut saya kaidah keilmuan itu muncul dan tumbuh dari bawah, dan bukan turun dari atas.

Terlepas dari penamaan sekolah, menurut saya yang lebih penting adalah mempertanyakan: “Akan menjadi manusia seperti apa lulusan sekolah itu nantinya?” Tantu hal ini akan terjawab dari tujuan pembangunan sekolah tersebut. Apakah sekolah Perpustakaan itu bertujuan untuk menghasilkan Pustakawan atau ingin menghasilkan ilmuwan dalam bidang Kepustakawanan? Namun pada akhirnya pertanyaan itu akan dijawab oleh alumni sekolah sendiri. Hidup menjadi Pustakawan atau Ilmuwan adalah pilihan pribadi dan sangat tergantung pada situasi nyata yang dihadapi oleh alumni nantinya. Saya berpendapat pilihan ini dipengaruhi oleh kemampuan sekolah mengenalkan dan menginternalisasikan semangat atau jiwa Kepustakawanan pada mahasiswa. Jiwa kepustakawanan itu yang akan menjadikan mahasiswa mau menjadi Pustakawan. Kemauan atau kesediaan mahasiswa menjadi Pustakawan harus dilengkapi dengan semangat untuk



membangun dan mengembangkan keprofesionalannya. CPD menjadi keniscayaan bagi Pustakawan profesional. Pertanyaan yang dapat diperkirakan muncul terkait bertransformasinya fungsi Perpustakaan menyebabkan bertransformasinya profesi Pustakawan juga. Ke mana arah transformasi itu? Pustakawan harus siap menjawab pertanyaan ini.

Sejak saya mengenal profesi Pustakawan sudah disebut pembagian atau beragam spesialisasi. Pertama penggolongan Pustakawan menurut jenis Perpustakaan: Pustakawan Perguruan Tinggi, Pustakawan Sekolah, Pustakawan Umum, dan Pustakawan Khusus. Pembagian menurut proses kerjanya: Pustakawan Sirkulasi, Pustakawan Referensi (Pustakawan Meja Informasi), Pustakawan Majalah, Pustakawan Servis Teknis (Pengkatalog dan Pengklasifikasi), dan Teknisi Perpustakaan. Selain itu masih ada jenis Pustakawan yang disebut *Subject Specialists*. Kini dikenal ada nama baru yaitu *Embedded Librarian* dan *Blended Librarian*. Dengan diterapkannya komputer dalam proses Perpustakaan, kemudian dikenal sebutan *Systems Librarian*. Pustakawan juga mulai tugas baru dalam bekerja menggunakan jaringan Internet. Mereka inilah yang mendapat sebutan *Cybrarian*. Seiring kemajuan web dengan seri web1.0, web 2.0, web 3.0 dan web 4.0 menjadikan munculnya *Library 1.0*, *Library 2.0*, *Library 3.0* dan *Library 4.0* Pustakawan yang bekerja dalam suasana tersebut mendapat sebutan *Librarian 1.0*, *Librarian 2.0*, *Librarian 3.0*, dan *Librarian 4.0*. Masih banyak terjadi perkembangan yang sering tidak terduga. Pustakawan hendaknya terbuka dengan semua perkembangan itu dan mampu memilih yang terbaik dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dilayaninya.

Semua perkembangan tersebut tidak saja menjadi tantangan bagi Pustakawan, namun terutama juga bagi



Organisasi Profesi Pustakawan. Jika pada era Orde Baru dahulu ada semangat yang dijiwai dengan konsep “wadah tunggal”, semangat itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi pada masa sekarang, terlebih masa mendatang. Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia harus menyiapkan Agenda 2025 menuju 2045. Pada koordinat mana letak Kepustakawanan Indonesia dalam semesta berbangsa dan bernegara pada dua jangka waktu tersebut? Pustakawan secara pribadi perlu menyiapkan agenda pribadi. Kepustakawanan Indonesia juga harus menyiapkan Agenda Nasional. Sudah semestinya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menjadi “*leader*”. Himpunan lembaga Perpustakaan harus aktif dalam tim perencanaan nasional. Konsorsium Lembaga Pendidikan Tinggi Kepustakawanan hendaknya menjadi sumber munculnya pemikiran ilmiah dan akademik. Upaya ini memang upaya tingkat nasional. Namun harus dimulai oleh masing-masing pribadi Pustakawan. Mau dan siapkah Anda para Pustakawan?

Kepustakawanan

Pengertian umum tentang Kepustakawanan biasanya dimaksudkan sebagai semua seluk beluk ilmu dan praktik perpustakaan. Dalam pengertian tersebut Kepustakawanan memang sangat luas ruang lingkungannya. Itulah yang secara umum sangat sering dibicarakan dan didiskusikan oleh para akademisi maupun praktisi Ilmu Perpustakaan. Dengan kata lain, semua itu saya katakan, sebagai kompetensi atau kemampuan seorang Pustakawan. Kepustakawanan dalam pengertian umum ini tidak saya ceritakan banyak dalam buku ini. Saya menceritakan sisi lain dari Kepustakawanan. Juli 2011, saya mulai membicarakan Kepustakawanan dari sisi “kemauan”



pribadi Pustakawannya (*Sudarsono, 2011*). Kepustakawanan saya maknai sebagai karakter ideal dari Pustakawan. Saya dapat menyebut "batasan" baru dari Pustakawan adalah pribadi yang mempunyai Kepustakawanan. Konsekuensi dengan konsep kebertigaan (*triadic*) saya, ada satu hal lagi yaitu Penghargaan yang diterima karena karya Kepustakawanan seseorang. Dengan demikian saya merinci Kepustakawanan terdiri atas tiga unsur yaitu: **kemauan**, **kemampuan**, dan **penghargaan**. Dalam bagian ini saya akan bercerita hanya tentang "kemauan" dan juga sedikit tentang "penghargaan". Saya memakai pendekatan filsafati dalam cerita berikut.

Pustakawan adalah makhluk hidup yang disebut sebagai manusia. Driyarkara menyebut manusia yang tidak hanya "apa" melainkan juga "siapa" itu sebagai "pribadi". Dengan demikian "pustakawan" adalah pribadi. Menarik melihat "pustakawan" dan "pribadi" ini dari sudut kebahasaan. Jika dua kata itu diturunkan dengan tambahan *ke-an*, maka "pustakawan" akan menjadi "keustakawanan", sedang "pribadi" akan menjadi "kepribadian". Padahal "pustakawan" adalah juga "pribadi", sehingga dapat diharapkan ada kesetaraan konsep "pustakawan dan keustakawanan" dengan konsep "pribadi dan kepribadian". Dengan demikian, secara logis pemikiran Driyarkara tentang "pribadi dan kepribadian" berlaku juga untuk konsep "pustakawan dan keustakawanan".

Pokok pikiran Driyarkara mengenai "pribadi" dan "kepribadian" perlu ditulis kembali di sini yaitu:

- *Pribadi manusia supaya betul-betul menjadi Pribadi harus menjadi Kepribadian.*
- *Pribadi yang tidak menjadi kepribadian itu merupakan pribadi yang terjerumus, Pribadi yang tidak setia*



terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan dirinya sendiri, Pribadi yang kehilangan keluhuran dan kehormatannya.

- *Kepribadian adalah perkembangan dari Pribadi. Perkembangan yang betul-betul menjalankan kedaulatan dan kekuasaannya atas dirinya sendiri dan tidak dijajah oleh kenafsuan-kenafsuan, dan dunia material.*
- *Jika ini tercapai maka Pribadi betul-betul "bersemayam" dalam dirinya sendiri.*

Analogi dengan sedikit modifikasi berikut tentunya dapat dipakai sebagai *permenungan* dengan mengganti kata "pribadi" dengan kata "pustakawan" serta kata "kepribadian" dengan kata "kepustakawanan". Hasilnya adalah:

- *Pustakawan supaya betul-betul menjadi Pustakawan harus menjadi dan memiliki Kepustakawanan.*
- *Pustakawan yang tidak menjadi kepustakawanan itu merupakan pustakawan yang terjerumus, Pustakawan yang tidak setia terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan dirinya sendiri, Pustakawan yang kehilangan keluhuran dan kehormatannya.*
- *Kepustakawanan adalah perkembangan dari Pustakawan. Perkembangan yang betul-betul menjalankan kedaulatan dan kekuasaannya atas dirinya sendiri dan tidak dijajah oleh kenafsuan-kenafsuan, dan dunia material.*
- *Jika ini tercapai maka Pustakawan betul-betul "bersemayam" dalam dirinya sendiri.*

Pada bagian pendahuluan tulisan ini telah dinyatakan bahwa **Kepustakawanan** adalah sesuatu yang menumbuhkan sekaligus menjadi hasil (tujuan) kesempurnaan **Pustakawan**. Kiranya pernyataan ini cocok dengan konsep Driyarkara tentang bersemayamnya pribadi dalam diri manusia. Pustakawan dan Kepustakawanan adalah dua yang menyatu dan saling menguatkan. Seperti pribadi yang berkembang menjadi kepribadian, maka Pustakawan juga berkembang menjadi kepustakawanan, sehingga kepustakawanan menjadi **keutamaan** seorang Pustakawan. Dapat dikatakan bahwa tidak semua pribadi itu memiliki kepribadian. Maka analoginya juga tidak semua Pustakawan itu memiliki Kepustakawanan. Hal ini sangat tergantung pada Pustakawan, apakah mau menyemai dan mengembangkan **benih** Kepustakawanan yang sudah dimilikinya sehingga mencapai kesempurnaan? Pertanyaan berikutnya yang penting adalah: "Bagaimanakah Pustakawan memperoleh benih Kepustakawanan itu?"

Sejak akhir dasawarsa 1990-an penulis menganut paham bahwa kepustakawanan itu pada dasarnya adalah: 1) panggilan hidup, 2) semangat hidup, 3) karya pelayanan, dan 4) kegiatan profesional. Dalam praktik keseharian pustakawan, maupun dalam pendidikan dan pelatihan calon pustakawan, rasanya unsur keempat yaitu kegiatan profesional itulah yang menjadi fokus. Unsur ketiga (pelayanan) sudah mulai tidak ditekankan lagi karena kini lebih mengenalkan bahwa pustakawan adalah mitra bagi pemustaka. Yang jarang atau bahkan tidak dibicarakan adalah masalah panggilan hidup dan semangat hidup. Bagian yang jarang dibicarakan itulah yang saya pilih sebagai fokus cerita saya. Apa yang lebih saya lihat dan perhatikan adalah *the other side of science and technology in the library field*. Dalam bahasa sehari-hari, unsur profesional



kita setarakan dengan **kemampuan** maka sisi lain yang saya maksudkan adalah **kemauan**. Suatu tindakan selalu berawal dari kemauan. Seorang yang mampu bertindak namun tidak mau bertindak pasti juga tidak akan terjadi tindakan. Meski seorang belum mampu bertindak namun mau, logikanya dia akan belajar karena dorongan kemauan itu, sehingga suatu saat dapat menghasilkan tindakan.

Kemauan erat kaitannya dengan semangat atau *spirit*. Dari manakah kemauan itu? Memang inilah yang menjadi permasalahan. Kemauan bisa timbul dari dalam diri sendiri, namun juga dapat saja ditimbulkan oleh pihak luar. Tidak jarang akibat terpaksa menimbulkan kemauan. Hal ini mungkin saja terjadi dan sangat tergantung pada sikap seseorang dalam menghadapi keterpaksaan itu. Dalam hidup kita sebagai pustakawan juga tidak jarang berawal dari keterpaksaan. Memang ada juga yang dari kecil sudah bercita-cita menjadi Pustakawan. Hanya saja besarkah jumlah persentasenya? Sepertinya hanya kecil jumlahnya. Mayoritas Pustakawan sebelumnya memang tidak benar-benar mencita-citakan dirinya menjadi Pustakawan. Lebih banyak benih Kepustakawanan itu diperoleh melalui proses atau perjalanan hidup. Seperti halnya konsep panggilan hidup, seseorang menerima panggilan itu bukan dari dirinya sendiri. Panggilan selalu dari pihak lain, bukan dari diri sendiri. Panggilan yang dari diri sendiri lebih tepat disebut sebagai suara hati.

Jika dia berhasil bersikap positif (sublimatif) maka kemauan yang benar akan timbul. Jika dia menerimanya secara negatif maka meski dia melakukannya namun dengan terpaksa hingga tindakannya bersifat kompensatif. Dapat diduga bagaimana hasil tindakan yang kompensatif itu. Pertanyaan ini muncul juga dalam bidang Perpustakaan: "Bagaimana

hasil kerja kaum praktisi terlebih kaum akademisi bidang Perpustakaan jika pola pikir dan pola tindak mereka memakai pendekatan kompensatif?" Oleh sebab itu dalam mendidik calon pustakawan hendaknya ada upaya memotivasi calon untuk dapat memiliki pendekatan sublimatif. Upaya itulah yang harus dilakukan oleh para pendidik calon Pustakawan, termasuk para akademisi bidang Perpustakaan.

Seseorang yang berani menjawab panggilan hidup itu akan mau menjawab "ya". Dari sinilah dapat ditemukan "roh yang menggerakkan" sehingga orang mau memilih dan berani menjalani jalan Kepustakawanan. Tidak semua orang terpanggil untuk itu, atau lebih tepatnya tidak semua orang mau menjawab "ya" pada panggilan itu. Bagi yang berani menjawab panggilan, maka Kepustakawanan akan menjadi semangat hidup (*spirit of life*). Roh ini menggerakkan seorang Pustakawan dalam menjalani hidup meski bisa saja tidak lagi bekerja di Perpustakaan. Semangat Kepustakawanan inilah yang idealnya diajarkan disekolah atau tempat pelatihan calon Pustakawan. Siswa tidak hanya diajari pengetahuan teknis, namun terlebih bagaimana menghayati jiwa Kepustakawanan. Dengan itu diharapkan siswa menemukan benih Kepustakawanan. Benih kepustakawanan itu harus disemai, dirawat, dipupuk, jika perlu juga dipangkas rapi agar tumbuh subur berkembang dan berbuah.

Kebiasaan dalam dunia pertanian, para petani memiliki kelompok tani yang bersama mengusahakan agar pertanian yang dikerjakan berbuah benar dan banyak. Dalam kelompok tani itulah petani berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk berproduksi, serta memperjuangkan posisi ideal dalam perdagangan hasil pertanian. Demikian juga pustakawan hendaknya bersatu dalam organisasi profesi. Memang



masih menjadi pertanyaan besar: "Apakah organisasi profesi Pustakawan sudah melaksanakan tugas kewajibannya dalam hal ini?" Sejauh ini masih dirasakan bahwa organisasi di bidang Perpustakaan lebih terasa hanya sebagai "paguyuban", semacam arisan keluarga. Jika hanya demikian lalu apa tanggung jawab organisasi profesi terhadap para anggota, terlebih terhadap Profesi Pustakawan?

Kembali ke masalah benih, muncul pertanyaan mendasar bagaimana petani memilih benih unggul? Apa karakter dari benih unggul? Demikian juga dengan Pustakawan, bagaimana memilih benih unggul Kepustakawanan? Apa karakter benih unggul tersebut? Idealnya benih unggul Kepustakawanan memiliki karakter **asketis** yaitu: 1) jujur, 2) sederhana, dan 3) rendah hati. Inilah sebagian keutamaan seorang Pustakawan. Dengan bekal ini maka pustakawan dengan **sadar, rela,** dan **senang hati** melakukan **pelayanan**. Konsep pelayanan adalah: menempatkan diri satu tingkat lebih rendah dari yang dilayani, namun tanpa kehilangan **harga diri**. Hal ini hanya dapat dikerjakan oleh orang yang telah betul-betul mengenal jati dirinya. Demikian juga dengan Pustakawan, hendaknya juga betul-betul mengenal jati diri sebagai Pustakawan.

Seiring dengan perkembangan, tuntutan pada mutu pelayanan juga semakin meningkat. Pelayanan dituntut semakin profesional. Layanan yang tidak profesional tidak akan laku! Maka Pustakawan memang harus profesional. Salah satu landasan profesionalitas adalah ilmu pengetahuan, yang dalam hal ini adalah *ilmu perpustakaan dan informasi*. Landasan lain bagi profesional adalah organisasi dan **etika profesi**. Organisasi profesi Pustakawan yang secara singkat sudah disinggung sebelumnya harus menjadi wahana Pustakawan dalam melakukan pengembangan profesionalitas secara

berkelanjutan (*continuing professional development* = CPD). Selain itu Organisasi profesi Pustakawan harus melindungi profesi Pustakawan. Dengan demikian organisasi profesi Pustakawan dapat melakukan fungsinya sebagai penjamin mutu (*quality assurance*) Pustakawan. Di pihak lain, lembaga tempat kerja Pustakawan melaksanakan fungsi pengontrol mutu (*quality control*) Pustakawan. Penjamin mutu dan pengontrol mutu, selayaknya mempunyai jalur komunikasi timbal balik (dua arah). Jalur komunikasi ini merupakan salah satu jalur dalam sistem komunikasi yang lebih luas antara: 1) lembaga pendidikan Pustakawan, 2) organisasi profesi Pustakawan, dan 3) lembaga tempat kerja Pustakawan (perpustakaan) di satu pihak berhadapan dengan pihak lain yaitu pemustaka sebagai yang dilayani.

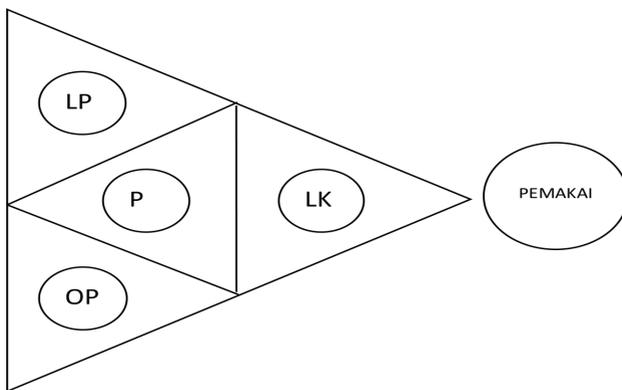
Jika dilihat di satu sisi terlebih dahulu, apakah jalur komunikasi antara organisasi profesi Pustakawan, lembaga pendidikan Pustakawan, dan lembaga tempat kerja (perpustakaan) sudah dikembangkan dan dilaksanakan? Lalu di mana posisi setiap Pustakawan dalam sistem komunikasi tersebut? Apakah komunikasi itu sudah dilakukan secara interaktif? Yang lebih penting tentunya di mana posisi Pustakawan dalam sistem komunikasi ini? Harus diingat bahwa pribadi Pustakawan berada pada fokus sistem komunikasi tersebut. Dengan kata lain adalah sistem komunikasi yang berpusat pada Pustakawan (*librarian centered communication system*). Lalu bagaimana sebaiknya gambar arsitektur sistem komunikasi itu?

Dalam melukiskan sistem, saya menggunakan gambar segitiga sama sisi. Mengapa lukisan itu harus segitiga sama sisi? Sudah diketahui bahwa sistem terbagi atas bagian yang disebut sub sistem. Sub sistem inipun dapat dibagi lagi menjadi sub-



sub sistem. Demikian seterusnya sehingga menuju bilangan kecil tak berhingga. Di lain pihak sistem itu sendiri dapat dilihat sebagai sub sistem dari sistem yang lebih besar. Sedang sistem yang lebih besar ini juga dapat dilihat sebagai sub sistem dari sistem yang lebih besar lagi. Demikian seterusnya menjadi tak besar tak berhingga. Bentuk yang dapat dibagi menjadi bentuk sebangun menuju bilangan kecil tak berhingga, dan merupakan bagian dari bentuk sebangun yang lebih besar menuju bilangan tak berhingga adalah segitiga sama sisi. Pelukisan sistem dengan menggunakan bangun segitiga sama sisi itu menjadi unsur ketiga dalam konsep kebertigaan saya.

Saya berusaha konsekuen dengan konsep triadic itu. Maka jika saya harus menerangkan atau menggambarkan suatu sistem saya selalu menggunakan gambar segitiga sama sisi tersebut. Juga untuk menggambarkan "Semesta Komunikasi Kepustakawanan" sebagai suatu sistem, maka gambar segitiga sama sisi tetap saya pakai. Elemen apa saja yang ada dalam bangun segitiga itu? Berikut gambar segitiga sama sisi untuk melukiskan "Semesta Komunikasi Kepustakawanan" sebagai suatu sistem.



Gambar 4: Semesta Komunikasi Kepustakawanan

Singkatan:

- P : Pustakawan
LP : Lembaga Pendidikan Pustakawan
OP : Organisasi Profesi Pustakawan
LK : Lembaga Kerja Pustakawan
(Perpustakaan)

Penjelasan:

Dari gambar segitiga sama sisi diatas jelas ada segitiga kecil: LP, OP, dan LK mempunyai masing-masing satu titik singgung. Titik singgung tersebut melukiskan jalur komunikasi. LP berkomunikasi dengan OP dan LK; OP berkomunikasi dengan LK dan LP; serta LK berkomunikasi dengan OP dan LP. Tiga hubungan komunikasi timbal balik ini adalah komunikasi organisasi. Bagaimana komunikasi Pustakawan dengan tiga lembaga tersebut? Karena letak (segitiga) Pustakawan ada di pusat segitiga sistem komunikasi, maka (segitiga) Pustakawan tidak sekedar memiliki titik singgung saja. (Segitiga) Pustakawan bahkan memiliki garis singgung dengan tiga segitiga yang lain (LP, OP, dan LK). Berarti komunikasi antara Pustakawan dengan tiga lembaga tersebut harus lebih intens. Komunikasi ini seyogyanya interaktif dan intens.

Organisasi profesi pustakawan tidak dapat dipisahkan dari etika profesi pustakawan. Menjadi keharusan bahwa organisasi profesi pustakawan juga menetapkan dan menegakkan kode etik pustakawan (*UU 43, Tahun 2007, Pasal 35, Huruf b*). Masalah etika pustakawan memang masih jarang dibicarakan atau didiskusikan oleh kalangan pustakawan Indonesia.



Memang salah satu organisasi profesi pustakawan di Indonesia sudah memiliki apa yang mereka sebut kode etika. Hanya sayangnya sosialisasi atas kode etika itu sendiri belum luas. Bahkan dapat diduga belum semua anggota pengurusnya mengetahui apalagi memahami isi kode etika yang mereka miliki. Jadi masalah kode etika pustakawan Indonesia rasanya masih asing bagi kebanyakan pustakawan. Apalagi kini tidak hanya satu organisasi profesi pustakawan di Indonesia. Idealnya berbagai organisasi profesi pustakawan yang ada perlu bersama bersepakat menyusun dan menegakkan Kode Etika Pustakawan Indonesia.

Kode etika profesi termasuk ranah etika terapan. Merupakan upaya untuk mengatur tingkah laku moral suatu kelompok khusus melalui ketentuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh kelompok itu (*Bertens, 2002*). *Profesi adalah suatu moral community (masyarakat moral) yang memiliki cita-cita dan nilai bersama.* Lebih lanjut Bertens mengatakan bahwa: *Mereka yang membentuk suatu profesi disatukan juga karena latar belakang pendidikan yang sama dan bersama-sama memiliki **keahlian yang tertutup** bagi orang lain. Dengan demikian profesi menjadi suatu **kelompok yang mempunyai kekuasaan tersendiri** dan karena itu mempunyai tanggung jawab khusus. Karena memiliki monopoli atas suatu keahlian tertentu, selalu ada bahaya profesi menutup diri bagi orang luar dan menjadi suatu **kalangan yang sukar ditembus**. Bagi klien yang mempergunakan jasa tertentu seperti itu dapat mengakibatkan **kecurigaan jangan-jangan ia dipermainkan**. Kode etik dapat **mengimbangi segi negatif profesi**.*

Pernyataan Bertens yang penulis beri huruf tebal di atas dapat menjadi butir-butir diskusi dan permenungan Pustakawan. Beberapa pertanyaan dapat diajukan seperti:

1) apakah benar bahwa Profesi Pustakawan di Indonesia ini sudah menjadi keahlian tertutup?; 2) apakah Pustakawan di Indonesia ini sudah mempunyai kekuasaan tersendiri?; 3) apakah pustakawan Indonesia menjadi kalangan yang sukar ditembus?; 4) adakah kecurigaan pemustaka bahwa dia dipermainkan Pustakawan?; 5) apakah ada segi negatif profesi Pustakawan?; dan 6) jika ada apakah kode etika Pustakawan Indonesia yang nanti disepakati sudah dapat mengimbangi segi negatif itu? Pertanyaan tersebut hendaknya menjadi *discourse* dalam organisasi Pustakawan yang ada.

Sebelum mulai dengan *discourse* selayaknya dirumuskan terlebih dahulu tentang jatidiri Pustakawan. Uraian sebelumnya telah mengulas Pustakawan yang idealnya memiliki Kepustakawanan yang ditopang dengan empat pilar. Pilar yang keempat adalah profesionalisme. Dari aspek ini tidak boleh dilupakan adalah permasalahan etika. Menurut Bertens terdapat dua macam pendekatan etika. Dua pendekatan itu adalah: etika keutamaan dan etika kewajiban. Etika keutamaan mempelajari keutamaan (*virtue*) atau watak yang dimiliki manusia. Etika kewajiban mempelajari prinsip dan aturan moral yang berlaku untuk suatu perbuatan. Jika etika keutamaan mempertanyakan: "Akan menjadi manusia seperti apakah aku ini?" Etika kewajiban kemudian mempertanyakan: "Apa yang harus kulakukan?" Sehubungan mencari jatidiri pustakawan Indonesia maka pertanyaan awal yang harus dijawab adalah: **"Akan menjadi manusia Pustakawan seperti apakah aku ini?"**

Penghargaan

Pada awal pemikiran tentang Kepustakawanan, saya hanya



melihat dua unsur penting terkait, memakai pendekatan paham idealisme. Maka saya hanya fokus pada dua unsur dalam konsep Kepustakawanan. Saya harus mengaku bahwa unsur ketiga dari Kepustakawan baru muncul saat saya menulis buku ini. Proses berpikir saya kemudian mulai mempertanyakan interaksi antara unsur pertama yaitu “kemauan” dan unsur kedua yaitu “kemampuan”. Sudah saya sebut bahwa unsur “kemauan” harus muncul lebih dahulu sebelum unsur “kemampuan”. Orang boleh saja memiliki kemampuan, namun jika tidak mau berbuat tentu juga tidak akan membuahkan hasil. Di pihak lain, orang yang memiliki “kemauan keras”, logisnya akan berusaha sedemikian rupa agar memiliki kemampuan dalam melakukan tugas tertentu. Sinergi kemauan dan kemampuan yang optimum akan menghasilkan “buah manis” dalam berkarya. Buah yang manis ini logikanya akan laku dan digemari oleh masyarakat luas. Dengan kata lain, masyarakat akan “menghargai” hasil karya tersebut. Oleh karena itu unsur ketiga dari konsep saya tentang Kepustakawanan adalah **Penghargaan**.

Dalam kehidupan dunia nyata sekarang, biasanya orang selalu mengharapkan penghargaan atas apa yang dilakukan. Hanya orang idealis dan yang mempunyai konsep diri pengorbanan (*sacrifice*) saja yang mungkin tidak mengharapkan penghargaan atas apa yang dikerjakan. Mungkin orang seperti ini yang kini dianggap orang aneh atau sudah langka. Semula saya memaknai konsep Pustakawan dan Kepustakawanan dengan pendekatan asketisme. Secara mudah asketis adalah perpaduan sikap: jujur, sederhana, dan rendah hati. Mau dan beranikah Pustakawan hidup dengan jiwa asketis? Hanya beberapa Pustakawan senior yang saya lihat dan kenal yang memang berjiwa asketis. Kini bisa saja konsep asketis sudah tidak dikenal lagi, meski saya percaya masih ada sedikit yang



berusaha mengikuti jalan asketisme. Perkenalan saya dengan generasi milenial menghasilkan konsep “kompromi” yang saya sebut BRR (*Bright, Rich, Right*) atau Cerdas, Kaya, Benar. Konsep hidup BRR bukan murni pemikiran saya. Konsep *bright* and *rich* adalah harapan Profesor Samaun Samadikun yang pada waktu itu menjadi Ketua LIPI (1990 – 1996) pada hidup para peneliti. Saya senang dengan harapan tersebut, dan mulai mengenalkan pada sejawat Pustakawan. Namun seperti pasangan kemauan dan kemampuan, saya berpendapat konsep *bright* and *rich* perlu kaki ketiga juga.

Pencarian kaki ketiga itu ternyata membutuhkan waktu cukup lama. Pada medio 2011, ISIP II menyelenggarakan pertemuan pemaparan sejawat Pustakawan (S3), Akademisi maupun Praktisi terkait disertasi yang mereka hasilkan. Pertemuan itu diselenggarakan di PDII-LIPI. Saya tidak ikut dalam pertemuan itu karena menyadari akan tidak mudah bagi saya mencerna pemaparan ilmiah mereka. Saya termenung di ruang kerja saya. Mencoba berpikir mencari kaki ketiga sebagai kaki yang akan melengkapi kaki *bright* dan *rich*. Saya waktu itu hanya ingin menemukan satu kata yang bersuara sama atau senada dengan bunyi “*ight*” atau “*ich*”. Lama juga tidak menemukan kata yang saya cari. Bosan berpikir, saya keluar ruang kerja menuju kamar kecil untuk mengurangi cairan tubuh yang sudah mendesak untuk dibuang. Ketidaksengajaan atau keberuntungan yang saya alami. Mendadak muncul dalam otak saya kata “*right*” bersamaan proses “ekskresi” cairan tubuh. Suatu kelegaan baik fisik maupun pikiran bersamaan. Saya menemukan kata “*right*” sebagai kaki ketiga! Cerdas dan Kaya dan Benar (*Bright and Rich and Right*) menjadi sasaran antara dalam Kerangka Kepustakawanan Indonesia. Saya harus menekankan makna kata “dan” (*and*). Tiga kata itu idealnya



hadir bersamaan, bukan satu per satu. Jadi notasi *and* sesuai makna dalam diagram Venn, bidang potongan antara tiga karakter *bright and rich and right*.

Unsur **Penghargaan** akan menjadi semakin penting untuk dirumuskan. Bahkan dapat dikatakan keberhasilan profesi Pustakawan dapat diukur dari Penghargaan dari masyarakat luas. Tentu kita perlu mengembangkan sistem Penghargaan tersebut. Saya melihat unsur Penghargaan ini masih rendah, baik penghargaan materi maupun non materi pada profesi Pustakawan. Sepemahaman saya unsur ini sudah dibicarakan sejak saya terlibat dalam Kepustakawanan sejak awal. Para senior Pustakawan yang saya kenal waktu itu memang para idealis. Sehingga sangat menekankan unsur “Pengabdian”. Apalagi memang bidang Perpustakaan dikenalkan dan ditekankan sebagai organisasi “Pelayanan” dan bersifat non-profit juga. Hal itu mengakibatkan Penghargaan materi terkesampingkan dengan Penghargaan non materi. Ada kesan mau namun malu atau menjaga gengsi? Saya masih ingat pada 1988 dengan keberhasilan status Jabatan Fungsional Pustakawan dalam lingkungan ke-Pegawaian Negeri Sipil (PNS). Ternyata tunjangan jabatan ini belum setara dengan tuntutan kesejahteraan hidup. Namun waktu itu kami diarahkan tetap bersyukur bahwa kedudukan fungsional Pustakawan sudah tercapai, meski dari sisi “materi” belum memuaskan.

Kedudukan jabatan fungsional tersebut baru berlaku pada lingkup PNS di lembaga Pemerintah. Kedudukan fungsional Pustakawan di lembaga Swasta sampai kini juga belum jelas. Bagaimana Penghargaan pada profesi Pustakawan di lingkungan Swasta? Penghargaan bagi Pustakawan baik di lingkup PNS maupun Swasta nantinya juga akan sangat tergantung perkembangan dunia yang akan semakin mendigital



dengan penerapan *artificial intelligence*. Apakah Pustakawan Indonesia sudah mempunyai studi dan bersiap menghadapi semua kemungkinan yang dapat terjadi, sehingga Pustakawan dapat menerima Penghargaan yang sesuai? Semua menjadi jalan panjang yang harus dimulai dari langkah meski kecil, namun jelas arahnya. Kita belum terbiasa untuk sabar dan memperhatikan langkah kecil. Banyak langkah “instant” yang diambil dengan harapan menjadi jalan terbaik. Banyak yang berpendapat bahwa langkah kecil itu tidak perlu dipikirkan dan didiskusikan untuk mencapai kesepakatan bersama. Langkah kecil pertama namun harus dilakukan adalah dalam hal “definisi”. Definisi sering dianggap bahwa semuanya juga sudah tahu. Padahal banyak kebingungan atau kekacauan terjadi karena definisi tidak jelas dan benar.

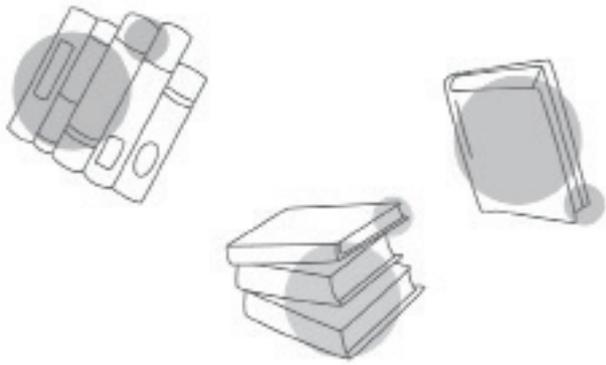
Mengakhiri bagian ini perlu saya sampaikan antara lain beberapa pokok yang harus mendapat perhatian kita Pustakawan Indonesia terkait dengan Penghargaan. Saya hanya menyebut lima pokok terpenting yang muncul dalam benak saya. Tentu masih banyak yang lainnya dan belum tertulis di sini.

1. Pustakawan itu suatu profesi atau sekedar pekerjaan untuk mencari nafkah?
2. Bagaimanakah definisi Pustakawan sebagai profesi sehingga dapat diterima baik untuk lingkungan PNS maupun lingkungan Swasta?
3. Pustakawan itu suatu jenjang karir atau lebih tergantung formasi kepegawaian?
4. Masih banyak kasus penghasilan Pustakawan yang masih di bawah Upah Minimum Regional. Terutama Pustakawan yang terpaksa menerima kenyataan harus bekerja dalam posisi bukan pegawai tetap!



5. Bagaimana pandangan, pemikiran, dan sikap terkait Penghargaan pada Pustakawan dari tiga lembaga berikut: organisasi profesi Pustakawan, lembaga tempat kerja Pustakawan dan lembaga pendidikan calon Pustakawan?





KERANGKA DASAR KEPUSTAKAWANAN INDONESIA DAN JANJI PUSTAKAWAN MUDA INDONESIA

Awal saat saya berpikir mengenai Kepustakawanan Indonesia, bermula pada 2 Februari 2006 saat bersama Bapak Rachmat Natadjudena, kami mulai menyiapkan draf Naskah Akademik untuk usulan undang-undang tentang Perpustakaan. Sebenarnya kelahiran UU 43, 2007 dapat disebut kelahiran “sungsang”. Kenapa demikian? Karena proses penyusunan undang-undang seharusnya dimulai dengan survei kebutuhan. Jika survei ini menghasilkan memang diperlukan untuk adanya undang-undang, kemudian ditulis naskah Akademiknya. Selanjutnya dari naskah akademik tersebut dibuat Rancangan Undang-Undang (RUU). Seperti kita ketahui, adanya undang-undang bagi Perpustakaan sudah lama diperjuangkan sejak dasawarsa 1980-an, oleh Pusat Pembinaan Perpustakaan – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan kemudian Dilanjutkan oleh Perpustakaan



Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). Baru pada Januari 2006 Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui pembahasan RUU Perpustakaan sebagai “usulan inisiatif” DPR. Namun DPR meminta adanya Naskah Akademik (NA) bagi RUU tersebut. Perpusnas RI menugaskan kami untuk memulai draf NA yang kemudian dibahas oleh Tim Perpusnas RI dan DPR. Pemahaman saya bahwa akan disiapkan RUU baru bertolak dari NA yang kami siapkan. Ternyata kenyataannya lain. Setelah NA diterima oleh DPR, segera saya mengusulkan ke Perpusnas agar mulai menyusun ulang RUU yang sudah ada. Namun mengingat “mengejar waktu”, terjadi kesepakatan DPR dan Perpusnas untuk langsung saja membahas dan menyempurnakan RUU yang sudah ada. Dapat dikatakan bahwa tidak ada benang merah antara NA dan RUU yang sedang di bahas. Padahal secara ideal harusnya NA menjiwai RUU. RUU harus muncul setelah NA. Namun proses ini terbalik, maka saya katakan kelahiran “sungsang”.

Terlepas dari proses yang terjadi, saya lebih ingin menceritakan logika pikir saya tentang Kepustakawanan Indonesia. Posisi suatu undang-undang dalam sistem kenegaraan dan pemerintahan kita adalah di bawah Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu setiap undang-undang harus bersumber dari UUD 45. Artinya Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan harus juga dijabarkan dari ketentuan yang dapat dipakai sebagai landasannya. Seperti kita ketahui bahwa UUD 45 terdiri atas Pembukaan, Batang Tubuh UUD, dan Penjelasan. Dari semua bagian itulah kita cari pokok-pokok yang harus kita jabarkan menjadi pokok-pokok terpenting dari Kepustakawanan Indonesia. Singkat kata, yang menjadi sumber utama dalam Pembukaan UUD 45 adalah Tujuan Kemerdekaan Indonesia. Berikut kutipan dari



Pembukaan UUD 45 terkait tujuan kemerdekaan:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada :

Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Jujur, waktu itu perhatian saya hanya terfokus pada tujuan ketiga yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemikiran itu muncul otomatis, karena yang sering sekali diteriakkan oleh kalangan Pustakawan dan Perpustakaan adalah “kecerdasan”. Padahal sebenarnya semua empat tujuan kemerdekaan itu menjadi tugas yang harus dilaksanakan Pustakawan Indonesia sebagai warga negara. Bahkan lebih ideal lagi, seharusnya seluruh isi Pembukaan UUD 45 itu dimaknai oleh setiap warga negara yang baik. Nah semua ini menjadi tugas kita selanjutnya. “Pustakawan Indonesia memaknai Pembukaan UUD 45”

Perjalanan panjang saya untuk mencari dan memahami konsep Kepustakawanan Indonesia membuahakan pemikiran sementara. Kepustakawanan yang saya maksudkan di sini hanya



yang terkait dengan *the other side of science and technology of library fields*. Saya katakan sementara karena selama perjalanan panjang itu telah terjadi perubahan mengikuti perkembangan keadaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan saya bahwa kita ini hidup dalam ruang dan waktu yang dalam bahasa matematis adalah fungsi (x, y, z, t). Variabel keempat yaitu “t” yang *irreversible* menunjukkan tidak ada yang statis dalam hidup ini. Tidak ada yang tidak berubah, karena yang tetap justru hanya perubahan itu sendiri. Artinya rumusan saya tentang Kepustakawanan Indonesia (KI), selalu mungkin diubah dan diperbaiki. KI yang saya maksudkan di sini adalah karakter ideal dari pustakawan. Bukan Kepustakawanan yang meliputi teori dan praktik dalam bidang Perpustakaan. Bukan *scientific knowledge* atau *professional knowledge*. Namun pedoman untuk menjawab pertanyaan: “Mengapa orang **mau** menjadi Pustakawan?” Lebih sebagai kemauan, bukan kemampuan. Saya katakan yang saya tekuni dan pikirkan adalah *the other side of library science and technology*. Saya mencari makna ideal dari Pustakawan dan Kepustakawanan. Sudah saya jelaskan tentang analogi pribadi dan kepribadian serta Pustakawan dan Kepustakawanan. Tidak setiap pribadi mempunyai kepribadian. Demikian juga tidak semua Pustakawan memiliki Kepustakawanan. Saya katakan bahwa: “Keutamaan seorang Pustakawan adalah Kepustakawanannya”.

Dalam merumuskan Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (KDKI), saya juga bertolak dari kalimat awal saya yang saya sampaikan dalam tulisan yang berjudul “Pendekatan Untuk Memahami Kepustakawanan”. Sebuah tulisan yang dimuat dalam *Kepustakawanan Indonesia: potensi dan tantangan*. Diterbitkan oleh Kesaint Blanc untuk Panitia Peringatan 40 Tahun Pendidikan Perpustakaan di Indonesia.

Jakarta, 1992. Berikut adalah kalimat awal tersebut:

Pada awal mula, adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan/atau yang dipikirkannya.

Sebelum sampai pada rumusan terkini, KDKI mengalami perubahan dengan mempertimbangkan saran dan kritik yang disampaikan ke saya. Perubahan itu terjadi pada urutan kerangka dan katakata yang dipakai. Rumusan terakhir ini juga tetap dapat berubah. Tidak perlu dari saya, namun bisa saja dari siapa yang mau dan minat mengubah. Sangat diharapkan melalui proses yang lebih akademis, namun tetap memberi perspektif pada “rasa”. Berikut adalah pokok-pokok Kepustakawanan Indonesia, yang saya usulkan agar menjadi panduan bagi Pustakawan Indonesia dalam berkarya. Pokok-pokok inilah yang saya sebut sebagai Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (KDKI).

KERANGKA DASAR KEPUSTAKAWANAN INDONESIA

- **EMPAT PILAR PENYANGGA**
 - Kepustakawanan adalah Panggilan Hidup
 - Kepustakawanan adalah Semangat Hidup
 - Kepustakawanan adalah Karya Pelayanan
 - Kepustakawanan adalah Karya Profesional
- **LIMA DAYA UTAMA**
 - Berpikir Logis, Analitis, dan Kritis
 - Berkemampuan Menulis
 - Berkemampuan Membaca
 - Berkemampuan Wira usaha
 - Menjunjung Tinggi Etika



- TIGA SASARAN ANTARA
 - Menjadi Cerdas (*Bright*)
 - Menjadi Kaya (*Rich*)
 - Menjadi Benar (*Right*)
- TUJUAN AKHIR
 - **MANUSIA PARIPURNA, HIDUP BAHAGIA, DAN BERGUNA BAGI SESAMA**

Sebenarnya rincian bahasan atas kerangka dasar tersebut sudah saya sampaikan secara lisan dan dalam berbagai tulisan saya sebelumnya. Memang waktu itu belum menjadi rumusan seperti di atas. Masih terpisah-pisah dan belum sistematis. Saya mulai menyampaikan pemikiran tentang Kepustakawanan untuk pertama kali dalam tulisan berjudul *Kepustakawanan*. Tulisan yang saya sampaikan pada saat memulai rangkaian Kuliah Umum Terbuka dan Gratis (KUTG), pada tanggal 4 Juli 2011. Rangkaian KUTG saya sampaikan sebagai salah satu cara berbagi pengetahuan selama saya menyiapkan purna tugas pada Maret 2013. Setiap bulan KUTG diselenggarakan di PDII-LIPI dari Juli 2011 – Februari 2013. KUTG memang tidak terbatas hanya pada topik Kepustakawanan. Selanjutnya materi Kepustakawanan saya sampaikan juga pada kalangan mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan di berbagai kota seperti: Yogyakarta, Surabaya, Makasar, Pekanbaru, Malang, Solo, dan Semarang. Saat itu saya belum menemukan rumusan seperti terlihat di atas. Rumusan tersebut baru saya temukan saat saya menyiapkan “Surat Terbuka” untuk sebuah seminar di Yoga. Tepatnya rumusan KDKI saya buat pada 5 Oktober 2014.

Waktu itu, saya berkomunikasi dengan Ibu Labibah, menyatakan keinginan saya untuk menulis sebuah makalah yang saya sumbangkan dalam rangka kegiatan seminar kali ini. Lama saya berpikir apakah benar saya akan menulis makalah? Untuk



apa saya menulis? Apakah makalah akan efektif menimbulkan suatu *diskursus* atau diskusi berkelanjutan? Padahal saya pribadi merindukan adanya diskusi berkelanjutan atas suatu topik yang kita sepakati. Sepertinya hal itu belum saya temukan. Kalaupun sudah ada, apakah juga sudah berdampak pada hidup keseharian Kepustakawanan Indonesia? Kepustakawanan adalah karakter ideal dari seorang Pustakawan. Ibaratnya benih unggul yang harus disemai dan dirawat. Saya mengakui bahwa kebanyakan sejawat tidak akan tertarik dengan pembicaraan mengenai hal-hal yang ada dalam tanah. Lebih menarik adalah hal di atas tanah. Ibaratnya pohon tentu akan dilihat batang, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah. Siapa tertarik dengan akar atau bahkan benihnya? Padahal pohon yang baik dan berbuah manis tentu sangat tergantung dari benih dan kerja akar dalam menumbuh kembangkan pohon itu. Maka saya tetap bereksperimentasi dengan membuat surat terbuka. Saya menunggu adakah respon dari sejawat untuk memulai diskusi berkelanjutan atas KDKI ini.

EMPAT PILAR PENYANGGA

Waktu merumuskan KDKI saya membayangkan sebuah *Pendhapa* dengan arsitektur bangunan Jawa. Ada sementara pihak yang menuliskan dengan “o” menjadi Pendopo. Ini tentu tidak tepat karena huruf Jawa untuk “o” menggunakan “taling-tarung”. Sedang *Pendhapa* harus ditulis secara “nglegena”. *Pendhapa* adalah tempat menerima tamu. Oleh karena itu *Pendhapa* selalu terbuka tanpa dinding. Ini mencerminkan keterbukaan dalam menerima tamu. Selain itu, *Pendhapa* juga dipakai untuk penyelenggaraan pertemuan besar seperti “sarasehan” atau pembicaraan dengan salah satu nara sumber menjelaskan paparannya. Kemudian diiringi bahasan bersama



secara musyawarah. Dalam hal ini, unsur keterbukaan dalam berbagi dan menerima pendapat menjadi utama seperti terbukanya Pendhapa. Keterbukaan ini juga yang saya harapkan dari karakter seorang Pustakawan. Pustakawan harus terbuka dengan beragam pendapat dan kemajuan ilmu dan teknologinya. Terbuka tidak selalu harus tunduk, namun juga tidak berarti harus menolak. Dalam hal ini Pustakawan hendaknya benar-benar dapat bijaksana. KDKI saya sampaikan sebagai yang perlu dipikirkan dan dipertimbangkan dalam hidup seorang Pustakawan. Sebagai suatu ajaran, rumusan KDKI memang **rumusan ideal**.

Sebuah Pendhapa adalah bangunan “joglo” terbuka dengan alas berbentuk bujur sangkar. Pendhapa ini berlantai yang dibuat lebih tinggi. Dalam lingkungan keraton disebut juga Siti Hinggil yang arti harfiahnya adalah “tanah tinggi”. Di bagian tengah bujur sangkar itu tegak berdiri empat pilar penyangga atap yang menjadi bagian teratas Pendhapa. Atap selain menaungi yang di bawahnya dari panas dan hujan, juga menjadikan penampilan pendhapa megah. Di Pendhapa itulah tuan rumah menerima tamunya. Dapat dalam bentuk pertemuan pribadi, namun bisa juga pertemuan yang lebih besar seperti sarasehan sampai perhelatan lain dilaksanakan di pendhapa. Citra pendhapa yang mampu menahan panas dan hujan serta penampilan yang gagah itulah yang saya bayangkan dengan Kepustakawanan. Dalam pendhapa itulah Pustakawan nyaman berkarya. Menerima para pihak yang memerlukannya, serta menyelenggarakan diskusi sampai perhelatan besar. Namun tentu juga harus merawat dan mengembangkan Kepustakawannya. Pustakawan harus menyatu dan berkarya dalam Kepustakawannya. Antara pribadi Pustakawan dan sisi Kepustakawanan tidak dapat



dipisah. Kualitas seorang Pustakawan sangat tergantung pada kualitas Kepustakawannya. Pustakawan harus memahami dan menghayati Kepustakawanan yang saya rinci sebagai:

Kepustakawanan adalah panggilan hidup

Jika dikatakan sebagai panggilan hidup, tentu suara itu bukan berasal dari dirinya sendiri. Jika suara itu dari dalam diri sendiri, menurut saya lebih tepat dikatakan sebagai suara hati. Tidak jarang bahwa menjadi Pustakawan bukan pilihan pertama atau cita-cita sejak kecil. Secara eskترم dapat dikatakan bahwa menjadi Pustakawan karena “terpaksa”. Bagaimanakah seseorang menghadapi keterpaksaan itu? Apakah dia akan bersikap “kompensatif” atau “sublimatif”. Jika dia menerima dengan sikap “sublimatif” maka dia dapat merasakan panggilan hidup itu. Menerima dengan sikap “sublimatif” itu tidak berarti menyerah. Saya lebih senang menyebutnya “berserah diri” serta diikuti dengan kemauan berbuat dan mengembangkan mutu demi panggilan itu. Kita dapat menerima situasi kita apapun jika awalnya kita dapat bersyukur situasi tersebut. Dari rasa syukur itu tumbuh rasa menerima dan keyakinan bahwa kita memang dipanggil untuk berada pada situasi tersebut. Jika ada rasa syukur tentu kita mau menjawab panggilan itu dan melaksanakan tugas terkait panggilan itu.

Kepustakawanan adalah semangat hidup

Seseorang yang berani menjawab panggilan hidup itu akan mau menjawab “ya”. Dari sinilah dapat ditemukan “roh yang menggerakkan” sehingga orang mau memilih



dan berani menjalani jalan kepustakawanan. Tidak semua orang terpanggil untuk itu, atau lebih tepatnya tidak semua orang mau menjawab "ya" pada panggilan itu. Bagi yang berani menjawab panggilan, maka kepustakawanan akan menjadi semangat hidup (spirit of life). Roh ini menggerakkan seorang pustakawan dalam menjalani hidup meski bisa saja tidak lagi bekerja di perpustakaan. Semangat Kepustakawanan inilah yang idealnya diajarkan disekolah atau tempat pelatihan calon pustakawan. Siswa tidak hanya diajari pengetahuan teknis, namun terlebih bagaimana menghayati jiwa Kepustakawanan. Dengan itu diharapkan siswa menemukan benih Kepustakawanan. Benih itu harus disemai, dirawat, dipupuk, jika perlu juga dipangkas rapi agar tumbuh subur berkembang dan berbuah. Langkah selanjutnya adalah kesetiaan. Meski dia mempunyai semangat atau roh yang menggerakkan itu, namun pemeliharaan dan peningkatan semangat itu mutlak dilakukan. Hingga ada kesetiaan pada Kepustakawanan.

Kepustakawanan adalah karya pelayanan

Sudah selalu dinyatakan atau diucapkan bahwa tugas Pustakawan itu memberi pelayanan kepada para pemakai. Saya lebih senang menyebut sebagai "karya pelayanan". Jadi bukan sekedar tugas melayani. Namun dalam karya selalu ada hasil lebih. Jadi Pustakawan tidak sekedar bekerja melayani, namun "berkarya pelayanan". Pribadi yang sudah menerima panggilan hidupnya sebagai Pustakawan siap berkarya demi Kepustakawanannya. Pada tataran karya ini Pustakawan melaksanakan tugasnya dengan "passion". Ada dorongan dari jiwa yang ingin berbuat maksimum. Bukan sekedar transaksi untung rugi. Namun pelayanan sebagai



dan kepada sesama manusia. Dalam karya pelayanan ini yang harus diingat berpatokan sederhana saja, yaitu menempatkan diri lebih rendah dari pihak yang dilayani, tanpa kehilangan harga diri.

Kepustakawanan adalah profesional

Karya pelayanan yang diselenggarakan harus profesional. Berarti harus selalu berangkat dengan keilmuan, selain pengalaman kerja. Keahlian yang dicapai memang perpaduan antara ilmu yang dimiliki dan pengalaman dalam melaksanakan tugas profesi. Sudah semakin dikenalkan uji kompetensi sebelum Pustakawan diakui profesionalitasnya. Sebagai profesional, Pustakawan juga mempunyai kewajiban untuk selalu meningkatkan keahliannya melalui Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan (PBB) atau Continuing Professional Development (CPD). Kemampuan profesional ini memerlukan pasangannya yaitu Etika Profesi yang harus dipahami dan dihayati. Setiap organisasi profesi tentu memiliki Kode Etika Profesi masing-masing. Apakah organisasi Profesi Pustakawan kita sudah menempatkan Kode Etika pada tempatnya?

LIMA DAYA UTAMA

Untuk melaksanakan kekaryaannya, Pustakawan harus memiliki lima daya utama yang mampu menggerakkan karyanya. Kelima daya yang harus dimiliki itu adalah 1) Kemampuan Berpikir, 2) Kemampuan Menulis, 3) Kemampuan membaca, 4) Kemampuan Wirausaha (*entrepreneurship*), dan 5) Kemampuan Etis atau “menjunjung tinggi etika”.



Kemampuan Berpikir

Saya meletakkan Kemampuan Berpikir di tempat pertama. Pustakawan adalah manusia. Kita sepakat bahwa manusia adalah salah satu “ciptaan” Yang Maha Kuasa. Yang membedakan manusia dengan “ciptaan” lain adalah karena Kemampuan Berpikir. Maka Kemampuan Berpikir adalah yang pertama dan utama harus dimiliki oleh Pustakawan. Banyak kemampuan berpikir, namun saya menyebut tiga yang mendasar yaitu: 1) Berpikir Logis, 2) Berpikir Analitis, dan 3) Berpikir Kritis.

Berpikir Logis adalah cara atau proses berpikir menggunakan logika, rasional, dan masuk akal. Pola itu konsisten digunakan sehingga menghasilkan kesimpulan. Keuntungan dengan Kemampuan Berpikir Logis antara lain bahwa pemikirannya menjadi rasional, lurus, tepat, tertib, dan menurut alur metode

Ada empat kegunaan logika:

1. Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif.
3. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
4. Meningkatkan cinta akan keberanian dan menghindari kekeliruan kesesatan.

Unsur mendasar kedua adalah Berpikir Analitis. Pola pikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian yang lebih khusus dan mendeteksi hubungan antara



bagian – bagian tersebut serta menyatukannya menjadi suatu solusi atau pemecahan dari permasalahan tersebut. Seseorang yang memiliki pola pikir analitis biasanya mampu melihat suatu permasalahan secara menyeluruh sehingga ia bisa menemukan di mana letak kesalahannya dan segera menemukan jalan keluarnya.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan.

Kemampuan Menulis

Sebenarnya tidak terbatas hanya pada Kemampuan Menulis. Secara lebih luas yang dimaksud adalah Kemampuan Mengekspresikan Hasil Pemikiran dan/atau Perasaan. Cara mengekspresikan bisa beragam, seperti berkomunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan lainnya.

Kemampuan menulis hanya merupakan salah satu bentuk kemampuan mengekspresikan hasil pemikiran dan/atau perasaan. Merasakan bisa secara inderawi maupun non inderawi.

Berkemampuan Membaca

Demikian juga di sini. Yang dimaksud bukan hanya terbatas pada membaca huruf. Namun membaca secara umum. Atau dapat dikata membaca semesta kehidupan. Dalam arti tertentu saya katakan sebagai mencari referensi pengetahuan.

Berkemampuan Wira Usaha

Memang kemampuan wira usaha belum biasa



dikembangkan di kalangan pustakawan Indonesia, apa lagi dalam pendidikan formal. Jikapun ada Pustakawan melakukan wira usaha sepertinya hanya ada pada pribadi tertentu. Namun kemampuan ini termasuk kemampuan wajib bagi profesional di masa mendatang. Maka perlu disadarkan bahwa Pustakawan sebaiknya memahami dan menguasai kemampuan ini.

Menjunjung Tinggi Etika

Pada saat sekarang, saat suasana materialisme lebih kuat, masalah etika mungkin tidak begitu menarik untuk dibicarakan. Namun Pustakawan sebagai profesional, perlu setia pada konsep dasar profesionalitas. Beberapa yang selalu diperjuangkan dalam beretika antara lain:

- a. Selalu berusaha mencapai hasil terbaik.
- b. Selalu berusaha agar menjadi yang terpercaya.
- c. Selalu berusaha agar menjadi yang diperhitungkan
- d. Selalu bersahabat dan dihormati
- e. Selalu berusaha selalu jujur dan terbuka
- f. Selalu berusaha menjadi kompeten dan selalu meningkatkan kemampuannya
- g. Selalu berusaha bertindak etis
- h. Selalu berusaha menjadi terhormat dan berintegritas
- i. Selalu berusaha menjaga kepercayaan diri
- j. Selalu berusaha agar menjadi contoh atau teladan dalam keprofesionalan

TIGA SASARAN ANTARA

Keluhan mengenai nasib Pustakawan ternyata masih saja terdengar. Rasa terpinggirkan atau bahkan tidak diperhatikan



ternyata masih dialami praktisi Kepustakawanan. Sudah bukan masanya lagi meratap atau mencari kesalahan pihak lain. Sudah saatnya Pustakawan mempunyai tekad untuk menjadi lebih dalam posisinya di masyarakat luas. Untuk itu saya usulkan tiga sasaran antara yang terdiri: 1) menjadi cerdas (*bright*), 2) menjadi kaya (*rich*), dan 3) menjadi benar (*right*). Mungkin perlu saya ulangi bahwa *Bright and Rich* sejukurnya bukan ide murni saya. Pernyataan itu awalnya adalah ungkapan Profesor Samaun Samadikun, waktu itu sebagai Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang ditujukan bagi para peneliti di lingkungan LIPI. Beliau sering menekankan bahwa menjadi peneliti itu idealnya ya harus *bright and rich*. Saya menanggapi: “Tidak hanya Peneliti, Pustakawan juga harus”. Sebagai Kepala PDII-LIPI, tanggapan ini saya lontarkan karena merasakan masih ada beda apresiasi antara Peneliti dan Pustakawan. Namun saya berpikir lanjut, bahwa dua kaki itu selain kaki manusia dan hewan belum dapat tegak berdiri. Perlu kaki ketiga atau tripod (konsep *triadic*). Maka saya memikirkan kaki ketiga yang berbunyi hampir sama atau dikenal sebagai rima dengan bunyi *bright* dan *rich*. Itulah *right*.

Menjadi Cerdas

Pustakawan Indonesia sering berteriak bahwa salah satu tugasnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagaimana tugas itu dapat dikerjakan jika diri sendiri belum cerdas? Maka menjadi cerdas adalah salah satu “sasaran antara” Pustakawan Indonesia.

Menjadi Kaya

Demikian juga dengan menjadi kaya adalah salah satu “sasaran antara” juga. Tidak perlu diterangkan panjang lebar. Pertanyaannya hanya satu: “Siapa



ingin menjadi miskin?” Jika hidup cerdas menjadi tujuan ke tiga kemerdekaan kita, maka pokok ke dua ini sejalan dengan tujuan kemerdekaan ke dua yaitu menyejahterakan umum. Bagaimana kita dapat menyejahterakan masyarakat jika kita sendiri belum sejahtera?

Menjadi Benar

Mungkin “sasaran antara” inilah yang harus lebih diperjelas. Sebenarnya konsep awal kepustakawanan saya sebelumnya adalah bahwa sebagai Pustakawan hendaknya mau dan mampu hidup “asketis”. Secara singkat hidup asketis adalah hidup 1) jujur, 2) sederhana, dan 3) rendah hati. Ajaran “asketisme” ideal dan hendaknya dipahami dan dihayati oleh Pustakawan Indonesia. Suatu cara hidup yang mungkin tidak populer saat ini.

Saya yang sekarang lebih banyak bergaul dengan mahasiswa muda sangat menyadari motivasi generasi muda pada umumnya. Maka hidup itu ya harus cerdas dan kaya, dan benar. Saya katakan bahwa di antara setiap predikat dengan maksud urutan itu bukan mana lebih dahulu. Ketiga predikat itu dilaksanakan bersamaan. Jika masing-masing predikat digambar sebagai sebuah lingkaran maka ada tiga lingkaran yang saling berpotongan. Relasi “and” seperti ditunjukkan dalam diagram Venn itulah “sasaran antara” Kepustakawanan Indonesia.

Jadi, menjadi cerdas yang benar itu seperti apa? Demikian juga menjadi kaya yang benar itu seperti



apa? Apakah ada kemauan untuk “berbagi kecerdasan” ataupun “berbagi sebagian kekayaan” yang dimiliki kepada sesama yang memerlukan? Bagaimana dan seberapa besar dari yang dimiliki? Asketisme tidak boleh dilupakan. Hanya kata itu diwujudkan dengan predikat benar atau *right*. “Benar” yang ini tetap dijiwai oleh semangat asketisme. Secara sederhana berikut sedikit keterangan tentang asketisme. Pertanyaan berikut perlu diajukan pada diri sendiri:

1) “Jujurkah aku?”

Pertama tentu jujur pada diri sendiri. Kemudian jujur pada pihak di luar diri sendiri. Jujur pada orang lain? Jujur pada organisasi atau masyarakat pada umumnya?

2) “Apakah aku (mau) hidup dengan sederhana?”

Hidup sederhana memang relatif. Namun untuk menilai tingkatan karakter kedua ini perlu dipakai rumusan karakter pertama yaitu kejujuran. Selain itu dalam mencapai taraf sederhana ini tentu tidak mudah bagi pribadi dengan pemahaman materialisme yang kuat.

3) “Apakah aku (mau) bersikap rendah hati?”

Rendah hati memang sudah menjadi hal langka. Kita dapat rendah hati jika kita memiliki kemampuan untuk mengingkari atau menyangkal diri sendiri.

Ketiga pertanyaan Ini memang tidak mudah dijawab. Memerlukan waktu untuk dapat menjawabnya. Namun pertanyaan itu hendaknya selalu diingat,



meski belum dapat dijawab dan dilakukan. Jadi tiga pertanyaan tersebut adalah “**Peringatan**” dalam hidup Kepustakawanan kita.

TUJUAN AKHIR

Menjadi manusia Paripurna, Bahagia, dan Berguna bagi Sesama. Tujuan ini sepertinya tinggi di awang-awang. Namun memang demikianlah sebuah cita-cita. Ada ungkapan gantungkan cita-citamu setinggi langit. Juga bahwa tujuan akhir ini tidak hanya untuk Pustakawan saja. Tujuan akhir ini memang tujuan setiap manusia dalam hidupnya. Tidak ada salahnya Pustakawan Indonesia menjadikannya sebagai tujuan akhir dari karyanya.

JANJI PUSTAKAWAN MUDA INDONESIA

Pustakawan Indonesia adalah warga negara Indonesia. Dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Kewajiban pada bangsa dan negara itulah yang menjadikan saya berpikir apa yang selayaknya kita siapkan untuk masa depan bangsa dan negara Indonesia? Kebetulan pada 27 Oktober 2014 saya ikut pada pertemuan yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pertemuan itu khusus mengundang Pustakawan di Jakarta dan sekitarnya. Menarik dalam pembukaaan pertemuan itu adalah “tantangan” KPK kepada masyarakat Pustakawan Indonesia terkait dengan gerakan Pemberantasan Korupsi. Apa yang akan diperbuat masyarakat Pustakawan? Kebetulan esok 28 Oktober adalah hari Sumpah Pemuda. Maka malam itu saya memikirkan mengadaptasi Sumpah Pemuda menjadi Janji Pustakawan Muda Indonesia. Berikut teks janji yang saya usulkan:



JANJI PUSTAKAWAN MUDA INDONESIA

- Kami Pustakawan Muda Indonesia, mengaku berprofesi sebagai Pustakawan Indonesia yang adalah warga Bangsa dan Negara Indonesia.
- Kami Pustakawan Muda Indonesia, sebagai profesional senantiasa berusaha memahami, menghayati, dan mengembangkan Jati Diri Pustakawan Indonesia, berkarya bagi Bangsa dan Negara Indonesia, untuk mencapai cita-cita Bangsa dan Negara Indonesia.
- Kami Pustakawan Muda Indonesia, mewaspadai, menolak, dan memberantas segala hal yang merugikan bahkan dapat menghancurkan Bangsa dan Negara Indonesia.

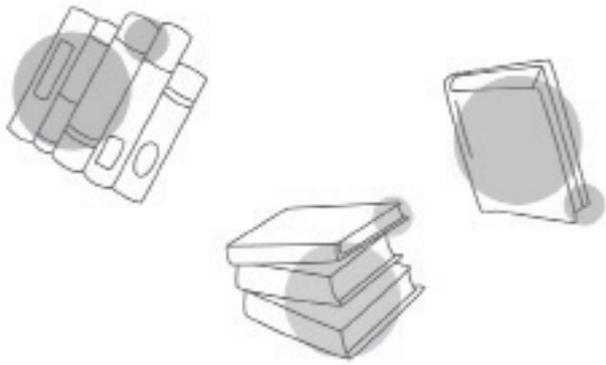
Pokok yang perlu diperhatikan dari teks di atas antara lain adalah:

- Pustakawan adalah warga negara: harus tahu hak dan kewajiban warga negara
- Pustakawan harus benar memahami menghayati dan mengembangkan profesionalitasnya.
- Pustakawan sebagai warga negara harus berusaha ikut mencapai cita-cita negara
- Pustakawan harus menjadi warga negara yang benar dan baik serta melawan setiap tindakan yang merugikan bahkan berpotensi menghancurkan bangsa dan negara.

Menutup bagian ini saya perlu menyampaikan bahwa Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia dan Janji Pustakawan Muda Indonesia perlu direnungkan, dipelajari, dihayati, dan disempurnakan.







EPILOG

Epilog ini bukan penutup yang mengakhiri, namun lebih saya harapkan berfungsi sebagai sebuah pengantar untuk memulai diskursus tentang pustakawan dan kepastakawanan kita. Bagian ini juga bukan memberi kesimpulan, karena memang upaya untuk mengajak belajar dan berpikir filsafati. Menurut Driyarkara, pemikiran filsafati tidak ada akhirnya selama kehidupan manusia masih ada. Pustakawan adalah manusia. Dengan demikian: "Pemikiran filsafati Kepustakawanan tidak akan ada akhirnya selama kehidupan Pustakawan masih ada". Apakah dapat dikatakan bahwa dengan tetap menjaga adanya pemikiran filsafati Kepustakawan menjadi upaya menjaga keberadaan dan berkembangnya peran Pustakawan? Berarti Falsafah Kepustakawanan harus dikembangkan agar Pustakawan siap menghadapi perkembangan keadaan. Termasuk ancaman dan gempuran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Ada sementara pendapat bahwa dengan adanya internet, Pustakawan sudah tidak diperlukan lagi. Apakah itu benar? Pustakawan harus memahami jati dirinya



melalui permenungan akan Kepustakawanannya. Memikirkan secara filsafati tentang Pustakawan dan Kepustakawanan adalah keniscayaan bagi pribadi Pustakawan. Bagaimana saya sebagai Pustakawan mulai memikirkan dan meniti jalan Kepustakawanan saya?

Buku ini adalah cerita perjalanan yang saya lakukan karena keterpaksaan. Bukan karena cita-cita dan bukan karena kejelasan tujuan. Suatu keterpaksaan yang memercikkan harapan. Seperti terlukis dari penggal-penggal kalimat dalam prolog di awal cerita ini:

→ namun apa yang kutemui → sesuatu yang belum pasti → jalan sunyi, berliku, dan mendaki, → penuh pencarian dan penantian → penuh rintangan namun ada harapan

Kenyataannya, saya temukan beragam “kekecewaan”. Sehingga memunculkan pertanyaan pada diri saya apakah saya akan sanggup tetap meneruskan perjalanan Kepustakawanan saya? Karena godaan di luar jalan itu sangat menarik yang saya lukiskan dengan penuh nada dan warna. Sedang jalan Kepustakawanan saya itu hambar. Di sinilah saya diuji tentang kesetiaan pada apa yang sudah saya sanggupi. Suatu tantangan, dan rasa tidak berharga jika saya mengingkari janji.

→ rasa berat namun hati sudah terikat → kesanggupan yang telah kuucap, → untuk menerimanya sebagai amanat → apakah aku harus ingkar? → lalu apa dikata tentang kesetiaan? → berbekal kepercayaan, kaki ini tetap melangkah

Saya tetap melangkah untuk menemukan kebanggaan pribadi akan Kepustakawanan. Tentu semua itu berawal dari upaya saya memaknai Kepustakawan itu sendiri. Makna



ini nantinya diharapkan menjadi ajaran paham Idealisme Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia (IPKI). Sampai pada tahap kini, saya baru melontarkan pengetahuan dan pemikiran saya yang saya peroleh dari pengalaman. Untuk dapat menjadi IPKI tentu adalah upaya dan kesepakatan bersama. Bagaimana dapat bersepakat? Menurut Utschakowski (2009) terdapat tiga tahap untuk menuju kesepakatan bersama itu, yaitu: tahap saya (*I level*); tahap Anda (*you level*); dan tahap kita (*we level*). Melalui buku ini saya sudah menyampaikan pengalaman dan pemikiran saya. Artinya buku ini baru pada tahap pertama. Saya berharap ada juga pihak yang mau berbagi pengalamannya sehingga kita dapat menuju tahap kedua dan berkulminasi pada tahap ketiga, yang menghasilkan rumusan IPKI. Idealisme ini juga berkembang seiring perjalanan waktu. Ingat bahwa kita hidup dalam fungsi ruang dan waktu. Hanya waktu yang tidak dapat berbalik (*irreversible*). Berarti Idealisme Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia harus **dinamis**.

Dinamika itu digambarkan dengan perkembangan makna Pustaka sebagai awal: Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan dan Kepustakawanan. Bagaimana makna awal Pustaka dalam sejarah kebudayaan Indonesia? Jika di muka saya hanya bercerita tentang Pustaka dari apa yang saya ketahui di Jawa, tentu itu harus dilengkapi dari daerah lain. Begitu beragam budaya di negeri ini. Adalah tugas para cerdik pandai untuk meneliti semua yang terjadi jika diinginkan ada sejarah Perpustakaan di Indonesia yang benar "mengindonesia". Jelas batasan Perpustakaan tidak harus seperti definisi yang selama ini ditulis dalam buku atau artikel tentang Perpustakaan di Indonesia. Mungkin lebih tepat dimulai dengan penelitian pola keberaksaraan, penulisan dan penerbitan serta penyebarannya



di Indonesia. Termasuk beragam media tulis yang pernah dipakai dan aseli Indonesia. Dari perspektif "Jawa", sebuah karya Hinzler (1997) berjudul *The book in ancient Java Books, writing, writing material, and reading in written and visual evidence*, sepantasnya dipakai sebagai referensi awal. Penelitian lebih mendalam bertolak dari buku itu menurut saya harus dilakukan demi sejarah Perpustakaan Indonesia.

Mengingat begitu beragamnya suku bangsa yang ada di Indonesia, tentu saja perlu dipelajari juga perspektif dari beragam suku bangsa yang ada di Indonesia. Memang ada keluhan bahwa sangat sukar untuk mendapatkan "referensi" terkait masalah itu. Namun jika memang belum ada referensi terkait, bukankah justru harus dimulai guna mencari dan mengumpulkan data primer? Dalam hal ini tentu diperlukan kerja yang bersinergi dengan berbagai pihak dari bidang lain seperti sejarah, filologi, arkeologi, sosiologi, kemanusiaan, maupun filsafat. Logika saya mengatakan bahwa untuk mencari filsafat atau falsafah tentang sesuatu, diperlukan pendalaman sejarah. Dalam hal ini bukan sekedar penelusuran deretan peristiwa yang pernah terjadi, dan berhenti setelah menemukan urutannya atau sering disebut periodisasi sejarah. Yang lebih penting adalah tindak lanjut dengan mempertanyakan mengapa peristiwa itu terjadi. Tentu analisis peristiwa itu hendaknya komprehensif. Semakin komprehensif, akan semakin diperoleh "reasoning" yang lengkap. Hingga jawaban atas pertanyaan mengapa peristiwa itu terjadi akan semakin tepat. Dari jawaban itu kita dapat memahami filosofi fenomena tersebut.

Dalam diskusi filsafat jika tingkat idealisme diletakkan pada puncak tertinggi, maka awal landasan sebagai kebalikan dari idealisme adalah ajaran materialisme. Telah saya



ceritakan di muka bahwa Kepustakawanan dapat dilihat sebagai akar yang ada di dalam tanah, namun bisa juga dipandang sebagai puncaknya. Sebagai akar, memang tumbuh dari benih. Sayang belum banyak pihak yang memperhatikan benih. Apalagi mencari benih unggul, bahkan jika perlu juga harus melakukan pemuliaan tanaman melalui seleksi benih atau membuat benih unggul dengan rekayasa genetika. Sudah biasakan kita mencari benih unggul Pustakawan? Dengan benih unggul pohon akan subur dan berbuah. Puncak tanaman lebih jelas tumbuh kembangnya. Dalam praktiknya puncak itu memang tidak pernah akan tercapai. Namun puncak itu dapat dianggap sebagai pandangan penuntun yang harus diupayakan semakin didekati. Berarti dapat diketahui posisi pribadi kita masing-masing di antara dua titik ekstrem itu. Apakah saya sekarang lebih dekat ke titik idealisme atau lebih dekat ke titik materialisme? Pertanyaan ini perlu bahkan harus dijawab oleh calon Pustakawan. Peran Lembaga Pendidikan Pustakawan atau Sekolah Calon Pustakawan sangat vital. Dalam lembaga itulah Falsafah Kepustakawanan perlu dan harus diajarkan.

Harus saya tekankan, bahwa istilah Kepustakawanan perlu dicari arti dan maknanya, karena itulah sifat khusus dari Pustakawan. Posisi awal kita sebagai Pustakawan adalah hasil pembelajaran kita dalam menyiapkan diri menjadi Pustakawan. Dalam proses ini tentu peran lembaga pendidikan pustakawan sangat besar dan dominan. Oleh sebab itu adalah kewajiban lembaga pendidikan Pustakawan yang harus mencari jawab atas posisi awal bagi lulusan mereka. Paling tidak lembaga pendidikan Pustakawan mengenalkan kepada siswanya atas medan dan belantara yang mungkin akan dihadapi para lulusan sekolah terkait. Idealnya lembaga pendidikan itu mengajarkan dan mengajak siswa mau berdiskusi tentang berbagai fenomena



yang terjadi pada rentang idealisme dan materialisme. Hanya saja, sebagai lembaga pendidikan hendaknya bersikap netral dalam pengajarannya. Kondisi kebangsaan kita kini, sudah banyak kritik terhadap paham materialisme. Hendaknya paham tersebut dapat lebih dikendalikan. Janganlah lulusan sekolah perpustakaan nantinya menjadi semakin materialistis dan hedonis.

Untuk itu diusulkan agar pemahaman akan paham yang terletak di antara dua ekstrem tersebut menjadi fokus pengajaran. Paham antara ini adalah aliran eksistensialisme. Menurut Driyarkara eksistensialisme bukan sekedar **berada**, tetapi adalah **mengada**. Dapat dijelaskan dengan kata sederhana makna mengada seperti keberadaan **garam** dalam masakan. Meski lenyap (tidak terlihat) karena menyatu dalam masakan, namun garam memberi rasa pada masakan. Jika masakan hambar maka garam akan selalu dicari. Sebagai uji coba atas eksistensi perpustakaan pertanyaan berikut perlu dijawab: "Apakah perpustakaan juga dicari jika tidak ada (tutup)? Atau: "Apakah pustakawan juga dicari saat tidak hadir?" Jelas tidak akan dicari apabila Perpustakaan atau Pustakawan tidak memberi rasa pada masyarakat lingkungannya. Sebagai garam jika sudah hilang rasa asinnya tentu tidak berguna dan akan **dibuang**. Garam yang kehilangan rasa asin mengibaratkan juga pustakawan yang kehilangan kepustakawannya. Kepustakawanan (rasa asin) awal itulah yang harus dihasilkan semua sekolah Pustakawan kita. Pertanyaan kepada sekolah calon Pustakawan: "Apakah mau menghasilkan calon Pustakawan yang memiliki roh Kepustakawanan?"

Bagaimana menemukan roh Kepustakawanan tersebut? Melalui buku ini saya menyampaikan salah satu pendekatan untuk menemukannya. Kerangka Dasar Kepustakawanan

Indonesia (KDKI) dan Janji Pustakawan Muda Indonesia (JPMI) harus dicermati, dipahami, dan dihayati untuk dipakai sebagai "reason to act". Menurut teori yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein dalam bukunya: *Belief, attitude, intention and behavior: an introduction to theory and research*, 1975, terdapat keterkaitan antara kepercayaan, sikap, norma, dan perilaku atau perangai seseorang. Menurut model ini perilaku seseorang ditentukan oleh kebiasaan dalam melakukan tindakan tertentu. KJKI memberi tuntunan Pustakawan bertindak sebagai Profesional. JPMI menuntun Pustakawan Indonesia sebagai warga negara Republik Indonesia. Dengan memakai KJKI dan JPMI sebagai penuntun, seorang Pustakawan Indonesia bertindak. Diharapkan pribadi Pustakawan itu akan semakin mendekati idealisme Pustakawan Indonesia. Semakin mendekati sasaran akhir sebagai: Manusia Paripurna, Bahagia, Berguna Bagi Sesama. Suatu kondisi ideal yang diharapkan. Dalam hal ini Pustakawan berbicara tentang dan dengan dirinya sendiri. Namun dalam hidup, seseorang tidak hanya berbicara tentang dan pada dirinya sendiri. Bahkan keberadaan dirinya sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang ternyata semakin cepat dan sering tidak terduga. Bagaimana perkembangan dunia itu ke depan?

Tidak mudah mendeskripsikan atau meramal dengan tepat bagaimana perkembangan ke depan nanti. Kita hanya dapat menduga dan memperkirakan saja. Marilah kita mencoba **mengintip** apa yang mungkin terjadi di masa depan terkait dengan Pustaka, Kepustakaan, Perpustakaan, Pustakawan, dan Kepustakawanan kita. Perubahan adalah keniscayaan. Kita hidup dalam dimensi ruang dan waktu. Dari empat variabel hidup kita, ternyata variabel waktu yang tidak terbalikkan itulah yang sangat menentukan. Perkembangan terjadi seiring



perjalanan waktu. Hanya saja jika dahulu perkembangan itu berjalan secara analog, kemudian menjadi digital, kini dan ke depan dapat tidak terduga. Ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya TIK sangat menentukan. Saya melihat minimal ada tiga fenomena terpenting yang harus dicermati. Inilah **fenomena pertama**. Hidup kita yang dahulu kita sebut dengan konvensional menjadi modern, kemudian menjadi pasca modern (*postmodernism*), kini sudah masuk pada istilah yang dikenal dengan "*digimodernism*". Istilah ini diciptakan Alan Kirby dalam bukunya: *Digimodernism: How New Technologies Dismantle the Postmodern and Reconfigure Our Culture* (2009). Pertemuan *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) juga telah membicarakan antara lain dalam makalah Olga Einasto, berjudul: „*Time is out of joint*”, *the impact of digimodernism on the transformation of librarian’s role* (2017).

Di era "*digimodernism*" tuntutan akan penguasaan TIK menjadi kemampuan pertama yang harus dimiliki. Kehidupan dapat dikata menjadi arena digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Meski TIK tetap sebagai alat, namun dengan pemakaiannya menjadikan perubahan baik dalam filosofi dan praktik Kepustakawanan. Perpustakaan hendaknya siap mengakomodasi perubahan yang terjadi, termasuk partisipasi pemakai dalam mengembangkan layanannya. Jika dahulu Pustakawan menjadi pemegang peran utama dalam Jasa Perpustakaan, kini pemakai jasa Perpustakaan dapat juga menjadi pelaku jasa bagi pihak lain yang memerlukannya. Sebenarnya dalam Perpustakaan 2.0 hal ini telah dimungkinkan. Demikian juga perkembangan yang dicapai melalui penerapan Perpustakaan 3.0 menuju 4.0 seiring dengan perkembangan web. Einasto mengamati terjadinya pergeseran dalam teori



dan praktik Perpustakaan. Dia mendekati analisisnya memakai dua hal pilihan: ketidakteraturan atau keteraturan (*chaos vs order*), kopi atau orisinal (*copy vs. original*), keahlian atau pengetahuan (*skill vs. knowledge*), *taxonomy* atau *folksonomy*, keahlian informasi atau partisipasi pemakai (*information expertise vs. user participation*), pemberian informasi atau keterlibatan dan pendidikan pengguna (*information providing vs. user engagement and training*), berorientasi pada sistem atau Pustakawan yang berorientasi pada pengguna (*system-oriented vs. user-oriented librarians*).

Dengan pendekatan di atas, Einasto menyimpulkan harus terjadi perubahan pada empat hal: 1) pada ilmu Perpustakaan, 2) pada profesi Perpustakaan, 3) pada peran Pustakawan, dan 4) pada peran Pengguna Perpustakaan. Fenomena *digimodernism* ini menjadikan Perpustakaan perlu mendefinisikan ulang bagaimana Pustakawan mengelola koleksi dan pelayanannya kini dan masa mendatang. Pemahaman akan fenomena *digimodernism* menjadi syarat yang harus dipenuhi. Dengan pemahaman itu akan membantu Pustakawan memikirkan ulang peran mereka, dan dalam merancang kembali layanan konvensional seperti layanan referensi dan layanan informasi agar lebih menarik bagi pengguna masa kini atau para milenial. Perpustakaan era *digimodernism* sepenuhnya menerapkan teknologi dan peralatan komunikasi terbaru (*state of the art*). Para Pustakawannya dapat dikatakan sebagai "pencinta" teknologi. TIK sangat berpengaruh pada falsafah dan praktik Kepustakawanan. Kondisi ini akan mengubah keseharian Perpustakaan yang akan bertransformasi menjadi layanan informasi dan budaya berbasis teknologi terbaru yang "luwes" serta lebih terbuka dan ramah. Perpustakaan era *digimodernism* adalah Perpustakaan yang digerakkan juga oleh penggunanya



(*client-driven*); yang meneliti dan memahami kebutuhan serta harapan pengguna. Lebih dari itu pengguna dapat memainkan peran kunci sebagai mitra dalam menciptakan layanan baru Perpustakaan.

Fenomena kedua yang berhasil saya intip adalah fenomena "pasca kebenaran" atau "*post-truth phenomenon*". Semboyan yang sudah lama dianut dan diteriakkan oleh Pustakawan, bahwa dia akan memberikan "*right information for the right person*". Bahkan setelah informasi dapat diperoleh secara cepat, ada predikat baru yang ditambahkan yaitu "right now". Maka muncul sembotan layanan berbunyi "*right information for the right person, and right now*" Ketepatan dan kecepatan jasa pada pengguna yang tepat menjadi motivasi pelayanannya. Namun dengan fenomena pasca kebenaran (*post thruth*) memunculkan pertanyaan: "Apakah semboyan itu masih dapat dipertahankan?" Karena begitu banyaknya informasi yang tidak akurat. Peter Johan Lor melakukan penelitian terkait fenomena *post truth* dan ditulis dalam laporan berjudul: *Democracy, information, and libraries in a time of post-truth discourse* (Lor, 2018). Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa asumsi tradisional tentang peran Perpustakaan, dalam informasi dan demokrasi, ternyata sudah tidak berlaku atau harus direvisi.

Pengandaian peran Perpustakaan itu digambarkan oleh Johan Lor dengan urutan logis berikut: *Libraries* → *Collections* → *Information* → *Discerning Usage* → *Knowledgeable, well informed population* → *Civil discourse* → *Responsible political choices* → *Democracy*. Tentu kita sebagai Pustakawan setuju dengan peran ideal tersebut. Namun urutan itu berubah dalam situasi *post truth*, karena muncul pertanyaan mendasar: "Apa atau siapa yang dapat dipercayai dan apa yang dapat

dilakukan Pustakawan dalam hal ini?” *International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)* pada 1 Februari 2017 telah menerbitkan pedoman bagaimana kita hendaknya berhati-hati dalam menerima dan meneruskan berita. *How to Spot Fake News - IFLA in the post-truth society* telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, termasuk dalam Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi (ISIPPI). Delapan langkah kewaspadaan tersebut adalah:

- *Periksa Sumbernya.* Kenali situs lebih dalam, periksa misi dan siapa pengelola informasinya.
- *Periksa Penulisnya.* Cari tahu siapa penulisnya. Apakah bisa dipercaya? benar ada dan nyata?
- *Periksa Tanggalnya.* Mengunggah berita lama bisa saja sudah tidak relevan dengan peristiwa saat ini.
- *Hindari Prasangka.* Pertimbangkan bahwa keyakinanmu dapat mempengaruhi penilaian.
- *Baca Yang Tersirat.* Judul bisa bombastis, tapi penting untuk membaca seluruh isi berita.
- *Sumber Pendukung?* Klik tautan pendukung berita. Pastikan apakah benar mendukung berita?
- *Apakah Lelucon?* Bila terasa janggal, mungkin hanya sindiran. Periksa situs dan penulisnya.
- *Tanya Kepada Pakar.* Tanyakan kepada Pustakawan atau periksa ke situs pengujian fakta.

Delapan pokok di atas harus dikerjakan jika kita benar ingin menjadi “bijaksana” dalam menjalankan profesi Kepustakawanan. Pertanyaan yang harus kita jawab kemudian adalah: “Apakah kita mau dan mampu menjadi bijaksana?”.



Jawabnya tentu tergantung masing-masing pribadi dan pada falsafah profesi yang dianut.

Terkait perspektif filsafat inilah, saya melihat **fenomena ketiga** yang harus diperhatikan untuk masa ke depan. Apakah perlu IP&I mempunyai landasan filsafat khusus? Nitecki melakukan studi cukup komprehensif menyangkut literatur terkait Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IP&I) dengan filsafat sampai kurun waktu 1994. Hasil studi itu disampaikan dalam terbitan berjudul: *Metalibrarianship: A Model for Intellectual Foundations of Library Information Science*. Bersama Pak Agus Rusmana, pada 2003 kami mencoba mengajak mahasiswa Program S2 Jurusan Perpustakaan di Universitas Padjajaran mulai berpikir filsafati, bertolak dari karya Nitecki tersebut. Sayang masih sedikit pribadi di Indonesia dalam bidang IP&I yang tertarik mempelajari dan menjadikan Filsafat IP&I sebagai kekhususan karyanya.

Tinjauan cukup lengkap tentang perkembangan terkini dalam Filsafat IP&I dapat disimak dan dipelajari dari karya David Bawden dan Lyn Robinson pada 2017 yang berjudul: *Curating the infosphere: Luciano Floridi's Philosophy of Information as the foundation for Library and Information Science*. Karya tersebut dimuat dalam: *Journal of Documentation*, 2017, vol.73, nomor 5. Tulisan ini merupakan pengantar editor pada karya Luciano Floridi tentang Filsafat Informasi (FI) dan Etika Informasi (EI) yang sudah mulai dikenalkan Floridi sejak 2002 sampai 2017. Tujuan pengantar dari Bawden dan Robinson ini guna menyimak ulang atas perjalanan pemikiran Floridi selama 15 tahun. Pemikiran filsafat Floridi ini berbeda dengan pemikiran filsafat sebelumnya, karena Floridi membangun pemikiran berdasar semakin cepat dan berkembangnya aplikasi berbasis Artificial intelligence (AI). Dikatakan oleh Floridi bahwa FI dan



EI dapat dijadikan landasan konseptual bagi IP&I. Dengan kata lain, Floridi mengatakan bahwa IP&I adalah penerapan dari FI.

Di akhir pengantar itu, Bawden dan Robinson mengatakan bahwa kini adalah waktu yang tepat untuk memulai penelitian terkait FI dan IP&I. Dua bidang itu akan saling memberi keuntungan dan memperkaya pemikiran ke depan. Disebut sebagai contoh, tiga area yang menarik untuk diteliti:

- *Informasi dan Dokumen*
Menggunakan FI untuk meneliti ontology dan epistemologi sektor dalam “infosphere” yang memiliki kesesuaian khusus dengan IP&I yang mempengaruhi teori dokumen dan organisasi pengetahuan. Meninjau ulang konsep “lama” IP&I dalam kerangka data, informasi dan pengetahuan. Melihatnya format baru dokumen dalam pengertian IP& I, khususnya prospek ke depan dalam pengelolaan “big data”.
- *Dinamika Informasi*
Menggunakan FI di satu sisi bagi pengguna informasi (budaya dan praktik informasi, atau literasi digital) dan di sisi lain bagi kegiatan IP&I seperti preservasi dan seleksi kearsipan
- *Etika IP& I*
Menerapkan FI untuk permasalahan privasi, kekayaan intelektual, akses informasi, dan kewajiban etis penyedia jasa informasi.

Bidang pembelajaran dan diskursus filsafati tentang IP&I perlu juga segera dikembangkan di Indonesia. Saya optimis bidang ini mulai menarik perhatian, khususnya bagi generasi muda saat ini. Sudah banyak pertanyaan “mengapa” dan tidak melulu “bagaimana” yang kebetulan saya ketahui atau sampai



ke saya dari mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan. Pertanyaan “mengapa” itulah awal dari berpikir filsafati, tanpa harus menjadi ahli filsafat. Kepustakawanan Indonesia harus siap menentukan posisinya dalam hidup berbangsa dan bernegara, terutama bersiap untuk agenda tahun 2025 menuju 2045 nanti.

Pemahaman tentang agenda 2025 menuju 2045 saat ini memang masih terbatas pada pribadi-pribadi yang tergabung atau terkait dengan Kappa Sigma Kappa Indonesia (KSKI). Namun secara informal pemikiran saya ini juga sudah saya sampaikan pada siapa saja yang berminat mengembangkan Kepustakawanan Indonesia (KI). Termasuk juga pernah saya sampaikan pada otoritas tertinggi Kepustakawanan di Indonesia yang dalam hal ini adalah Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, meski masih secara lisan. Apa sebenarnya agenda 2025 menuju 2045, atau lebih lengkapnya Agenda Kepustakawanan Indonesia 2025 menuju 2045 (AKI 2025 → 2045) itu? Dari studi dan diskusi, kami menyepakati bahwa ada cukup banyak hal harus kita pikirkan untuk mengembangkan KI, khususnya mengantisipasi masa depan. Di muka sudah saya sampaikan hasil “intipan” saya akan masa depan tersebut. Dalam merancang masa depan kita tentu tidak serta merta hanya menyatakan keinginan kita tanpa melihat sejarah terdahulu dan kemungkinan masa depan.

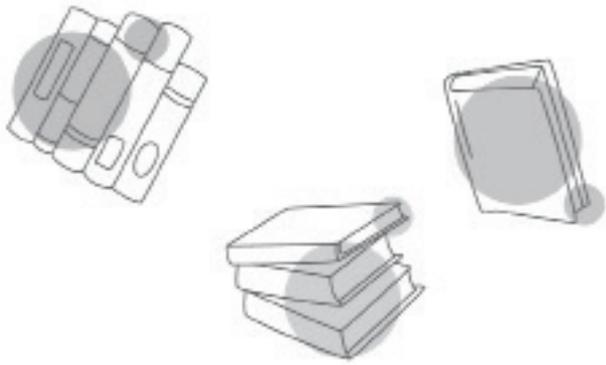
Pendapat saya pribadi mengatakan jika KI kita ibaratkan sebuah pohon, maka pohon itu adalah pohon “cangkakan” yang bukan tumbuh dari benihnya. Jika kita umpamakan bangunan, maka adalah bangunan di atas pasir tanpa fondasi yang kuat. Bahkan secara tidak sadar banyak kebijakan kita dahulu yang



justru mendegradasi marwah KI. Akibatnya Profesi Pustakawan dan KI belum menempati tempat di mana dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan profesi serta disiplin ilmu lain di Indonesia ini. Oleh karena itu adalah tugas kita bersama menemukan benih unggul, bahkan jika perlu harus mencari “plasma nutfah” dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan KI. Tahun 2025 saya sebut sebagai agenda para pribadi yang mau melakukan tugas tersebut. Pertanyaan saya kepada mereka generasi muda adalah: “Pada 2025 itu sudah pada posisi strategis mana yang akan dicapai agar dapat melakukan niat itu?” Menuju 2045 karena pada tahun itu Indonesia sudah merdeka dengan usia 100 tahun. Jadi bagaimana kedudukan Pustakawan dan KI nanti. Yang saya angankan bahwa Pustakawan bukan sekedar profesi lagi, namun Pustakawan benar mencapai harkatnya sebagai pengakuan dan penghormatan kepada “Pribadi Ahli Pustaka” yang mumpuni, serta Kepustakawanan Indonesia akan menjadi salah satu “Fungsi Strategis” dalam kita berbangsa dan bernegara.







UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ijin saya mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah memungkinkan buku ini terlaksana diterbitkan.

Pertama saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Bapak Drs. Muhammad Syarif Bando, M.M, atas perkenan dan dukungan sehingga buku ini diterbitkan oleh Perpunas.

Kedua, kepada Dr. Joko Santoso, M, Hum, Kepala Biro Hukum dan Perencanaan yang sejak awal menyiapkan kemudahan bagi penerbitan buku ini.

Selanjutnya kepada Sub Bagian Penerbitan Perpunas yang secara teknis menyiapkan semua persiapan dan pelaksanaan penerbitan buku ini. Khusus terima kasih saya sampaikan kepada Saudara Erik Hamdani yang dengan kesabarannya merancang dan melakukan teknis tata letak serta perwajahan buku ini. Terkait dalam hal ini, dengan menundukkan kepala



saya berdoa bagi Almarhum Saudara Hotman Nababan yang sejak tahun lalu, mengharapkan dan mengingatkan saya agar segera menyelesaikan rancangan naskah buku ini. Saya menyesal ternyata, tidak berhasil melakukannya dengan tepat waktu.

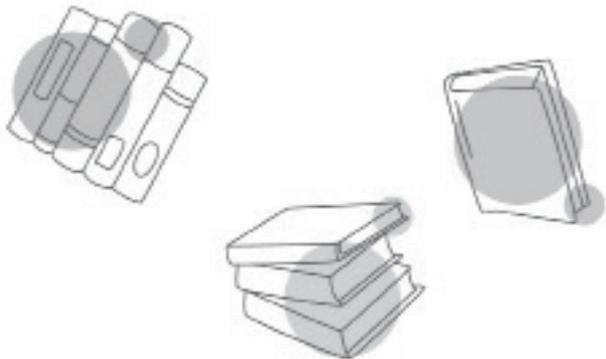
Terakhir namun bukan yang terkecil, saya mengucapkan terima kasih saya pada Dr. Agus Rusmana atas kesediaannya menulis Pengantar buku ini. Kepada Dr. Agus saya berhutang budi karena sudah tiga buku saya dengan Pengantar yang ditulis Dr. Agus Suryana.

Terima kasih tentu juga saya sampaikan kepada Sidang Pembaca yang meluangkan waktu untuk membaca dan menyimak cerita saya. Semoga ada sesuatu yang dapat dipetik dari kisah tersebut.

Jakarta, akhir 2018

Blasius Sudarsono
Pembelajar pada
Kappa Sigma Kappa Indonesia





BACAAN LEBIH LANJUT

Ahrensfield, J.L. Christianson, E.B. and King, D.E. (1981). *Special libraries: a guide for management*. New York: Special Library Associations.

Ajzen, I, Fishbein n, 1. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison Wesley.

Anthony, L.J. (1982). *Handbook of special librarianship and information work*. London: ASLIB, 5th ed.

Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern (2004). Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta, 384 halaman.

Bawden, David and Lyn Robinson (2017). “Curating the infosphere: Luciano Floridi’s Philosophy of Information as the foundation for Library and Information Science”. Editorial review Published in *Journal of Documentation*, vol.73, issue 5.

Bertens, K. (2002). *Etika, seri filsafat Atma Jaya*. Jakarta: Atma Jaya dan Gramedia Pustaka Utama, 315 hal.



- Blume, Stuart** (2017). “In search of experiential knowledge”. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*. Volume 30, Issue 1: 30th Anniversary Issue: The structural change of knowledge & the future of the social sciences, 91-103.
<http://dx.doi.org/10.1080/13511610.2016.1210505>
- Boardman, Felicity K** (2014). “Knowledge is power? The role of experiential knowledge in Genetically ‘risky’ reproductive decisions”. *Sociology of health and illness*. Volume 36, Issue 1, Pages 137–150. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9566.12048/full#shil12048-bib-0030>
- Borkman, Thomasina** (1976). “Experiential knowledge: A new concept for the analysis of self-help groups”. *Social Service Review*, 50(3), 445-456.
- Driyarkara** (2006). *Karya lengkap Driyarkara: Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1501 hal.
- Erice, Didiosky Bentiez; Frederik Questier; Dalgys Pérez Luján; and Chang Zh** (2012). “Linking E-learning Tools with Experiential Knowledge Production in Higher Education Teaching-learning Processes: The Case of Open Source LMS”. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 2, No. 4, August 2012.
- European Lifelong Learning Program, Grundtvig Multilateral projects.** (2013). *Short description of ‘The Missing Link 2, disseminating the inclusion methodology of the experts by experience in Europe’ (DIMEE)* www.themissinglinkeurope.eu/.../ShortDescription_TheMissi...



- Fieser**, James (2011). *Great Issues in Philosophy, Chapter 6, Knowledge*.
Home: www.utm.edu/staff/jfieser/120. Copyright 2008, updated 4/1/2011
- Hinzler**, H.I.R. (2001). "The book in ancient Java: Books, writing, writing material, and reading in written and visual evidence", in M.J. Klokke and Karel R. van Kooij (eds.), *Fruits of Inspiration: Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*, pp. 157–190. Groningen: Egbert Forsten.
- Johnson**, Ben (2017). "Information Literacy is Dead: The Role of Libraries in a Post-Truth World" tersedia di: <http://www.infotoday.com/cilmag/mar17/Johnson--Information-Literacy-Is-Dead--The-Role-of-Libraries-in-a-Post-Truth-World.shtml>
- Kirby**, Alan (2009). "Digimodernism: How New Technologies Dismantle the Postmodern and Reconfigure Our Culture". New York, London: Continuum, 282 pp.
- Lor**, Peter Johan (2018) "Democracy, information, and libraries in a time of post-truth discourse" Tersedia di: https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/65140/Lor_Democracy_2018.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Mahdi**, Nana (1973). *Hasil Pemeriksaan Psychologis*. Jakarta: Lembaga Psychologi Universitas Indonesia.
- Mogendorff**, Karen (2013). *The Blurring of Boundaries between Research and Everyday Life: Dilemmas of Employing One's Own Experiential Knowledge in Disability Research*. Department of Social Sciences Communication, Philosophy, Technology Wageningen University, Netherlands.
- Niedderer**, Kristina et al (2009). *Proceedings of the International Conference 2009 of the DRS Special Interest Group on Experiential*



Knowledge. London: Metropolitan University, UK

Nitecki, J.Z. (1993). *Metalibrarianship: A Model for Intellectual Foundations of Library Information Science*.

Smith, David (1980). *System thinking in library and information management*. New York: K.G. Saur.

Storkerson, Peter (2009). “Experiential Knowledge, Knowing and Thinking”. *EKSIG 2009: Experiential Knowledge, Method and Methodology*. University of Illinois.

Rahmawati, Ratih (2013). *Awal penggunaan komputer untuk perpustakaan di Indonesia: Studi kasus di Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 1971 – 1995*. Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Sudarsono, Blasius (1988). “Antara Sydney dan Pandaan”. Dalam *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: IPI dan Sagung Seto, 2006 hal 2-7.

Sudarsono, Blasius (1991). “Mencari Falsafah Kepustakawanan Indonesia”. Disampaikan pada *Konferensi Kerja dan Seminar Nasional Kepustakawanan*. Semarang: Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), 27 Februari – 2 Maret.

Sudarsono, Blasius (1992a). “IPI sebagai wadah interaksi teoritis dan praktisi”. *Makalah sumbangan pada Konggres ke VI Ikatan Pustakawan Indonesia*. Padang, 18 – 21 November.

Sudarsono, Blasius (1992b). “Pendekatan untuk memahami kepustakawanan”. Dalam *Kepustakawanan Indonesia potensi dan tantangan*. Diterbitkan untuk Panitia Peringatan 40 Tahun Pendidikan Perpustakaan di Indonesia. Jakarta: Kesaint Blanc.



- Sudarsono**, Blasius (1998). *Prospek Pusdokino Dalam Era Global*. Terdapat di buku: *Dinamika Informasi Dalam Era Global*. Bandung: IPI Daerah
- Sudarsono**, Blasius (2004) “Catatan Tentang Idealisme Pustakawan Indonesia” Disampaikan dalam *Perpustakaan dan layanan informasi: kebutuhan pengelola perpustakaan - pengguna dan masyarakat*. Bandung 3-4 Agustus.
- Sudarsono**, Blasius (2005) “Refleksi Perkembangan Perpustakaan Indonesia” Disampaikan dalam *Seminar nasional trend perpustakaan di Indonesia*. Bandung, 19 Maret.
- Sudarsono**, Blasius (2006a). *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dan Sagung Seto, 443 hal.
- Sudarsono**, Blasius (2006b). “Mencari Akar Kepustakawanan Indonesia” Masukan untuk Menyusun Naskah Akademis RUU Perpustakaan. (tidak diterbitkan).
- Sudarsono**, Blasius (2007). “Pendidikan Profesional Pustakawan dan Kebutuhan Masa Depan Perpustakaan di Indonesia”. Dalam *Pustakawan, Cinta, dan Teknologi*. Jakarta: ISIPII, halaman 273 – 290.
- Sudarsono**, Blasius (2009). “Pustakawan, Cinta, dan Teknologi”. Jakarta: Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia, 351 hal.
- Sudarsono**, Blasius (2011). “Kepustakawanan” Disampaikan pada *Kuliah Umum Terbuka dan Gratis*. Jakarta, PDII-LIPI, 4 Juli.
- Sudarsono**, Blasius (2012). “Praktisi Memandang Pendidikan Calon Pustakawan”. Sebagai catatan Kuliah Umum, Terbuka, dan Gratis ke XIV. Jakarta, 31 Agustus.
- Sudarsono**, Blasius (2014). “Kerangka Dasar



Kepustakawanan Indonesia”. Surat terbuka untuk peserta: Seminar Nasional - Building New Competencies Amongst LIS Professionals. Yogyakarta, 4 Nopember

Sударsono, Blasius (2016). “Menuju era baru dokumentasi”. Jakarta: LIPI Press, 255 hal.

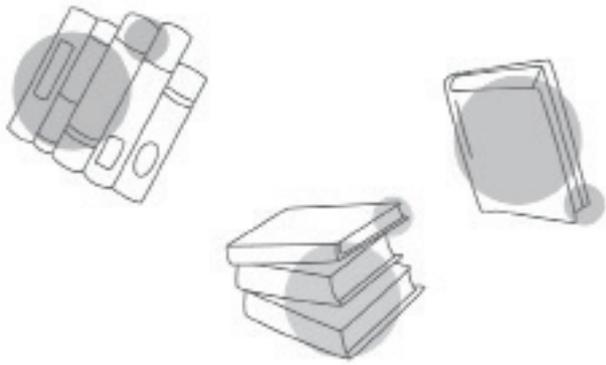
Sударsono, Blasius (2017a). “Pendidikan Calon Pustakawan” Ditulis atas permintaan APTIPI. Dapat diakses dari: <http://isipii.org/kolom-pakar/pendidikan-calon-pustakawan>

Sударsono, Blasius (2017b). “Sekitar teori dan praktik keustakawanan kita”. Dimuat dalam Kolom Pakar Situs Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia. Dapat diakses pada <http://www.isipii.org/kolom-pakar/sekitar-teori-dan-praktik-keustakawanan-kita>

Sullivan, M. Connor (2018). “Why librarians can’t fight fake news” Article in *Journal of Librarianship and Information Science*. DOI: 10.1177/0961000618764258.

Utschakowski, Jörg. (2009) *Foundations and consequences of experiential knowledge* Project funded with support of the European Commission under the Lifelong Learning programme. Tersedia pada: www.themissinglinkeurope.eu/wp.../foundations_full.pdf





BIODATA PENULIS

BLASIUS SUDARSONO



Blasius Sudarsono lahir di Solo, Jawa Tengah pada 2 Februari 1948. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota yang sama. Melanjutkan pendidikan di kota Yogyakarta, belajar pada Universitas Gajah Mada, Fakultas Ilmu Pasti dan Alam. Mendapatkan Bachelor of Science (BSc) Bidang Fisika pada

tahun 1973. Saat itu juga bekerja sebagai Asisten Laboratorium Fisika Dasar FIPA-UGM, 1970-1973.

Mulai bekerja pada Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) sejak 1 Agustus 1973 sebagai staf Pusat Perpustakaan PDIN dengan awal tugas dalam bidang klasifikasi dan katalogisasi. Pada tahun 1977-1978 dipercaya sebagai Kepala Urusan Servis Pembaca, PDIN. Menyelesaikan studi Master of Library Studies (MLS) di University of Hawaii, Graduate



School of Library Studies, USA pada tahun 1978-1979.

Kembali ke Indonesia dan ditugaskan sebagai Kepala Urusan Servis Teknis, PDIN pada 1979-1980. Pada tahun 1980 ditugaskan menjadi Kepala Pusat Perpustakaan PDIN sampai tahun 1987. Seiring dengan reorganisasi PDIN menjadi Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI) pada tahun 1987, mendapat tugas baru sebagai Kepala Bidang Sarana Teknis PDII-LIPI sampai Maret 1990. Sejak April 1990 memimpin PDII-LIPI sampai Agustus 2001.

Pada waktu itu mulai memimpin program komputerisasi di PDIN. Berhasil memasang sistem komputer PDIN pada tahun 1983. Aktif dalam kerjasama sejenis dengan berbagai perpustakaan dan pusat informasi di kawasan Asia Tenggara, khususnya dalam mengembangkan SEAMARC sebagai pendahulu INDOMARC. Sejak 1986 ikut serta memulai program IPTEKnet sebagai rintisan aplikasi internet di Indonesia. Dengan sendirinya juga membangun kemampuan jaringan intranet dan internet di PDII-LIPI pada 1996.

Dengan bantuan dana dari Yayasan Ford pada tahun 1988 merintis pengembangan kemampuan pelestarian bahan pustaka dan arsip. Dalam hal ini lembaga terkait adalah: Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Pusat Pembinaan Perpustakaan, PDII-LIPI, dan Direktorat Permuseuman. Pada tahun 1980, kerjasama PDII-LIPI dengan Kantor Menteri Muda Peranan Wanita merintis pengembangan Pusat Informasi Wanita dan Pembangunan (PIWP). Pada 1990 merintis program keanekaragaman hayati (biodiversity) di LIPI. Menjadi konsultan US-AID untuk Perpustakaan FKM-UI (1989) dan Konsultan Bank Dunia untuk sistem perpustakaan Departemen PU (1991-1995).



Di bidang pendidikan pustakawan, pernah mengajar Mata Kuliah Perpustakaan Khusus di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia untuk program S1 (1981-1991). Juga mengajar pada Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia bidang studi ilmu informasi, perpustakaan, dan arsip (1992-1996). Pada 2003-2004 juga mengajar pada program S2 Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung.

Sebagai pustakawan dan karena tugas yang terkait, melakukan perjalanan dinas ke berbagai negara seperti: Australia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Taiwan, Korea, Jepang, Hongaria, Belanda, Inggris, Canada, Amerika Serikat, Peru, dan Ethiopia. Menulis dan menyampaikan berbagai makalah pada berbagai seminar, lokakarya atau pertemuan ilmiah lainnya di Indonesia dan di negara tersebut.

Jabatan Struktural tertinggi di PDII-LIPI adalah sebagai Kepala Pusat yang dijabat pada kurun 1990 sampai 2001. Selanjutnya melanjutkan berkarya di tempat yang sama sebagai Pejabat Fungsional Pustakawan dan mencapai Jabatan Tertinggi sebagai Pustakawan Utama. Purna Tugas dari Pegawai Negeri Sipil pada Maret 2011. Penghargaan tertinggi dalam bidang kepustakawanan diterima pada Oktober 2013 dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam bentuk Piagam Penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka, kelompok Lifetime Achievement.

Sampai sekarang hanya menekuni bidang dokumentasi dan falsafah kepustakawanan Mendirikan dan memimpin Kelompok Studi Kappa Sigma Kappa INDONESIA. Jika diperlukan, dengan senang hati akan membagi pengalaman dan pengetahuan. Dapat dihubungi pada alamat berikut:



Kappa Sigma Kappa INDONESIA

Jl. Tengah, RT 001, RW 09, No. 3 Kalurahan Tengah,
Kramatjati Jakarta 13540 Telepon : 021-84086459 atau HP:
0818122554 E-mail: blasius@linuxmail.org

Dr. Agus Rusmana



Doktor Agus Rusmana lahir di Bandung tanggal 21 Mei 1960. Bapak dua anak dari satu istri. Tahun 1985 lulus sebagai sarjana ilmu komunikasi dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Tahun 1986 diangkat menjadi dosen tetap Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (Fikom Unpad). Pada tahun 1990

melanjutkan studi di Loughborough University, Inggris pada dan lulus satu tahun berikutnya membawa gelar Master of Arts bidang Kajian Perpustakaan dan Informasi. Pada tahun 1993 dipercaya oleh rekan-rekan di jurusan menjadi Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan sampai tahun 1997. Dua tahun berikutnya, dekan Fikom Unpad menunjuknya menjadi Pembantu Dekan I Fikom Unpad sampai tahun 2003. Pada periode yang sama terpilih menjadi Ketua PD IPI Jawa Barat dan selesai masa jabatan itu, PD IPI Jabar memintanya untuk tetap menjadi pengurus perwakilan dari perguruan tinggi. Tahun 2006 presiden Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPPII) memintanya membantu

sebagai wakil presiden sampai dibentuknya pengurus baru. Selain menjadi anggota tim asesor BAN-PT untuk program D3, penulis juga pernah menjadi juri pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Propinsi Jawa Barat, kemudian ditugasi oleh Perpustakaan Nasional RI untuk menjadi juri pemilihan Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional. Tahun 2015 penulis meraih gelar Doktor pada bidang Sosiologi dari Universitas Padjadjaran, dan setahun kemudian ditugasi kembali menjadi Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Selesai menjadi wakil presiden, Pengurus ISIPPI mengangkat penulis menjadi penasihat organisasi, dan pada saat yang sama penulis juga menjadi pembina Pengurus IPI Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2017 penulis menjadi anggota Dewan Perpustakaan Propinsi Jawa Barat, kemudian pada tahun 2018 diangkat menjadi pembina pengurus GPMB Kota Bandung.







Tentang Perpunas PRESS

Perpunas PRESS adalah Lembaga Penerbit Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 167 Tahun 2019 tanggal 23 Juli 2019 tentang Pembentukan Penerbit Perpustakaan Nasional dan Tim Penerbit Perpustakaan Nasional. Tugas Perpunas PRESS adalah menerbitkan karya tulis dan publikasi di bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan. Perpunas Press tercatat sebagai anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No.573/DKI/2019 tanggal 1 Agustus 2019.

Arah Perpunas PRESS adalah menjadi Penerbit Publikasi Perpustakaan Nasional bidang perpustakaan dan kepastakawanan yang berkualitas dan unggul. Perpunas PRESS dilandasi tujuan untuk 1). Melaksanakan penerbitan dan publikasi bidang perpustakaan dan kepastakawanan baik cetak maupun elektronik; 2). Meningkatkan kuantitas dan kualitas terbitan bidang perpustakaan dan kepastakawanan; 3). Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penerbitan dan pengelolaannya; 4). Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung publikasi penerbitan; dan 5). Menjadi mitra bagi penulis untuk menghasilkan karya tulis bidang perpustakaan dan kepastakawanan.

Perpunas PRESS mengundang pustakawan khususnya dan masyarakat pada umumnya yang memiliki gagasan dan pemikiran tentang perpustakaan, kepastakawanan dan bidang lainnya yang relevan dengan kebijakan Perpustakaan Nasional untuk dapat menuangkannya dalam tulisan sehingga dapat dibukukan dan diterbitkan.



